



JURNAL PEMBANGUNAN PERIKANAN DAN AGRIBISNIS

Journal of Fisheries Development and Agribusiness

Volume 08, Nomor 02 • Juli 2021

ISSN : 2339 - 1324

- Febri Agung Prasetio, Bambang I. Gunawan, Fitriyana**
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan di Pantai Mutiara Indah Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Hal 1-18
- Ayu Dwi Novitasari Subagio, Bambang I. Gunawan, Oon Darmansyah**
Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Karamba Jaring Apung Di Koperasi Bontang Eta Maritim Kota Bontang Hal 19-32
- Puput Wahono, Gusti Haqiqiansyah, Erwiantono**
Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau Hal 33-40
- Rhizkyliamie Rossantda, Nurul Ovia Oktawati, Komsanah Sukarti**
Peran Penyuluh Perikanan Terhadap Pengembangan Kelompok Pembudidaya Ikan "Morisama" di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Hal 41-50
- Noli Duma To'Biri, Helminuddin, Nurul Ovia Oktawati**
Persepsi Penyuluh Perikanan Terhadap Kinerja Kelompok Pembudidaya Ikan di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal 51-62
- Risqi Wiqanda P, Erwiantono, Fitriyana**
Kajian Relasi Gender Dalam Penghidupan Keluarga Nelayan Di Kampung Teluk Sulaiman Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Hal 63-79
- Kaisar Andrian, Qorih Saleha, Oon Darmansyah**
Analisis Usaha "Gammi Cempa" di Kampung Giring-Giring Kecamatan Biduk-Biduk Hal 81-99
- Vania Meidahani, Elly Purnamasari, Gusti Haqiqiansyah**
Kegiatan dan Peran Perempuan Pedagang Ikan Dalam Rumah Tangga di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Hal 101-115
- Nurjanah, Nurul Ovia Oktawati, Heru Susilo**
Peran Istri Pembudidaya Rumput Laut (Eucheuma cottonii) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Teluk Singkama Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur Hal 117-130
- Ardiansyah, Muhamad Syafril, Wahyu Fahrizal**
Analisis Usaha Pengolahan Abon Ikan Kampung Teluk Sulaiman Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Hal 131-149
- Rizki Nurliana Astuti, Said Abdusysyahid, Fitriyana**
Pengaruh Penggunaan Media Komunikasi (Presentasi) Terhadap Daya Serap Nelayan di Kelurahan Bontang Kuala Kota Bontang Hal 151-160



JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Mulawarman

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis *(Journal of Fisheries Development and Agribusiness)*

Jurnal yang memuat tulisan ilmiah baik berupa hasil penelitian dan artikel ulasan dari mahasiswa, dosen dan peneliti di bidang pembangunan perikanan dan agribisnis baik dari dalam maupun dari luar lingkungan Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Mulawarman

Ketua Redaksi

Dr. H. Bambang Indratno Gunawan, S.Pi., M.Si

Anggota

Wahyu Fahrizal, S.Pi., MP

Alamat Redaksi

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Mulawarman
Jalan Gunung Tabur No. 1 Kampus Gunung Kelua
Samarinda, Kalimantan Timur 75123
Tel./Fax.: 0541 7091944/0541 749482
Email: bambanggunawan1970@gmail.com

Frekuensi Terbit

2 (dua) kali dalam setahun

Mitra Bestari

Dr. Dedi Adhuri (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Ir. H. Idiannor Mahyudin, M.Si (Universitas Lambung Mangkurat)
Prof. Dr. Ir. H. Helminuddin, MM (Universitas Mulawarman)
Dr. Ir. Dayang Diah Fidhiani, MS (Universitas Mulawarman)

Penerbit

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Mulawarman

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT WISATAWAN
DI PANTAI MUTIARA INDAH DESA TANJUNG LIMAU
KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***Analysis of Factors Affecting Tourist Interest in Mutiara Indah Beach Tanjung
Limau Village Muara Badak District Kutai Kartanegara Regency***

Febri Agung Prasetyo¹⁾, Bambang I. Gunawan²⁾, Fitriyana²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

email: febriangung83@gmail.com

ABSTRACT

Mutiara Indah Beach has tourist attractions such as the beautiful white sand that stretches along the coast, with marine biota decoration scattered along the beach due to waves swept away. Fish types of grouper, trakulu, gulama, and snapper are often found in Pangempang waters. This research is intended to find out how much influence the tourist attraction and facilities have on the interest of tourists visiting the Mutiara Indah beach.

The design of this study used a survey method with a questionnaire as a data collection tool and involved 30 tourist respondents who visited Mutiara Indah beach in October 2019. The data collected were analyzed using multiple linear regression analysis tools consisting of t test, F test, regression coefficient and classic assumption test (data normality test, data reliability test).

The results of this study indicate that all independent variables (tourist attractiveness and facilities) have a positive and significant effect on the interest of tourists visiting the Mutiara Indah beach with each significance Travel Attraction = 0,000 and Facilities table = 0.006, and the significance of F starting = 0,000, at Pantai Mutiara Indah in 2019.

It is recommended for Mutiara Indah Beach Managers to increase promotion or add other facilities so that Mutiara Indah beach is better known.

Keywords: *Tourist attraction factors, facilities, interests, tourists, Mutiara Indah Muara Badak beach*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kertanegara merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Daerah ini memiliki keanekaragaman sumber daya alam termasuk sektor pariwisata, berbagai jenis obyek dan atraksi wisata di daerah ini mulai dari wisata alam (seperti pantai, danau, sungai, cagar alam dengan fauna langka), wisata budaya (festival erau, museum mulawarman, kedaton, desa budaya, situs yupa dan cagar budaya lainnya), wisata pendidikan (planetarium jagad raya, museum kayu), wisata minat khusus (air terjun, goa, jembatan kanopi, borneo orangutan survival), sampai pada wisata buatan (pulau kumala dan waduk panji-sukarame).

Adapun obyek wisata baru yang saat ini sedang menarik perhatian masyarakat adalah Pantai Pangempang atau dikenal juga dengan nama Pantai Mutiara Indah di Desa Tanjung Limau, Dusun Pangempang, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan. Pulau dengan pasir pantai yang putih ini memiliki luas 95 hektar. Selain terletak di tengah laut, pulau ini juga menghadap ke arah laut lepas Selat Makassar.

Sebagian besar masyarakat sekitar pantai ini adalah nelayan, namun dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke pantai ini masyarakat sekitar juga mulai sadar untuk menjaga karang di sekitar pantai dengan melakukan transplantasi karang, selain itu juga untuk meningkatkan minat pengunjung setiap tahunnya diadakan festival budaya pesisir yang menampilkan tarian daerah dan suku-suku yang ada di Kecamatan Muara Badak.

Tabel 1. Data Jumlah Pengunjung atau wisatawan

No	Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)	Presentase (%)
1	2013	2.147	7
2	2014	6.532	20
3	2015	9.475	30
4	2016	13.964	43
Total		32.118	100%

Sumber : Pengelola Pantai Mutiara Indah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat setiap tahun terjadi kenaikan jumlah pengunjung Pantai Mutiara Indah. Peningkatan jumlah pengunjung atau wisatawan pada kawasan pesisir Pantai Pangempang Pulau Mutiara Indah pada tahun 2016 mencapai 43%.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Mutiara Indah Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 8 (Delapan) bulan, dimulai dari bulan juni 2019 hingga bulan januari tahun 2020 sejak pra survey hingga uji pendadaran.

Populasi dan Responden Penelitian

1. Populasi

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung di Pantai Mutiara Indah Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Responden

Pengambilan responden menggunakan cara sampling bertujuan (*Purposive Sampling*) dimana peneliti menentukan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sebanyak 30 wisatawan dan memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Sudah berkunjung lebih dari 1 kali
- c. Berumur 17 tahun keatas

Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Jenis yang digunakan dalam metode ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat pertama kali dari individu atau perorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu:

1. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung secara sistematis terhadap semua hal yang terdapat pada suatu obyek dan dicatat secara sistematis (Hasan, 2002). Adapun variabel yang diamati meliputi daya tarik wisata, fasilitas. Dalam pengamatan ini dilakukan pula pemotretan terhadap variabel-variabel diatas, untuk membantu responden yang tidak sedang berkunjung ke Pantai Mutiara Indah.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang terstruktur yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, hal-hal lain yang ia ketahui (Arikunto, 2002).

Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang biasa digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang terhadap sesuatu (Umar, 2002). Dalam penelitian ini responden diminta mengisi kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang berisi tentang obyek wisata pantai, dengan kategori skala terdiri dari 5 (lima) tingkatan untuk analisa dan skornya terbagi dalam kriteria sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS) : dengan skor 5
2. Setuju (S) : dengan skor 4
3. Netral (N) : dengan skor 3
4. Tidak Setuju (TS) : dengan skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) : dengan skor 1

Uji Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas adalah proses menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Apakah isi dari kuisisioner tersebut sudah valid dan reliable. Jika butir-butir sudah valid dan reliabel berarti sudah dapat mengukur faktor-faktor yang ada (Santoso, 2000).

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan suatu instrumen. Pengujian validitas menggunakan program SPSS 16,00 For windows untuk mengetahui apakah isi butir pertanyaan tersebut sudah valid dan reliabel. besarnya nilai koefisien selalu dapat diantara -1,00 sampai +1,00. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan r tabel. Langkah dalam menguji validitas butir angket diatas (Santoso, 2000)

a. Menentukan Hipotesis

H_0 = skor butir berkolerasi positif dengan skor faktor

H_1 = skor butir tidak berkolerasi positif dengan skor faktor

b. Menentukan r tabel dan r hasil

Apabila r hasil lebih besar dari r tabel maka butir instrumen dikatakan

Valid

c. Mengambil keputusan, dengan dasar:

- 1) jika r hasil positif, serta r hasil > r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid.
- 2) jika r hasil tidak positif, serta r hasil < r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberi hasil yang relative tidak berbeda (konsisten) dari waktu ke waktu. Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* aplikasi program SPSS 16.00 for windows terhadap butir pernyataan yang valid dan faktor yang tercantum dalam kuisioner.

Menurut Santoso (2000), langkah-langkah dalam pengujian reliabilitas adalah:

a. Menentukan Hipotesis

H_0 = skor butir tidak berkolerasi positif dengan komposit faktor

H_1 = skor butir berkolerasi positif dengan komposit faktor

b. Menentukan r tabel dan r hasil

Apabila r hasil lebih besar dari r tabel maka butir instrumen dikatakan reliabel

1) Mengambil keputusan, dengan dasar:

- a) jika r alpha positif, serta r hasil > r tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel.
- b) jika r alpha tidak positif, serta r hasil < r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel.

Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan variabel bebas/independen yaitu daya tarik wisata dan fasilitas sedangkan variabel terikat/dependen adalah minat wisatawan berkunjung. Analisis regresi linier berganda adalah regresi yang memiliki lebih dari 1 (satu) variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y).

model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

Y = Variabel terikat yang mewakili minat wisatawan berkunjung

a = Konstanta (nilai Y bila X = 0)

X₁ = Daya tarik wisata

X₂ = Fasilitas

e = error

b₁, b₂, = koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan/penurunan variabel terikat yang didasarkan variabel bebas.

a. Uji t

Menurut Sulianto (2005) uji secara persial disebut juga uji t, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh signifikansi masing-masing variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{sb} \dots \dots \dots (3.4)$$

dimana :

b = skor regresi

sb = standard error variabel bebas

b. Uji F

Menurut Sulianto (2005) uji F atau biasa disebut juga uji koefisien regresi secara simultan atau serentak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel X secara simultan atau bersama-sama dapat mempengaruhi Y, maka dipakai uji F dengan rumus:

$$F_{\text{regresi}} = \frac{R^2}{1 - R^2} \cdot \frac{n - k - 1}{k} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

R^2 = koefisien regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

Adapun dasar kepuasannya adalah sebagai berikut

Ho : diterima bila F hitung < F tabel

Ha : diterima bila F hitung > F tabel

2. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui permasalahan utama dalam pembangunan wisata di Pantai Mutiara Indah Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, Serta mengetahui alternatif dan solusi permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Limau merupakan salah satu desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis, Kecamatan Muara Badak terletak antara 117.374409 Bujur Timur dan -0.23576

Lintang Selatan dengan luas wilayah 12.121,060000 Ha. Desa Tanjung Limau berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa sebuntal, Desa Bunga Putih

Sebelah Timur : Selat Makassar

Sebelah Selatan : Desa Gas Alam, Badak Baru

Sebelah Barat : Desa Salo Cella, Sambera Baru

Identitas Resonden

1. Analisis Karakteristik Responden

Jumlah responden yang di analisis dalam penelitian ini berjumlah 30 responden, dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan.

a. Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Perempuan	15	50
2	Laki-laki	15	50
Total		30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Dari Tabel 2 mengenai jenis kelamin diatas, dapat diketahui responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari responden laki-laki (15) dan responden perempuan (15).

b. Responden berdasarkan usia

Tabel 3. Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	16-25 Tahun	12	40
2	26-35 Tahun	12	40
3	36-45 Tahun	3	10
4	46-55 Tahun	1	3
5	56-65 Tahun	2	7
Total		30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Karakteristik berdasarkan usia responden terbagi dalam 5 kelompok, yaitu antara usia 16-25 tahun, antara usia 26-35 tahun, antara usia 36-45 tahun, antara usia 46-55 tahun, dan antara usia 56-65 tahun.

Dalam penelitian ini, terdapat responden antara usia 16-25 tahun sebanyak 12 orang (40%), kedua adalah responden dengan kelompok usia antara 26-35 tahun sebanyak 12 orang (40%), ketiga adalah responden dengan kelompok usia antara 36-45 tahun yaitu sebanyak 3 orang (10%), keempat adalah responden dengan usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3%) dan kelompok responden dengan usia antara 56-65 Tahun sebanyak 2 orang atau (7%).

c. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase(%)
1	SD	1	3
2	SMP	2	7
3	SMA	21	70
4	Diploma	1	3
5	Sarjana	5	17
6	S2	0	0
Total		30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Penelitian ini membagi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir 6 kelompok, yaitu : SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, dan S2. Dari 30 responden, ditentukan terdapat responden dengan pendidikan terakhir SMA sebagai kelompok terbesar dengan jumlah responden sebanyak 21 orang atau (70%). Selebihnya adalah responden dengan pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 1 orang atau (3%), responden dengan pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 2 orang atau (7%), responden dengan pendidikan terakhir Diploma 1 orang atau (3%), dan tidak ada responden yang berpendidikan terakhir S2 atau (0%).

d. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5. Responden Berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
1	Pelajar/Mahasiswa	6	20
2	Pegawai Swasta	7	23
3	Wiraswasta	6	20
4	POLRI	0	0
5	PNS	2	7
6	Lain-lain	9	30
Total		30	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari data responden berdasarkan pekerjaan frekuensi tertinggi terletak pada persentase 30% pada kelompok Lain-Lain, Kelompok lain-lain terdiri dari pensiunan, pekerja serabutan, responden yang bergerak di organisasi-organisasi dan ibu rumah tangga, kelompok responden dibawahnya yaitu kelompok responden pegawai swasta yaitu 7 orang atau (23%), kelompok responden wiraswasta yaitu sebanyak 6 orang atau (20%), kelompok responden pelajar/mahasiswa yaitu 6 orang atau (20%), kelompok responden PNS yaitu 2 orang atau (7%) dan kelompok responden terakhir yaitu POLRI sebanyak (0 %).

Hasil Uji Instrumen

1. Hasil Uji Validitas

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

No	Item Pertanyaan Faktor	r_{ht} (Corrected Item-Total Correlation)	r_{tb} (Product Moment)	Kesimpulan
I	Daya Tarik Wisata			
1	Daya Tarik Wisata 1	0,805	0,361	Valid
2	Daya Tarik Wisata 2	0,777	0,361	Valid
3	Daya Tarik Wisata 3	0,791	0,361	Valid
4	Daya Tarik Wisata 4	0,664	0,361	Valid
5	Daya Tarik Wisata 5	0,778	0,361	Valid
II	Fasilitas			
1	Fasilitas 1	0,783	0,361	Valid
2	Fasilitas 2	0,705	0,361	Valid
3	Fasilitas 3	0,702	0,361	Valid
4	Fasilitas 4	0,714	0,361	Valid
5	Fasilitas 5	0,704	0,361	Valid
III	Minat			
1	Minat 1	0,793	0,361	Valid
2	Minat 2	0,610	0,361	Valid
3	Minat 3	0,641	0,361	Valid
4	Minat 4	0,605	0,361	Valid
5	Minat 5	0,799	0,361	Valid

Sumber : data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa hasil uji validitas menunjukkan semua item pertanyaan faktor adalah valid dan dapat digunakan.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil pengujian Reliabilitas atas 30 responden tersaji dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

No	Item Pernyataan Faktor	r alpha	r tabel	Kesimpulan
1	Daya Tarik Wisata	0,818	0,361	Reliabel
2	Fasilitas	0,768	0,361	Reliabel
3	Minat	0,729	0,361	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas Tabel 7, dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan faktor adalah reliabel karena r_{alpha} dari semua item pertanyaan faktor diatas lebih besar dari r_{tabel} (0,361).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda dilakukan adalah untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang diteliti yaitu variabel X_1 (daya tarik wisata), X_2 (Fasilitas) dan Y (minat wisatawan berkunjung) di obyek wisata Pantai Mutiara Indah. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil regresi tersebut dapat kita lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.555	3.112		-.821	.419
DAYA TARIK 1 WISATA X1	.628	.137	.622	4.582	.000
FASILITAS X2	.375	.124	.410	3.016	.006

a. Dependent Variable: MINAT Y

Sumber: data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 8, perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program *software* versi 16,00 didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -2.555 + 0,628X_1 + 0,375X_2$$

Dengan persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Koefisiensi b_1

Variabel (X_1) daya tarik wisata mempunyai pengaruh positif terhadap minat wisatawan berkunjung dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,628 yang berarti jika faktor obyek dan daya tarik wisata mengalami kenaikan sebesar satu poin maka minat wisatawan akan meningkat sebesar 0,628. Dengan asumsi bahwa variabel lain berada dalam kondisi tetap. Dengan pengaruh yang positif ini berarti semakin tinggi daya tarik wisata, maka minat wisatawan berkunjung akan semakin tinggi pula.

2. Koefisiensi b_2

Variabel (X_2) Fasilitas mempunyai pengaruh positif terhadap minat wisatawan berkunjung dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,375 yang berarti bahwa apabila sarana prasarana wisata meningkat sebesar satu poin maka minat wisatawan akan meningkat sebesar 0,375. Dengan asumsi bahwa variabel lain berada dalam kondisi tetap. Dengan pengaruh yang positif ini berarti semakin tinggi aksesibilitas, maka minat wisatawan berkunjung akan semakin tinggi pula.

A. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X_1) daya tarik wisata, (X_2) Fasilitas terhadap variabel (Y) minat wisatawan secara individu (parsial). Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui nilai t_{hitung} dari masing- masing variabel independen mempunyai nilai yang lebih besar dari pada t_{tabel} , dan hasilnya digunakan untuk menginterpretasikan hipotesis sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis Daya Tarik Wisata (X_1)

Hipotesis untuk daya tarik wisata sebagai berikut:

H_0 : Daya tarik wisata secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat wisatawan berkunjung.

Ha 1 : Daya tarik wisata secara parsial berpengaruh terhadap minat wisatawan berkunjung.

Kriteria pengujian :

Jika nilai signifikansi $>0,05$ atau t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $<0,05$ atau t hitung $> t$ tabel maka H_a diterima

Berdasarkan tabel 14 diketahui nilai signifikansi (X_1) daya tarik wisata 0,000 , hasil ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05 atau 5% dan nilai t hitung 4,582 lebih besar dari t tabel 2,052, dengan demikian maka secara parsial variabel (X_1) daya tarik wisata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat wisatawan berkunjung.

b. Pengujian Hipotesis Fasilitas (X_2)

Hipotesis untuk fasilitas sebagai berikut:

H_{02} : Fasilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat wisatawan berkunjung.

H_{a2} : Fasilitas secara parsial berpengaruh terhadap minat wisatawan berkunjung.

Kriteria pengujian.

Jika nilai signifikansi $>0,05$ atau t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $<0,05$ atau t hitung $> t$ tabel maka H_a diterima

Berdasarkan tabel 14 diketahui nilai signifikansi (X_2) fasilitas 0,006 , hasil ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05 atau 5% dan nilai t hitung 3,016 lebih besar dari t tabel 2,052 dengan demikian maka secara parsial variabel (X_2) fasilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat wisatawan berkunjung.

B. Uji F

Uji F bertujuan mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

Tabel 9. Hasil Regresi (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	137.566	2	68.783	13.866	.000 ^b
Residual	133.934	27	4.961		
Total	271.500	29			

a. Dependent Variable: MINAT Y

b. Predictors: (Constant), FASILITAS X2, DAYA TARIK WISATA X1

Sumber: data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 9 diatas diperoleh $F_{hitung} 13,866 > F_{tabel} 3,34$, dan nilai signifikansi $(0,000) < 0,005$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X_1) daya tarik wisata, (X_2) fasilitas, secara simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel (Y) minat wisatawan.

Permasalahan

1. Masalah

Berikut ini adalah masalah-masalah yang ada di Pantai Mutiara Indah di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Menurut Responden.

a. Sampah

Pantai Mutiara Indah merupakan Pantai dengan pasir putih yang indah, namun masih saja ada wisatawan yang mengotori pantai dengan membuang sampah sembarangan.



Gambar 1. Sampah-sampah di bawah Gazebo

Sumber: data primer yang diolah, 2020.

Gambar diatas menunjukkan masih ada sampah-sampah plastik botol minuman, kresek dan bekas bungkus makanan ringan yang dibuang dibawah gazebo tempat mereka beristirahat, hal tersebut dapat mencemari pantai.

b. Mushola yang kecil



Gambar 2. Mushola Pantai Mutiara indah

Sumber: data primer yang diolah, 2020.

Pada kawasan pesisir Pantai Pangempang telah tersedia sarana peribadatan, namun sarana ini masih perlu perbaikan karena ukuran mushola yang kecil mengakibatkan wisatawan harus mengantri untuk melaksanakan ibadah apabila kawasan pantai sedang ramai pengunjung

c. Letak Pedagang Makanan



Gambar 3. Pedagang Makanan

Sumber: data primer yang diolah, 2020.

Pada dasarnya wisatawan yang datang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Banyaknya pedagang yang berjualan dipinggir Pantai Mutiara Indah sehingga terlihat tidak rapi dan kumuh.

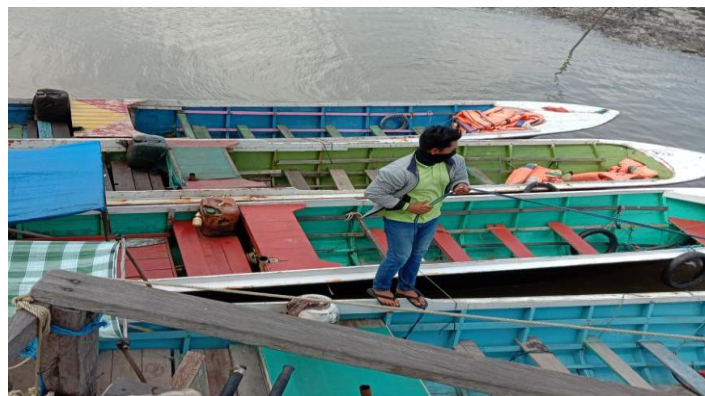
d. Kurangnya Keamanan

Wisatawan yang berkunjung ke Pantai selain ingin menikmati keindahan Pantai tentunya ingin merasa aman saat berkunjung ke Pantai, kurangnya keamanan seperti Tim Sar membuat wisatawan merasa tidak aman dan was was ketika keluarga mereka mengalami kecelakaan seperti tenggelam dll.



Gambar 4. Pantai Mutiara Indah
Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

a. Transportasi



Gambar 5. Perahu Nelayan
Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

Alat transportasi menuju Pantai Mutiara Indah yaitu dengan menggunakan kapal-kapal nelayan, ukuran kapal yang kecil dan tidak ada pelindung dari sinar matahari ini membuat wisatawan merasa takut dan tidak nyaman karena tidak ada tempat untuk berlindung dari sinar matahari apabila wisatawan berkunjung pada siang hari.

2. Solusi

- a. Memperbanyak membuat plang himbauan agar tidak membuang sampah dengan sembarangan atau memberi denda apabila membuang sampah disekitar pantai dan menyediakan tempat-tempat sampah disetiap gazebo.
- b. Memperbesar mushola yang ada sehingga wisatawan yang ingin melakukan ibadah dengan mudah dan nyaman sehingga tidak harus mengantri dan menunggu lama.
- c. Membangun kantin-kantin dan dipusatkan pada satu tempat untuk para pedagang agar dapat berdagang dengan rapi dan bersih, hal tersebut membuat pengunjung pun merasa nyaman apabila ingin menikmati makanan dengan kondisi yang bersih dan rapi.
- d. Membangun posko keamanan di Pantai Mutiara Indah serta adanya Tim Sar dan Penjaga keamanan Pantai yang selalu siap dan siaga apabila terjadi kecelakaan pada wisatawan seperti tenggelam dll.
- e. Menyediakan kapal khusus penumpang agar wisatawan merasa aman dan nyaman pada saat menuju Pantai Mutiara Indah dan dapat menikmati indahnya pemandangan hutan mangrove di sepanjang perjalanan.

KESIMPULAN

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi minat wisatawan di Pantai Mutiara Indah Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Variabel Daya Tarik Wisata dan Varibel Fasilitas dengan masing-masing nilai signifikansi Daya Tarik Wisata = 0,000 dan nilai signifikansi Fasilitas = 0,006, serta signifikansi nilai $F=0,000$, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua Faktor berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan berkunjung di Pantai Mutiara Indah tahun 2019.
2. Permasalahan utama dalam pengembangan wisata di Pantai Mutiara Indah adalah sampah, mushola yang kecil, lokasi penjual makanan yang belum tertata rapi, kurangnya keamanan serta keadaan kapal penyebrangan yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santoso, Singgih. 2000. Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik. Jakarta: ELex Media Komputindo.
- Sulianto, 2005. Analisa Data Dalam Aplikasi Pemasaran. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta:penerbit Bumi Aksara.
- Umar, Husein, 2002, "Metodologi Penelitian", Untuk Skripsi dan Tesis , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA BUDIDAYA KARAMBA JARING APUNG DI KOPERASI BONTANG ETA MARITIM KOTA BONTANG

Financial Feasibility Analysis of Floating Net Cages Cultivation Business in Bontang Eta Maritim Cooperation of Bontang City

Ayu Dwi Novitasari Subagio¹⁾, Bambang I. Gunawan²⁾, Oon Darmansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

email: ayudwinov2@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the financial feasibility of floating net cages in Bontang Eta Maritim Cooperation and to know the profit sharing pattern in Bontang Eta Maritim Cooperation. This research was conducted in January 2019 in floating cage of Bontang Eta Maritim Cooperation. The sampling method used was using census or total sampling with the total respondent of 30 people.

The research result indicated that the recent cultivation business of floating net cages was financially feasible with NPV value by IDR3.218.655, IRR by 21%, Net B/C by 1.73 and Payback Period by 2.90 years (2 years 8 months 24 days). The analysis result of cultivation sensitivity in floating net cages on the operational cost and maintenance (O and M) increased by 4% and the total revenue or income decreased by 3,5% indicating that this cultivation business is not feasible to be developed (no go). The profit sharing pattern between PT. Pupuk Kalimantan Timur and Bontang Eta Maritim Cooperation was 50% : 50% from the yields. For the cultivator, the Cooperation cut IDR5,000/kg from the total yield. Furthermore, the keeper of the floating net cages was given fee as much as IDR50,000/day.

Keywords: *Financial Analysis, Profit Sharing Pattern, Bontang Eta Maritim Cooperation*

PENDAHULUAN

Kota Bontang merupakan kawasan yang didominasi oleh kawasan pesisir dengan luas wilayah laut 349,77 km² dan luas wilayah daratan 159,0303 km². Perbandingan antara wilayah laut dan wilayah daratan yang dimana wilayah laut lebih luas daripada wilayah daratan dengan itu maka wajar jika hasil produksi perikanan didominasi oleh perikanan laut. Produksi perikanan Kota Bontang pada tahun 2018 tercatat 26.341,59 ton, yang terdiri atas 20.925,39 ton perikanan laut dan 5.416,2 ton perikanan budidaya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 jumlah penduduk di Kota Bontang berjumlah 155.880 jiwa kemudian pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kota Bontang semakin meningkat menjadi 174.206 jiwa. Jumlah penduduk yang semakin meningkat

mengakibatkan kebutuhan akan makanan terutama ikan sebagai sumber protein juga semakin meningkat. Saat ini hasil penangkapan ikan secara alami semakin menurun disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantaranya karena faktor alam yang bergantung pada keadaan cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan ikan tidak bisa sepenuhnya mengandalkan ikan hasil penangkapan saja.

Perubahan iklim menjadi salah satu diantara faktor menurunnya hasil tangkapan nelayan. Dampak perubahan iklim menyebabkan kendala bagi nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan karena resiko melaut semakin besar dan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan. Upaya meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Bontang tidak hanya bergantung pada usaha perikanan tangkap saja, tetapi menjadikan usaha budidaya pada karamba jaring apung (KJA) sebagai alternatif usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Bontang.

Karamba jaring apung (KJA) adalah satu diantara unit usaha Koperasi Bontang Eta Maritim. Koperasi ini berdiri pada tahun 2016, merupakan mitra binaan Pupuk Kaltim dan salah satu unggulan programnya *Corporate Social Responsibility (CSR)* Pupuk Kaltim melalui *Creating Shared Value (CSV)*. Program ini sebagai bentuk pembinaan melalui pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Jenis komoditi ikan yang dihasilkan karamba Jaring apung Koperasi Bontang Eta Maritim berupa ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*), dan kakap (*Lutjanidae*). Bibit ikan tersebut diperoleh melalui hasil tangkapan nelayan. Ikan-ikan yang nilai jualnya masih rendah kemudian dimasukan dalam karamba untuk pembesaran dan ketika memiliki nilai jual sesuai konsumsi kemudian dipasarkan.

Budidaya karamba jaring apung (KJA) Koperasi Bontang Eta Maritim terus berkembang. Pada awalnya hanya mempunyai 12 karamba kemudian di tahun 2018 bertambah menjadi 65 karamba. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan karamba jaring apung. Sejak berdiri karamba jaring apug Koperasi Bontang Eta Maritim telah melakukan produksi dimana telah melakukan pemasaran sebanyak dua kali untuk diekspor ke luar negeri melalui PT. Sonok Lestari Mas dari Kendari dengan Negara tujuan ekspor Jepang,

Thailand dan Hongkong. Pengapalan perdana sebanyak 3,2 ton ikan kerapu atau sekitar 4.000 ekor, dengan berat rata-rata 0,8 kg/ekor. Pengapalan kedua menghasilkan 1,4 ton kerapu berkualitas premium dengan berat antara 0,5 hingga 0,7 kg.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana usaha budidaya di karamba jaring apung (KJA) milik Koperasi Bontang Eta Maritim mampu memberikan keuntungan dan apakah usaha ini telah memenuhi kriteria investasi. Setelah itu penulis tertarik untuk mengkaji pola bagi hasil yang terlibat dalam pengelolaan Koperasi Bontang Eta Maritim.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 bulan sejak bulan Agustus 2018 sampai November 2019. Lokasi penelitian adalah di Koperasi Bontang Eta Maritim Kota Bontang.

B. Metode penelitian dan jenis data

Pengambilan data yang dilakukan adalah metode studi kasus. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

C. Metode Pengambilan data

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus atau sampel total. Sensus adalah cara pengumpulan data di mana seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Data yang diperoleh sebagai hasil pengolahan sensus disebut data yang sebenarnya (*true value*), atau sering disebut parameter (Supranto, 2000). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di Koperasi Bontang Eta Maritim terdapat 30 pemilik pembudidaya pada keramba jaring apung, dengan demikian sampel diambil secara total yaitu 30 responden.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Kelayakan Finansial

a. Analisis Kriteria Investasi

Analisis kriteria investasi pada penelitian ini akan di analisis menggunakan rumus Gray dkk (2007), yaitu :

1) *Net Present Value* (NPV)

Rumus *Net Present Value* (NPV) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

B_t = *Benefit* kotor pada tahun ke-t (Rp)

C_t = Biaya kotor pada tahun ke-t (Rp)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku / OCC (%)

n = Umur usaha (Tahun)

t = Tahun

Kriteria penilaian NPV adalah ;

Jika $NPV > 0$, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

Jika $NPV < 0$, maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate Of Return*

NPV_1 = *Net Present Value* positif (Rp)

NPV_2 = *Net Present Value* Negatif (Rp)

i_1 = *discount rate* yang memberikan nilai NPV positif (%)

i_2 = *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif (%)

Kriteria investasi ini menjelaskan bahwa :

Jika $IRR > OCC$, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

Jika $IRR < OCC$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

3) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Rumus untuk *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* (manfaat) kotor pada tahun t (Rp)

C_t = *Cost* (biaya) kotor pada tahun t (Rp)

n = Umur ekonomis (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

t = Tahun

Kriteria Net B/C :

Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

4) Periode Pengembalian (*Payback Period*)

Pay Back period (PBP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flow*), secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*.

Nilai *Pay Back Period* diperoleh dari :

$$\text{PBP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}}$$

Keterangan :

PBP = *Pay Back Period* (tahun)

I = Besar biaya investasi yang dikeluarkan (Rp)

A_B = *Benefit* bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahun (Rp)

b. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika terjadi suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit.

Asumsi analisis sensitivitas pada usaha budidaya karamba jaring Apung sebagai berikut:

- 1) TC (O dan M + Investasi) **naik** ni% - nk%
- 2) TR **turun** ni% - nk%

2. Pola Bagi Hasil

Pola bagi hasil dalam penelitian ini dijelaskan secara deskriptif kuantitatif.. Menurut Syamsudin dan Damayanti (2011), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Budidaya Karamba Jaring Apung Koperasi Bontang Eta Maritim

Koperasi Bontang Eta Maritim (Koperasi BEM) merupakan sebuah koperasi yang bergerak dibidang perikanan, adapun unit usahanya terdiri dari penangkapan ikan, budidaya karamba jaring apung (KJA), dan pemasaran hasil perikanan. Koperasi Bontang Eta Maritim merupakan koperasi yang berdiri pada tahun 2017 atas kerjasama nelayan dengan PT. Pupuk Kalimantan Timur dalam menjalankan program *Creating Shared Value* (CSV) bagi lingkungan sekitar masyarakat. Program ini sebagai bentuk pembinaan melalui pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), karamba jaring apung pun dibangun dari sisa material pabrik yang dimanfaatkan ulang sebagai bahan baku, baik kayu untuk tiang

penyangga serta drum bekas yang dinetralisir. Untuk mempersiapkan sumberdaya mumpuni dan berkompeten, Pupuk Kaltim mengirim 10 perwakilan nelayan dari Koperasi Bontang Eta Maritim untuk mengikuti pelatihan di Tanjung Lesung Kabupaten Bogor, Jawa Barat agar ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan baik di karamba jaring apung.

Keberadaan karamba jaring apung bertujuan untuk memberi nilai tambah bagi nelayan Bontang sebagai wujud sinergi Pupuk Kaltim dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pengembangan pesisir yang selaras dengan visi *Creative City* Pemerintah Kota Bontang, salah satu upaya yang akan dilakukan adalah replikasi program karamba jaring apung di beberapa kawasan pesisir Bontang untuk mendorong nelayan agar lebih berkembang melalui pembinaan berkesinambungan, hingga berujung pada kesejahteraan nelayan serta optimalisasi kawasan pesisir.

Usaha budidaya Karamba Jaring Apung Koperasi Bontang Eta Maritim terletak di Jl. M.H Thamrin Gg. Terompet 2 No. 1 RT. 24 Bontang Baru Kecamatan Bontang Utara Koperasi Bontang Eta Maritim diresmikan pada tanggal 30 Oktober 2017. Tabel 6 berikut adalah identitas Koperasi Eta Maritim.

A. Rincian Biaya

1. Biaya Investasi

Jumlah rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan pembudidaya sebesar Rp 22.140.500,-. Masa pakai teknis yaitu 5 tahun. Dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya investasi usaha budidaya dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim.

No	Uraian	Harga	Unit	Total	UT	Nilai Sisa	Dep/Th
1	Karamba	3.700.000	3	9.866.667	5	986.667	1.776.000
2	Kapal	4.948.667	1	6.317.333	10	631.733	568.560
3	Mesin Kapal	4.080.000	1	5.463.333	5	546.333	983.400
4	Keranjang	60.000	1	78.000	2	7.800	35.100
5	Ember	15.000	1	16.000	2	1.600	7.200
6	Serok	85.000	1	99.167	3	9.917	29.750
7	Handphone	300.000	1	300.000	5	30.000	54.000

No	Uraian	Harga	Unit	Total	UT	Nilai Sisa	Dep/Th
Total				22.140.500		2.214.050	3.645.899

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

2. Biaya Operasional

Biaya operasional persiklus (4 bulan) sebesar Rp.8.666.656, sedangkan pertahun sebesar Rp.26.421.432. Dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Operasional

No	Uraian	Satuan	Jmlh	Harga	Per pembudidaya	
					Total Biaya	
					Pesiklus	Pertahun
	A. Biaya Variabel					
1	Pakan	Kg/hr	1,8	5.000	1.080.000	3.240.000
2	Rokok	Bgks/hr	1	22.000	2.640.000	7.920.000
3	Konsumsi	Unit/hr	1	15.000	1.800.000	5.400.000
4	Pulsa	per Bln	1	52.000	208.000	624.000
5	Iuran Koperasi	per Bln	1	50.000	200.000	600.000
6	Bbm	Liter/hr	1	9.500	1.140.000	3.420.000
7	Benih					
	a. Kerapu Lumpur	Ekr/skls	53	7.733	409.130	1.227.390
	b. Kerapu Tiger	Ekr/skls	41	5.867	238.857	716.571
	c. Kerapu Cantang	Ekr/skls	20	1.600	32.762	98.286
	d. Kakap	Ekr/skls	7	500	3.690	11.071
	e. Kakap Merah	Ekr/skls	5	400	1.905	5.714
	f. Putih	Ekr/skls	72	1.800	130.029	390.086
Sub Jumlah					8.004.373	24.013.119
	B. Biaya Perawatan					
1	Cat Kapal	kaleng	5	70.333	384.489	1.204.732
2	Perawatan Karamba	kali	2	50.000	110.000	220.000
3	Perawatan Mesin Kapal	kali	1	135.000	162.000	502.200
4	Oli Mesin Kapal	Liter	1,2	100.000	120.000	824.000
Sub Jumlah					776.489	2.750.932
Jumlah					8.780.862	26.764.051

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

B. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari perkalian antara harga jual ikan dengan jumlah panen ikan dalam satu 1 siklus panen (4 bulan). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata penerimaan Rp.11.257.667/responden dalam 1 siklus. Total penerimaan secara keseluruhan sebesar Rp. 337.730.000/siklus dengan jumlah panen sebesar 4,480 ton

C. Analisis Finansial

Analisis finansial usaha budidaya pada karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Finansial Usaha Perikanan Bagran Tancap di Kecamatan Samboja.

No	Kriteria Kelayakan	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV (Rp)	3.218.655	NPV > 0 : Layak (go)
2	IRR (%)	21%	IRR > OCC : Layak (go) (OCC = 15%)
3	Net B/C	1,73	NET B/C > 1 : Layak (go)
4	<i>Payback Period</i>	2,90	Payback period < umur usaha : layak (go)

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

D. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas pada usaha budidaya dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim terdiri dari 5 asumsi.

Tabel 4. Asumsi Analisis Sensitivitas

No	Kondisi	NPV	IRR	Net BCR	PP	Ket
1	Aktual	3.18.655	21%	1,73	2,90	Go
2	TR turun 2,5%	388.347	16%	1,53	3,26	Go
3	TR turun 3,5%	-743.777	14%	1,46	3,43	No Go
4	TC (O+M) naik 3%	563.341	16%	1,55	3,23	Go
5	TC (O+M) naik 4%	-321.764	14%	1,49	3,36	No Go

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi pada usaha budidaya dalam karamba jaring apung sehingga usaha tersebut tidak layak lagi untuk dilanjutkan. Perubahan-perubahan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

1. TR turun 3,5%

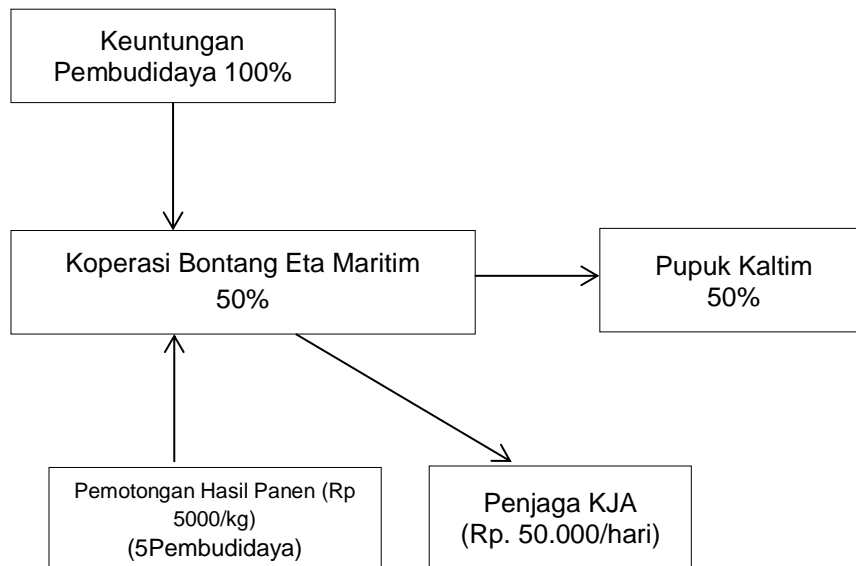
- a. NPV menunjukkan selisih antara jumlah nilai sekarang (present value) positif dengan jumlah nilai sekarang (present value) negative. Saat *total revenue* atau penerimaan turun 3,5% menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. -743.777. Jadi, ketika usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini berjalan, maka keuntungan yang diperoleh dengan nilai sekarang adalah sebesar Rp. -743.777 atau mengalami kerugian. Nilai NPV < 0 sehingga usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan.
 - b. IRR menunjukkan bahwa kemampuan biaya investasi yang sudah dikeluarkan untuk usaha ini mampu menghasilkan keuntungan selama 5 tahun ke depan usaha dengan nilai sekarang sebesar 14% lalu IRR < OCC 15% menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak untuk dijalankan.
 - c. Nilai Net B/C Ratio 1,46 menunjukkan bahwa usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 1,46 kali dari biaya investasi yang sudah dikeluarkan. Lalu, Nilai Net B/C Ratio > 1 sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.
 - d. PBP usaha budidaya dalam karamba jaring apung mampu menghasilkan keuntungan karena biaya investasi yang dikeluarkan mampu dikembalikan lagi selama 3,43 tahun atau 41,14 bulan, sehingga investasi dapat dikembalikan pada saat tahun ke 3 selama 5 tahun usaha dijalankan. Lalu, nilai PBP < 5 tahun usaha maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
 - e. Berdasarkan nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan PBP yang diperoleh, maka usaha budidaya karamba jaring apung ini pada asumsi 3 dengan *total revenue* atau penerimaan turun 3,5% dinyatakan no go proyek atau tidak layak dijalankan.
2. TC (O + M) **naik** 4%
- a. NPV menunjukkan selisih antara jumlah nilai sekarang (present value) positif dengan jumlah nilai sekarang (present value) negative. Saat biaya operasional dan *maintenance* (O dan M) naik 4% menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp.-321.764. Jadi, ketika usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini

berjalan, maka keuntungan yang diperoleh dengan nilai sekarang adalah sebesar Rp.-321.764 atau mengalami kerugian. Nilai NPV < 0 sehingga usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan.

- b. IRR menunjukkan bahwa kemampuan biaya investasi yang sudah dikeluarkan untuk usaha ini mampu menghasilkan keuntungan selama 5 tahun ke depan usaha dengan nilai sekarang sebesar 14% lalu IRR $< OCC$ 15% menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak untuk dijalankan.
- c. Nilai Net B/C Ratio 1,49 menunjukkan bahwa usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 1,49 kali dari biaya investasi yang sudah dikeluarkan. Lalu, Nilai Net B/C Ratio > 1 sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.
- d. PBP usaha budidaya dalam karamba jaring apung mampu menghasilkan keuntungan karena biaya investasi yang dikeluarkan mampu dikembalikan lagi selama 3,36 tahun atau 40,35 bulan, sehingga investasi dapat dikembalikan pada saat tahun ke 3 selama 5 tahun usaha dijalankan. Lalu, nilai PBP < 5 tahun usaha maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
- e. Berdasarkan nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan PBP yang diperoleh, maka usaha dalam budidaya karamba jaring apung ini pada asumsi 5 dengan biaya operasional dan *maintenance* (O dan M) naik 4% dinyatakan no go proyek atau tidak layak dijalankan.

E. Pola Bagi Hasil

Pola bagi hasil antara PT. Pupuk Kaltim, Koperasi Bontag Eta Maritim, Pembudidaya dan Penjaga keramba jaring apung dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pola bagi hasil

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa, pola pembagian hasil antara Pupuk Kaltim dan Koperasi Bontang Eta Maritim adalah 50% : 50% berdasarkan keuntungan bersih dari hasil total panen. Dalam hal ini pihak PKT tidak mengambil hasil pembagian tersebut. Pihak PKT mengembalikan kepihak koperasi yang bisa digunakan untuk biaya operasional. Biaya operasinal tersebut seperti menambah alat dan peralatan yang ada di karamba jaring apung, selain itu digunakan untuk perbaikan jaring yang rusak.

Untuk bagian koperasi sebesar 50% digunakan untuk simpan pinjam bagi anggota koperasi. Simpan pinjam yang dilakukan koperasi dalam bentuk barang. Contohnya, jika anggota koperasi membutuhkan mesin kapal maka pihak koperasi akan memberikan dalam bentuk barang. Untuk angsuran nelayan akan membayar setiap bulan dari hasil tangkapan dan hasil panen di KJA. Berdasarkan hasil wawancara Pihak koperasi tidak ingin meminjamkan uang karena biasanya para nelayan memakai untuk kebutuhan yang lain misalnya membeli tv dan lain-lain.

Dalam menjalankan usaha KJA, pihak koperasi memotong Rp. 5000/kg dari total panen yang dihasilkan dari budidaya. Sementara untuk penjaga karamba jaring apung pihak

Koperasi Bontang Eta Maritim memberikan upah harian kepada penjaga sebesar Rp50.000/hari.

Permasalahan

1. Terbatasnya waktu pengurus untuk mengelola/mengembangkan koperasi
2. Masih belum rutinnya pertemuan anatar pengurus maupun pengurus dan pengawas.
3. Belum tersediannya administrasi kelembagaan Koperasi
4. Belum rutinnya dukungan anggota melalui pembayaran simpanan wajib
5. Kurangnya kesadaran anggota melakukan pemupukan ekuitas koperasi melalui simpanan anggota
6. Kurang maksimalnya pelayanan koperasi kepada anggota dikarenakan terbatasnya permodalan yang dimiliki koperasi
7. Kurangnya kesadaran anggota untuk mengikuti rapat rutin yang dijadwalkan oleh pengurus sehingga sering terjadi kesalahpahaman antar anggota koperasi yang tidak mengikuti rapat
8. Kurangnya kesadaran anggota bahwa aset yang dimiliki koperasi merupakan milik kita bersama yang harus di jaga dan dirawat bersama.

Upaya-upaya yang telah dilakukan

1. Berupaya semaksimal mungkin untuk meluangkan waktu untuk berkoordinasi baik antar pengurus, antar pengurus dan pengawas maupun koordinasi dengan tim CSV dan Pembina Koperasi
2. Berupaya maksimal untuk menghubungi pengurus yang tidak aktif melalui WhatsApp dan undangan tertulis
3. Melakukan rapat koordinasi minimal 1 bulan sekali dengan Pengurus, Pengawas dan anggota
4. Berupaya melengkapi Administrasi yang belum ada baik dari segi organisasi maupun unit usaha
5. Berupaya semaksimal mungkin menghubungi anggota yang tidak mengerti

6. Menghimbau kepada anggota agar lebih peduli untuk mengembangkan koperasi melalui pemupukan modal dengan menghimbau untuk membayar kewajibannya.

KESIMPULAN

1. Analisis kelayakan finansial dan analisis sensitivitas yang dilakukan terhadap usaha budidaya dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim berdasarkan asumsi-asumsi dihasilkan sebagai berikut .:

- a. Analisis Finansial

Usaha budidaya dalam karamba jaring apung pada saat ini layak secara finansial dengan nilai NPV sebesar Rp 3.218.655, IRR sebesar 21%, Net B/C sebesar 1,73 dan *Payback Period* sebesar 2,90 tahun (2 tahun 8 bulan 24 hari).

- b. Analisis Sensitivitas

Hasil analisis sensitivitas budidaya dalam karamba jaring apung terhadap biaya operasional dan *maintenance* (O dan M) naik 4% dan *total revenue* atau penerimaan turun 3,5% menunjukkan bahwa usaha budidaya ini tidak layak untuk dikembangkan (no go).

1. Pola bagi hasil antara Pupuk Kaltim dan Koperasi Bontang Eta Maritim adalah 50% : 50% dari hasil panen. Untuk pembudidaya, Koperasi memotong Rp 5000/kg dari total hasil panen. Sementara Penjaga karamba jaring apung diberikan upah sebesar Rp50.000/hari

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Kota Bontang dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kota Bontang.
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Erlangga. Jakarta
- Gray, C. Payaman S., Lien K. Sabur, P.F.L. Maspaitella dan R.C.G Varley, 2007. Pengantar Evaluasi Proyek, Edisi Kedua. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syamsudin dan Damayanti. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Remaja Rosdakarya. Bandung.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG TALISAYAN KECAMATAN TALISAYAN KABUPATEN BERAU

Local Wisdom of The Fishing Community in The Talisayan Village Berau Regency

Puput Wahono¹⁾, Gusti Haqiqiansyah²⁾, Erwiantono²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

email: wahnolika@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to study the characteristics of fishing communities, to learn the values of local wisdom contained in fishing communities. The sample method that used in this research is purposive sampling which was taken from 20 respondents. This research used the descriptive qualitative analysis method. In simply, the fishing communities in Talisayan village have slightly different characteristics, such as they put the male family members first before women in their meal time. All the tribe members do the tradition Buang Naas to throw away all dangers and bad luck. They have to keep their attitude, especially from speaking harsh words. They also cannot go to the sea on Friday or they believe they could get in danger. There are also some other rules and prohibitions that they follow such as prohibition to catch endangered species fish, littering the sea, cutting down mangrove trees, use bomb to catch the fish which can causing damage to the ecosystem underwater, etc. Techniques and technologies used by the fishing community in Talisayan are they use natural signs to predict the condition of the sea and they still use the traditional fishing gear. In terms of practices and traditions that are still being carried out is the management of local institutions in the form of fishermen's social gathering and for those fishermen who violates the rules by using bombs or explosives to catch fish will be reported to police officers. Talisayan fishing areas are moved according to natural conditions.

Keyword: Prohibition and Abstinence, Engineering and Technology, Ethics and Rules, Practices and Traditions

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia banyak telah tumbuh aturan-aturan atau tradisi masyarakat yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi yang ini disebut juga sebagai hukum adat atau tradisi lokal yang berlaku bagi masyarakat pesisir dan ternyata cukup efektif sebagai pengendalian pengelolaan sumberdaya alam kelautan dan perikanan, dan menjaga pelestarian ekosistem laut dari aktivitas yang bersifat destruktif dan merusak. Beberapa sistem tradisional masih cukup banyak yang bertahan dan terus dipraktekkan oleh sekelompok anggota masyarakat walaupun terdapat tekanan dari konfigurasi sistem pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan

modern. Kampung Talisayan merupakan salah satu di antara desa yang terdapat di Kecamatan Talisayan dengan luas wilayah 93,80 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.480 jiwa. Nelayan yang berada di Kampung Talisayan sebanyak 230 orang sedangkan yang lainnya bekerja di bidang sosial seperti PNS, guru, dokter, polisi, pedangang, dll. Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Talisayan sebesar 1.577,6 ton dan perikanan budidaya sebesar 311,6 ton.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mempelajari karakteristik dan nilai - nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau. Rangkaian penelitian dilakukan selama 7 bulan dimulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan Juli 2020.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak kedua (instansi terkait) dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel untuk wilayah penelitian (*Study Area*) menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*Purposive Sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif atau pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian dan dilakukan secara *purposive* dengan para informan atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumberdaya pesisir (Singarimbun dan Effendi, 1989). Berdasarkan data Kantor Kepala Kampung Talisayan tahun 2017 jumlah nelayan di Kampung

Talisayan ialah sebanyak 230 Nelayan. Sesuai keperluan penelitian ini maka sampel yang diambil ialah berjumlah sebanyak 20 nelayan dengan kriteria keluarga nelayan yang berdomisili di Kampung Talisayan, nelayan yang telah lama tinggal disitu (minimal 10 tahun), dan sampel dipilih dari keluarga nelayan dari suku yang dominan di lokasi tersebut.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah

Kampung Talisayan merupakan satu diantara sepuluh kampung di Kecamatan Talisayan diantaranya adalah Kampung Campur Sari, Bumi Jaya, Tunggal Bumi, Dumaring, Suka Murya, Purna Sari Jaya, Sumber Mulya, Eka Sapta, Capuak, dan Talisayan itu sendiri. Kampung ini memiliki luas wilayah sekitar 93,80 Km². Kampung Talisayan merupakan daerah pesisir yang secara geografis berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi dan sebagai penghasil sektor perikanan yang cukup besar. Secara geografis Kampung Talisayan mempunyai batas-batas administratif wilayah Kampung Talisayan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Tunggal Bumi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Biatan Ilir
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Dumaring

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau, 2018).

Sejarah Kampung Talisayan

Kecamatan Talisayan adalah salah satu Kecamatan dari 13 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Berau, terletak di bagian Selatan Kabupaten Berau. Letak Talisayan berada di sepanjang laut. Sejarah Talisayan berawal dari terdapatnya pohon-pohon Talisay (jenis ketapang) di sepanjang sungai tuddung.

Suku yang pertama kali yang ada di Kampung Talisay adalah Suku Bugis yang bernama Usman. Usman berasal dari Sulawesi, Kampung pertama yang ia tinggali adalah Muara Dumaring. Usman tinggal bersama dengan istri dan 1 orang anaknya, pekerjaan Usman pada waktu itu berkebun menanam singkong, Lombok, tomat, dan sayur-sayuran lainnya sambil mencari tudai dan kepiting di pinggir pantai Dumaring. Pemerintahan Talisayan berasal dari pemerintahan kerajaan Barrau (Berau) dari Kesultanan Sambaliung yang wilayah kekuasaannya sampai sepanjang selatan Berau. Sebelum Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1953 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan, dan sampai sekarang ini Talisayan telah dipimpin sebanyak 42 orang.

Karakteristik Masyarakat Nelayan di Kampung Talisayan

Secara sederhana masyarakat nelayan di Kampung Talisayan memiliki ciri khas yang sedikit berbeda, diantaranya adalah ketika ingin makan bersama mereka lebih mendahulukan anggota keluarga pria terlebih dahulu dibandingkan wanita, memiliki hubungan sesama anggota keluarga lebih erat dan rasa tolong menolong lebih tinggi, dalam berbicara pun suara cenderung meninggi, memiliki sifat toleransi terhadap yang lainnya dan berkepribadian keras. Dalam hal penangkapan masyarakat nelayan di Kampung Talisayan memulai aktivitas penangkapannya dari subuh untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat melaut karena mereka melakukan penangkapan selama seharian dan terkadang keesokan paginya baru pulang. Untuk alat tangkap yang digunakan diantaranya yaitu pancing, bagan tancap, jaring yang ukuran lubangnya 2 inch hingga 5 inch. Kampung Talisayan adalah daerah pantai sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam bermasyarakat di Kampung Talisayan mereka saling menyapa satu sama lain dan jika ada suatu hal yang menyangkut perdebatan maka mereka bermusyawarah serta kerja sama kelompok untuk mencapai hasil positif untuk mencapai suatu mufakat tanpa mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama sebagai masyarakat di Kampung Talisayan.

Kearifan Lokal Masyarakat di Kampung Talisayan

Keraf, (2002), mengatakan bahwa ada beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat lokal dengan kelompok lainnya. Pertama, mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyang mereka, baik seluruhnya maupun sebagian. Kedua, mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut. Ketiga, mereka memiliki kebudayaan yang khas, yang berhubungan dengan nilai agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk kebudayaan ekonominya berbeda dengan yang lainnya. Keempat, mereka memiliki bahasa sendiri. Kelima, biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Tabel 1. Pantangan dan Kepercayaan

No.	Kepercayaan dan Pantangan
1.	Tidak boleh dipesani duluan (ikan dalam jumlah tertentu) saat akan berangkat melaut oleh orang lain, karena bisa jadi malah tidak memperoleh ikan tangkapan.
2.	Jika tidak melaut selama tiga hari atau lebih dan ketika akan melaut lagi maka wajib bagi nelayan tersebut membuang beras kuning ke laut.
3.	Nelayan yang melaut dilarang mengambil air laut dengan menggunakan panci atau wajan karena jika dilakukan, maka hasil tangkapan mereka sedikit.
4.	Semua suku menjalankan pesta laut yaitu buang Naas untuk membuang sial dari segala mara bahaya dan kesialan.
5.	Harus sopan saat bertuturkata yakni menjaga mulut dari segala ucapan kotor, terutama ucapan jorok.
6.	Pantangan untuk menutupi ikan yang baru saja ditangkap menggunakan baju kaos
7.	Nelayan tidak boleh melakukan kegiatan penangkapan ikan pada hari jum'at, jika dilanggar bisa mendapatkan bahaya dilaut.
8.	Ketika baru membeli kapal dan menurunkan kapal pertama kali diawali dengan selamatan.
9.	Dilarang menendang-nendang ikan hasil tangkapan di kapal karena bermakna menyia-nyiaikan.
10.	Tidak boleh menangkap ikan hiu tutul/loreng karena termasuk jenis ikan langka yang dilindungi

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 2. Etika dan Aturan

No.	Aturan dan Etika
1.	Adanya aturan tentang larangan membuang sampah di laut
2.	Adanya aturan larangan menebang pohon bakau
3.	Adanya sikap memahami pentingnya kehidupan terumbu karang
4.	Larangan penggunaan bahan peledak (bom ikan)
5.	Adanya kesepakatan tentang aturan bagi yang menabrak jarring

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 3. Teknik dan Teknologi

No.	Teknik dan Teknologi
1.	Memperhitungkan Kondisi Laut Dengan Tanda-Tanda Alam
2.	Menggunakan Alat Tangkap Tradisional

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 4. Praktek dan Tradisi

No.	Praktek dan Tradisi
1.	Pengelolaan kelembagaan lokal berupa arisan nelayan.
2.	Nelayan yang melakukan penangkapan dengan menggunakan bom/bahan peledak akan ditinjau lanjuti oleh kepala kampung dan dilaporkan pada petugas kepolisian.
3.	Wilayah penangkapan nelayan Talisayan berpindah-pindah sesuai kondisi alam.
4.	Ada wilayah tangkapan tertentu yang ditandai oleh nelayan Talisayan.
5.	Umumnya nelayan berangkat berkelompok, setelah sampai di wilayah penangkapan baru berpecah mencari peruntungan masing-masing.

Sumber : Data primer diolah, 2020.

KESIMPULAN

Secara sederhana masyarakat nelayan di kampung Talisayan memiliki ciri khas yang sedikit berbeda, diantaranya adalah ketika ingin makan bersama mereka lebih mendahulukan anggota keluarga pria terlebih dahulu dibandingkan wanita, memiliki hubungan sesama anggota keluarga lebih erat dan rasa tolong menolong lebih tinggi, dalam berbicara pun suara cenderung meninggi, memiliki sifat toleransi terhadap yang lainnya dan berkepribadian keras.

Pantangan dan kepercayaan

- 1) Tidak boleh dipesani duluan (ikan dalam jumlah tertentu) saat akan berangkat melaut oleh orang lain, karena bisa jadi malah tidak memperoleh ikan tangkapan..
- 2) Jika tidak melaut selama tiga hari atau lebih dan akan melaut lagi maka wajib bagi nelayan tersebut membuang beras kuning ke laut.
- 3) Nelayan yang melaut dilarang mengambil air laut dengan menggunakan panci atau wajan karena jika dilakukan maka hasil tangkapan mereka sedikit.
- 4) Semua suku menjalankan tradisi buang Naas untuk membuang sial dari segala mara bahaya dan kesialan.
- 5) Harus sopan saat bertuturkata yakni menjaga mulut dari segala ucapan kotor, terutama ucapan jorok.
- 6) Pantangan untuk menutupi ikan yang baru saja ditangkap menggunakan baju kaos.
- 7) Nelayan tidak boleh melakukan kegiatan penangkapan ikan pada hari jum'at, jika dilanggar bisa mendapatkan bahaya dilaut.
- 8) Ketika baru membeli kapal dan menurunkan kapal pertama kali diawali dengan selamatan.
- 9) Dilarang menendang-nendang ikan hasil tangkapan di kapal karena bermakna menyia-nyiakkan.
- 10) Tidak boleh menangkap ikan hiu tutul/loreng karena termasuk jenis ikan langka yang dilindungi.

Etika dan Aturan

- 1) Adanya aturan tentang larangan membuang sampah di laut
- 2) Adanya aturan tentang larangan menebang pohon bakau
- 3) Adanya sikap memahami tentang pentingnya kehidupan terumbu karang
- 4) Adanya larangan menggunakan bahan peledak dalam melakukan penangkapan
- 5) Adanya kesepakatan tentang aturan bagi yang menabrak jaring

Teknik dan Teknologi

- 1) Memperhitungkan kondisi laut dengan tanda-tanda alam.

- 2) Penggunaan alat tangkap yang tradisional.

Praktek dan Tradisi

- 1) Pengelolaan kelembagaan lokal berupa arisan nelayan.
- 2) Nelayan yang melakukan penangkapan dengan menggunakan bom/bahan peledak akan ditinjau lanjuti oleh kepala kampung dan dilaporkan pada petugas kepolisian.
- 3) Wilayah penangkapan nelayan Talisayan berpindah-pindah sesuai kondisi alam.
- 4) Ada wilayah tangkapan tertentu yang ditandai oleh nelayan Talisayan.
- 5) Umumnya nelayan berangkat berkelompok, setelah sampai di wilayah penangkapan baru berpecah mencari peruntungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Talisayan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau.
- Keraf, 2002, Etika Lingkungan, Buku Kompas. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.

**PERAN PENYULUH PERIKANAN TERHADAP PENGEMBANGAN
KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN “MORISAMA” DI DESA JEMBAYAN
KECAMATAN LOA KULU**

***The Role of Fisheries Extension in the Development of “Morisama” Fish
Cultivator Group in Jembayan Loa Kulu Village***

Rhizkyliamie Rossantda¹⁾, Nurul Ovia Oktawati²⁾ dan Komsanah Sukarti³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

³⁾Staf Pengajar Jurusan Budidaya Perairan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
email: rhizkyrossantda@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of the instructor's role in the development of fish cultivator groups in Jembayan Village, Loa Kulu District.

The research was conducted for 14 months starting in August 2019 and ending in September 2020. The stages of the research included preparation, data collection, analysis of results, discussion, and final thesis report. This research was conducted in Jembayan Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency. The role of the instructor consists of four indicators, namely (instructor as a leader, extension as a guide, extension as an organizer and dynamist, extension as a technical). The measurement of the four indicators of the role of extension personnel can be measured using the sampling method used is the census. Data analysis using the quantitative descriptive method with a Likert scale model. Each question item is given a score expressed in integers (1,2,3) according to the choice of the respondent. The results of this study indicate that the role of fisheries instructors in the development of the “Morisama” fish cultivator group can be seen partially and accumulatively. The role of fishery extension agents partially for extension indicators as leaders and as organizers and dynamics is in the medium class interval category. Meanwhile, the instructor's role is as a supervisor and as a technician in the high-class interval category. Accumulatively, the role of fishery extension agents is in the medium category.

Keywords: *Role of Fisheries Instructors, Indicators of Role of Fisheries Instructors, Role Level*

PENDAHULUAN

Desa Jembayan merupakan satu di antara desa yang ada di wilayah Kecamatan Loa Kulu. Salah satu kelompok pembudidaya yang ada di Desa Jembayan yaitu Kelompok Morisama. Berdasarkan hasil survei lokasi penelitian diketahui bahwa, jenis Ikan yang dibudidayakan oleh Kelompok Morisama adalah Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), dengan menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA). Kelompok ini merupakan kelompok yang aktif dalam melakukan usaha budidaya perikananannya, dalam 1 bulan Kelompok Morisama mampu menghasilkan kurang lebih 1 ton Ikan nila per KK. Suhardiyono (1992), mengatakan bahwa

dalam kegiatan penyuluhan perikanan, fungsi penyuluhan adalah membantu petani dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dengan demikian banyak peran yang dapat dilakukan antara lain, Penyuluh sebagai pemimpin, Penyuluh sebagai pembimbing Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, Penyuluh sebagai teknisi.

Peningkatan produksi dalam budidaya Ikan bukan semata-mata tanggung jawab masyarakat selaku pembudidaya, tetapi membutuhkan kerjasama kelompok berbagai pihak. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan memiliki peranan yang cukup besar, hal tersebut diantaranya ditunjukkan oleh fasilitas pendukung yang diberikan oleh pemerintah seperti pinjaman modal usaha, kemitraan, penguatan, lembaga-lembaga lokal, serta penyampaian informasi mengenai perikanan melalui kegiatan penyuluh yang dilakukan oleh penyuluh perikanan yang berada pada masing-masing wilayah kerja. Selain itu, penyuluh sebagai agen perubahan dan ujung tombak pembangunan juga memiliki peranan yang besar karena akan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsi penyuluhan, sasaran utama perikanan terdiri atas para nelayan, pembudidaya Ikan, pengolah hasil perikanan, dan masyarakat lain yang berusaha di bidang perikanan. Dalam hal ini peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan solusi kepada kelompok pembudidaya Ikan. Namun sangat disayangkan penyuluh perikanan kurang aktif dalam melakukan perannya kepada masyarakat pembudidaya untuk membina, membimbing, serta memotivasi para kelompok pembudidaya yang ada di Desa Jembayan.

Berdasarkan peran tersebut maka perlu adanya alat pengukur untuk mengukur sejauh mana peran penyuluh perikanan terhadap kelompok pembudidaya Ikan yang ada di Desa Jembayan, yaitu dengan mengukur tingkatan peran penyuluh perikanan terhadap kelompok pembudidaya Ikan yang ada di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu.

Peran penyuluh memainkan peranan penting dalam membangun sikap dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan serta usaha kelompok pembudidaya. Peran penyuluh yang baik (positif) akan membentuk sikap yang baik pula, sebaliknya peran penyuluh yang kurang baik (negatif) akan membentuk sikap yang negatif pula terhadap kelompok pembudidaya. Hanya saja Kelompok Morisama memiliki berbagai hambatan-hambatan dalam

proses melakukan budidaya Ikan, permasalahan yang dihadapi oleh kelompok saat ini yaitu air yang kotor karena telah terkontaminasi oleh limbah mengakibatkan Ikan-ikan banyak yang mati. Atas dasar pemikiran yang diuraikan di atas penting untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok pembudidaya dalam hal ini budidaya Ikan. Dengan demikian diharapkan penyuluh memiliki strategi yang tepat guna meningkatkan usaha pembudidayaan Ikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat peran penyuluh perikanan terhadap pengembangan kelompok pembudidaya Ikan "Morisama" di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Rangkaian penelitian dilaksanakan selama 11 bulan dimulai pada bulan Agustus 2019 dan berakhir pada bulan Mei 2020. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, menganalisis hasil, pembahasan dan laporan akhir skripsi. Penelitian ini dilakukan di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Metode Analisis Data

Peran penyuluh terdiri dari empat indikator yaitu (penyuluh sebagai pemimpin, penyuluh sebagai pembimbing, penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, penyuluh sebagai teknis). Pengukuran keempat indikator tersebut menggunakan metode pengukuran *Likert* yang menjabarkan keempat indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner. Setiap item pertanyaan diberikan skor yang dinyatakan dalam bilangan bulat (1,2,3) sesuai dengan pilihan responden (James dan Dean, 1992). Metode ini menggunakan metode skoring, maksudnya bahwa setiap jawaban yang tersedia diberikan skor yang berbeda. Pilihan jawaban yang paling positif yaitu jawaban A diberikan skor tertinggi yaitu 3 sedangkan untuk jawaban B dan C masing-masing diberikan skor 2 dan 1. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan nilai skoring dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Indikator Peran Penyuluh

No	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Peran Penyuluh Sebagai Pembimbing	4	12
2	Penyuluh Sebagai Organisator dan Dinamisator	4	12
3	Penyuluh Sebagai Teknis	4	12
4	Penyuluh Sebagai Pemimpin	4	12
	Jumlah	16	48

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Banyaknya kelas interval secara parsial yang diperlukan, maka dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkat kelas yaitu kelas tinggi, sedang, rendah. Oleh sebab itu, untuk menentukan interval kelas masing – masing kategori dapat ditentukan dengan menggunakan rumus (Suparman dalam Saputra, 1990) sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{12 - 4}{3} = 2.6$$

Keterangan:

- C = Interval Kelas
- K = Jumlah Kelas
- X_n = Skor Maksimum
- X_i = Skor Minimum

Hasil dari perhitungan diatas dapat digunakan untuk membuat kriteria kelas tingkat peran penyuluh perikanan terhadap pengembangan kelompok pembudidaya Ikan "Morisama". Untuk melihat kategori tingkatan peran penyuluh secara parsial dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Indikator Peran Penyuluh Secara Parsial

No.	Indikator Peran	Interval kelas	Tingkat
1	Penyuluh Sebagai Pemimpin	9.01 – 12.00	Tinggi
		6.61 – 9.00	Sedang
		4 – 6.60	Rendah
2	Penyuluh Sebagai Pembimbing	9.01 – 12.00	Tinggi
		6.61 – 9.00	Sedang
		4 – 6.60	Rendah
3	Penyuluh Sebagai Organisator dan Dinamisator	9.01 – 12.00	Tinggi
		6.61 – 9.00	Sedang
		4 – 6.60	Rendah
4	Penyuluh Sebagai Teknis	9.01 – 12.00	Tinggi
		6.61 – 9.00	Sedang
		4 – 6.60	Rendah

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Sedangkan untuk mengetahui banyaknya interval kelas secara akumulatif yang diperlukan, maka dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu kategori tinggi, sedang, rendah. Interval kelas ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Suparman *dalam* Saputra, 1990).

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{48 - 16}{3} = 10.6$$

Keterangan:

- C = Interval Kelas
- K = Jumlah Kelas
- X_n = Skor Maksimum
- X_i = Skor Minimum

Untuk melihat kategori tingkatan peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok pembudidaya Ikan secara akumulatif dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Tingkat Peran Penyuluh Terhadap Pengembangan Kelompok Pembudidaya Ikan Secara Akumulatif

No	Interval Kelas	Tingkat Peran Penyuluh
1	16 – 26.60	Rendah
2	26.61 – 38.00	Sedang
3	38.01 – 48.00	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Wilayah

Kecamatan Loa Kulu memiliki luas wilayah mencapai 1.405,7 km² yang dibagi menjadi 15 Desa dengan jumlah penduduk mencapai 31.654 jiwa (Data Statistik Kecamatan Loa Kulu, 2018). Jembayan adalah satu di antara desa potensial di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 8.084 km² dengan jumlah penduduk 10.784 jiwa (Kantor Desa Jembayan, 2018). Jumlah keramba yang ada di Desa Jembayan sebanyak 5.716 kotak dan kolam Ikan keseluruhan sebanyak 4.700 unit (Data Statistik Perikanan Desa Jembayan, 2018). Secara geografis Desa Jembayan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kota Samarinda
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Payang
- Sebelah Timur : Kecamatan Loa Janan

Sebelah Barat : Desa Loa Kulu

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keadaan alam Desa Jembayan adalah iklim tropis. Antara musim hujan dan musim kering hampir tidak ada perbedaannya dan sepanjang tahun turun hujan dan menyebabkan keadaan iklim di Desa Jembayan ini menjadi lembab/basah atau tropika basah. Bulan oktober sampai bulan April biasanya lebih banyak turun hujan dibandingkan dengan bulan juli sampai September. Curah hujan per tahun rata-rata mencapai 165,125 mm, dan suhu rata-rata 30°C.

B. Identitas Responden

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam Kelompok pembudidaya Ikan "Morisama" di Kecamatan Loa Kulu dengan jumlah anggota 10 orang dan 3 orang wanita. Identitas yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, suku, agama, dan pendidikan.

C. Deskripsi Profil Kelompok Pembudidaya Ikan "Morisama"

Latar belakang atau sejarah terbentuknya Kelompok Budidaya Ikan "Morisama" di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara adalah karena adanya keinginan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dan keinginan untuk mencari keuntungan dalam melakukan kegiatan usaha budidaya Ikan. Kelompok ini didirikan pada tanggal 20 Juni 2012 tepatnya di Jl. Yos Sudarso Kecamatan Loa Kulu.

D. Kegiatan Kelompok Pembudidaya Ikan " Morisama"

1. Kegiatan Budidaya

Budidaya perikanan adalah suatu usaha pemeliharaan dan pengembang biakan Ikan atau organisme air lainnya. Budidaya perikanan disebut juga sebagai budidaya perairan atau akuakultur. Budidaya perairan (akuakultur) adalah suatu aktifitas untuk memproduksi biota atau organisme akuatik di lingkungan terkontrol dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, budidaya dilakukan untuk memperbanyak reproduksi dan menumbuhkan hasil produksi serta meningkatkan mutu biota akuatik. Manfaat yang diharapkan dari hasil pemeliharaan Ikan juga bisa berupa produksi Ikan yang bisa dijual, atau bisa juga untuk keperluan konsumsi

sendiri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya Ikan "Morisama" adalah usaha budidaya Keramba Jaring Apung (KJA).

2. Jenis Budidaya

Jenis Ikan yang dibudidayakan oleh pembudidaya di Desa Jembayan adalah Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). Untuk lama masa panen budidaya Ikan nila dengan menggunakan Keramba Jaring Apung memakan waktu selama 3 bulan dalam 1 kali panen. Pembesaran dilakukan pembudidaya Ikan nila dengan ukuran 4 cm selama $\pm 4-5$ bulan. Keramba Jaring Apung menjadi pilihan utama pembudidaya di sepanjang Sungai Mahakam di Desa Jembayan untuk kegiatannya pembesaran hingga penjualan tersebut dilakukan. Alasan para pembudidaya memilih usaha budidaya Keramba Jaring Apung adalah karena rumah atau tempat pembudidaya Keramba Jaring Apung berdekatan langsung dengan sungai.

3. Aktifitas Kelompok Pembudidaya Ikan "Morisama"

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Morisama, yang pertama mempersiapkan Keramba Jaring Apung (KJA) setelah mempersiapkan keramba kemudian masuk pada tahap praproduksi atau pengisian benih, melakukan pemberian pakan pagi dan sore, melakukan penyortiran Ikan dengan tujuan agar ukuran Ikan seragam, sampai kepada proses pemanenan hasil produksi dan pemasaran hasil produksi. Jenis Ikan yang dibudidayakan oleh kelompok Morisama yaitu Ikan nila dengan Keramba Jaring Apung (KJA), dalam budidayanya memakan waktu selama 3 bulan dalam satu kali panen.

4. Masalah Budidaya

Dalam usaha budidaya Ikan kelompok Morisama ada berbagai hambatan – hambatan dan masalah – masalah yang dihadapi oleh para anggota pembudidaya, menurut para pembudidaya Ikan, salah satu masalah budidaya yang dihadapi para

pembudidaya yaitu kualitas air yang kurang bagus. Adanya perusahaan – perusahaan di Loa Kulu Desa Jembayan merupakan masalah yang dihadapi, karena limbah – limbah yang dibuang ke sungai, yang mempengaruhi kualitas air. Air yang tercemar membuat beberapa Ikan yang ada di Keramba mengalami kematian, hal ini tentu akan berpengaruh pada produksi Ikan dan panen.

E. Aktivitas Penyuluh di Desa Jembayan

Intensitas kehadiran penyuluh dalam melakukan kunjungan, bimbingan dan melakukan tatap muka secara langsung dengan pembudidaya, khususnya pada kelompok Morisama, sebanyak satu kali dalam kurun waktu satu bulan. Akan tetapi di luar dari kunjungan rutin yang memang direncanakan oleh penyuluh dalam setiap bulannya, penyuluh bisa saja bertemu dengan pembudidaya lebih dari satu kali dalam setiap bulannya. Media yang digunakan untuk melakukan penyuluhan kepada kelompok biasanya menggunakan media elektronik dan dengan melakukan presentasi bersama para anggota kelompok. Adapun beberapa materi yang pernah di sampaikan kepada para anggota kelompok Morisama, yaitu mengenai budidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA), kesehatan Ikan dan lain sebagainya.

F. Peran Penyuluh Perikanan Terhadap Pengembangan Kelompok Pembudidaya Ikan “Morisama”

1. Peran Penyuluh Perikanan Terhadap Pengembangan Kelompok Pembudidaya Ikan “Morisama” Secara Parsial

a. Peran Penyuluh Perikanan Sebagai Pemimpin

Peran penyuluh sebagai pemimpin berada pada tingkatan nilai interval dengan rata – rata 8,6 hasil ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai pemimpin berada pada tingkatan sedang. Penyuluh dalam melakukan tugasnya sudah berjalan dengan cukup baik. Untuk meningkatkan seorang penyuluh sebagai pemimpin, diharapkan penyuluh memiliki kemampuan pengetahuan dan gagasan – gagasan yang baik, komunikasi yang baik, dan mampu menghilangkan

keimbangan kelompok pembudidaya dalam penerapan informasi dan teknologi.

b. Peran Penyuluh Perikanan Sebagai Pembimbing

Peran penyuluh sebagai pembimbing berada pada nilai interval dengan rata – rata penilaian 10 angka ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam membimbing pembudidaya berada pada kategori tinggi. Untuk itu peran penyuluh sebagai pembimbing dapat dikatakan sudah maksimal serta mendapat tanggapan positif dari pembudidaya sebagai pelaku usaha, berdasarkan hasil penilaian tersebut maka penyuluh harus harus mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan tugasnya.

c. Peran Penyuluh Perikanan Sebagai Organisator dan Dinamisator

Peran penyuluh sebagai organisator dan dinamisator berada pada interval dengan rata – rata 6,9 ini membuktikan bahwa penyuluh sebagai organisator dan dinamisator berada pada tingkatan sedang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluh dalam melakukan tugasnya berjalan dengan cukup baik. Untuk itu penyuluh kedepannya harus bisa lebih meningkatkan kemampuan dalam berorganisasi antar anggota, berkomunikasi dengan baik antara kelompok pembudidaya dengan penyuluh.

d. Peran Penyuluh Perikanan Sebagai Teknis

Peran penyuluh sebagai teknis memiliki nilai interval dengan rata – rata 9,4 dengan demikian penyuluh sebagai teknis berada pada kategori tinggi. Dengan adanya hasil skoring tersebut, tentunya dapat menjadi motivasi tersendiri dan menambah kepercayaan diri bagi penyuluh, untuk selalu aktif mencari terobosan – terobosan baru yang sesuai dengan kebutuhan pembudidayanya. Selain itu penyuluh

sebagai teknisi harus mampu menjaga hubungan yang baik dengan pembudidaya, sehingga peran penyuluh sebagai teknisi mampu memberikan perubahan untuk pembudidaya, baik perubahan perilaku maupun pola pikir dari pembudidaya itu sendiri. Dengan terciptanya sebuah hubungan baik maka diharapkan pelaksanaan penyuluh dapat berjalan dengan baik, serta materi yang disampaikan penyuluh benar – benar dapat dipahami oleh pembudidaya.

2. Peran Penyuluh Perikanan Terhadap Kelompok Pembudidaya Ikan "Morisama" Secara Akumulatif

Secara akumulatif nilai interval peran penyuluh perikanan di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu sebesar 34,00 angka ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam menjalankan perannya sudah berjalan dengan baik hal ini sesuai dengan hasil analisis kelompok pembudidaya yang ada di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu khususnya pada kelompok Morisama.

KESIMPULAN

1. Secara akumulatif peran penyuluh perikanan berada pada kategori sedang.
2. Secara parsial peran penyuluh sebagai pemimpin dan sebagai organisator dan dinamisator berada pada kategori interval kelas sedang. Sedangkan peran penyuluh sebagai pembimbing dan sebagai teknisi kategori interval kelas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Perikanan Desa Jembayan, 2018. Loa Kulu dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Propinsi Kalimantan Timur.
- Suhardiyono. 1992. Penyuluhan, Petunjuk bagi penyuluh pertanian, Erlangga, Jakarta.
- James, A dan J. Dean. 1992. Metode dan masalah penelitian social. Terjemahan E Koeswara. Eresco. Bandung
- Suparman, I. A. 1990. Statistik Sosial. Rajawali Pres, Jakarta.
- Saputra. 1990. Kegagalan Transformasi Ketenagakerjaan, Perlindungan Sosial Yang Mengecewakan. Jakarta.

**PERSEPSI PENYULUH PERIKANAN
TERHADAP KINERJA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN
DI KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***Perception Of Fisheries Instructors On The Performance Of Fish Cultivators In
Loa Kulu District, Kuta I Kartanegara District***

Noli Duma To`Biri¹⁾, Helminuddin²⁾, Nurul Ovia Oktawati²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
email: noliduma96@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of perception of fisheries instructors on the performance of fish cultivation groups in the villages of Panoragan, Sepakat, Jembayan and Sumber Sari Village in Lao Kulu District, Kutai Kartanegara District. The study was conducted for 9 months (January-September). The sampling method used in this study is a purposive sampling method with 5 respondents. Data were analyzed using descriptive qualitative methods .

The results of the study of Fisheries Perception of the Performance of Fish Cultivators in the Loa Kulu sub District of Kutai Kartanegara District, the partial planning indicators are in the high category with a score of 8.8. Indicators of partial organizational ability are in the high category with a score of 9. Institutional access indicators partially are in the high category with a score of 9. Indicators of entrepreneurial ability are partially in the high category with a score of 9. Indicators of independence are partially in the high category with a score of 9.

Keywords: *Perception, Extension Fisheries, Performance, Group.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Loa Kulu juga merupakan satu di antara delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara yang masuk dalam kawasan Kutai Tengah. Kecamatan Loa Kulu memiliki luas 1.045,7 km² dengan kondisi wilayah berbukit dan bergunung dengan ketinggian wilayah dari permukaan laut sampai 2.150 m (BAPEDDA KutaiKartanegara, 2017). Kecamatan Loa Kulu memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat mendukung pengembangan perikanan budidaya (air tawar), hal ini didukung oleh keberadaan Kecamatan Loa Kulu sebagai sentra produksi perikanan budidaya di Kabupaten Kutai Kartanegara. (BAPEDDA KutaiKartanegara, 2017). Usaha pembudidayaan benih ikan dalam kolam di Kecamatan. Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan usaha pembudidayaan benih

ikan nila dan ikan mas yang paling banyak dilakukan dan penyebaran dominan di sepanjang Sungai Mahakam yang mengalir melewati Kota Tenggarong dan Kota Samarinda.

Sektor Perikanan di Kecamatan Loa Kulu didominasi oleh perikanan budidaya yaitu kolam dan keramba yang terletak di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai satu di antaranya dari tujuh Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang terpilih sebagai kawasan minapolitan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 32/MEN/2010. Kemudian ditindak lanjuti dengan Keputusan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 234/SK-BUP/HK/2011 menetapkan lokasi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Loa Kulu sebagai pusat pertumbuhan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat persepsi penyuluh perikanan terhadap kinerja kelompok pembudidaya ikan di Desa Ponoragan, Sepakat, Jembayan dan Desa Sumber Sari di Kecamatan Lao Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan, dimulai pada bulan Desember 2018 dan berakhir pada bulan Agustus 2019. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Jenis Data dan Metode Sampling

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari kelompok pembudidaya ikan di Desa Ponoragan, Desa Sepakat, Desa Jembayan, Desa Sumber Sari. di Kecamatan Loa Kulu. Jumlah kelompok pembudidaya ikan sebanyak 4 kelompok dengan anggotanya berjumlah 71 orang dan penyuluh lapangan yang bertugas di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sumber data berasal dari dua sumber yaitu penyuluh perikanan dan ketua kelompok pembudidaya ikan. Penyuluh perikanan berperan sebagai motivator, organisator, dinamisator ataupun juga teknisi lapangan yang melakukan pembinaan pada kelompok pembudidaya ikan demi berkembangnya kelompok tersebut, untuk itu penyuluh juga perlu mengevaluasi atas kinerja yang dilakukan oleh kelompok apakah sudah berjalan secara maksimal atau belum dengan melihat dari 5 indikator kinerja kelompok yang sudah ditetapkan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif, dimana penelitian ini bersipat menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya dari data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan sebagai hasil dari penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode pengukuran dengan skala likert adalah bentuk kuesioner yang mengungkap sikap dari responden dalam bentuk jawaban (pertanyaan) yang setiap jawaban tersebut memiliki skor tersendiri sesuai dengan positif dan negatifnya item itu (Subena dan Sudrajat 2011). Adapun penilaian skoring yaitu berkisar dari 3-1, jawaban (a) diberi skor 3, jawaban (b) diberi skor 2 dan jawaban (c) diberi skor 1 Kategori yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah.

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{9 - 3}{3} = 2$$

Keterangan :

- C : Interval kelas
- K : Jumlah kelas
- X_n : Skor maksimum
- X_i : Skor minimum

Hasil dari perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat kriteria kelas tingkatan persepsi penyuluh terhadap kinerja kelompok pembudidaya ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, sebagai pusat kemasyarakatan pada umumnya. Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 449,9 Ha terdiri dari Desa Ponoragan, Sepakat, Jembayan dan Desa Sumber Sari. Secara geografis Kecamatan Loa Kulu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (Data Sekunder Monografi Desa Kecamatan Loa Kulu, 2017).

Jumlah Kecamatan Loa kulu terdapat 4 Desa memiliki jumlah penduduk sebanyak 19.145 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 10.060 jiwa (52,57 %) dan perempuan berjumlah 9.085 jiwa (47,43%). Mata pencaharian di Desa Saliki sangat beragam diantaranya petani, pegawai negeri, pembudidaya ikan, karyawan perusahaan swasta, dan lain lain. Agama adalah suatu kepercayaan manusia yang dianut untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar beragama islam yang berjumlah 18.77 jiwa (98,07%), sedangkan agama lain yang dianut seperti agama kristen sebanyak 270 jiwa (1.41%), katholik sebanyak 54 jiwa (0,28 %), buda sebanyak 8 jiwa (0.04%), hindu sebanyak 4 jiwa (0,02%).

Penyuluh perikanan yang berada di Kecamatan Loa Kulu termasuk dalam tingkat usia produktif yang berjumlah 1 orang untuk dapat diketahui tingkat pendidikan responden penyuluh perikanan di Kecamatan Loa Kulu yang berjumlah 1 orang dapat diketahui bahwa lama pekerjaan responden yang berprofesi sebagai penyuluh perikanan selama 7 Tahun lebih dengan membina kelompok-kelompok perikanan yang berada di Kecamatan Loa Kulu. Untuk kelompok binaan ada 4 desa yang berada dikecamatan Loa kulu, yaitu Desa ponoragan (Kelompok Tambak Rejo). Desa Sumber Sari (kelompok Sumber Sari Makmur), Desa Sepakat (Kelompok Nimas Lestari), Desa Jembayan (Kelompok Gawi Bersama).

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur (Devito, 1997).

Budidaya perikanan adalah usaha pemeliharaan dan pengembang biakan ikan atau organisme air lainnya. Kelompok budidaya ikan adalah kelompok budidaya perikanan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok.

Terdapat 4 kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Loa Kulu yaitu Kelompok Tambak Rejo, Kelompok Sumber Sari Makmur, Kelompok Nimas Lestari, Kelompok Gawi Bersama. Kelompok budidaya ikan tersebut dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup, mendapatkan penghasilan dan untuk memanfaatkan potensi perikanan yang ada Kecamatan Loa Kulu. Adapun struktur kelompok budidaya ikan di Kecamatan Loa Kulu, yaitu:

1. Kelompok Pembudidaya Ikan Tambak Rejo

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Tambak rejo Berlokasi di RT.02 Desa Panoragan. Kelompok ini berdiri pada tanggal 25 April 2009 dengan jumlah anggotanya sebanyak 21 orang yang diketuai oleh bapak Teguh Joko Is.

2. Kelompok Pembudidaya Ikan Sumber Sari Makmur

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Sumber Sari Makmur Berlokasi di RT.06 Desa Sumber Sari. Kelompok ini berdiri pada tanggal 11 Maret 2012 dengan jumlah anggotanya sebanyak 11 orang yang diketuai oleh bapak Ardiansyah.

3. Kelompok Pembudidaya Ikan Nimas Lestari

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Nimas Lestari Berlokasi di RT.01 Desa Sepakat. Kelompok ini berdiri pada tanggal 15 Juni 2003 dengan jumlah anggotanya sebanyak 22 orang yang diketuai oleh bapak Sunarno.

4. Kelompok Pembudidaya Ikan Gawi Bersama

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Gawi Bersama Berlokasi di RT.02 Desa Jembayan. Kelompok ini berdiri pada tanggal 31 Juli 2010 dengan jumlah anggotanya sebanyak 17 orang yang diketuai oleh bapak Anang Rahman.

Penyuluh perikanan yang berada di Kecamatan Loa Kulu adalah ibu Baiq Sulisty Rini S.Pi, beliau membina kelompok yang ada di Kecamatan tersebut yang terfokus pada usaha perikanan. Desa binaannya yang terdapat di Kecamatan Loa Kulu yaitu Desa Ponoragan,

Desa Sepakat, Desa Sumber Sari, Desa Jembayan. Adapun gambaran secara umum tentang kegiatan penyuluh perikanan di Kecamatan Loa Kulu di jelaskan berikut.

Tabel 1. Kegiatan Penyuluh Perikanan di Kecamatan Loa Kulu

No	Metode Penyuluhan	Sasaran	Kegiatan	Tujuan
1	Diskusi, praktek	Pokdakan	Penyuluhan tentang pemberian pakan yang sesuai anjuran.	Meningkatkan PKS pelaku utama tentang teknis pemberian pakan yang sesuai anjuran sebanyak 20 orang.
2	Rehabilitasi dan kajian	Pokdakan	Rehabilitasi kolam dan kajian pengembangan budidaya ikan	Mengaktifkan kembali kawasan pengembangan budidaya air tawar (10 unit kolam)
3	Diskusi praktek	Pokdakan	Pertemuan teknis padat tebar ikan sesuai anjuran	Meningkatkan PKS pelaku utama tentang teknis padat tebar ikan sesuai anjuran sebanyak 20 orang.
4	Diskusi	Pokdakan	Pertemuan teknis pengolahan kolam (pemupukan dan pengapuran).	Meningkatkan PKS pelaku utama tentang teknis pengolahan kolam sebanyak 20 orang.
5	Diskusi praktek pengukuran kualitas air	Pokdakan	Pertemuan teknis pengelolaan kualitas air kolam budidaya.	Meningkatkan PKS pelaku utama tentang teknis pengelolaan kualitas air kolam budidaya.
6	Diskusi	Pokdakan	Pertemuan teknis dalam pengendalian penanggulangan hama dan penyakit ikan	Meningkatkan PKS pelaku utama tentang teknis pengendalian dan penanggulangan hama dan penyakit ikan sebanyak 20 orang.
7	Diskusi	Pokdakan	Pertemuan tentang menumbuh kembangkan kelompok	Meningkatkan kesadaran pelaku utama tentang pentingnya menumbuh kembangkan kelompok sebanyak 5 kelompok.
8	Diskusi	Pokdakan	Pertemuan tentang pembukuan administrasi kelompok yang baik dan tertib	Meningkatkan wawasan pelaku utama tentang pembukuan administrasi kelompok sebanyak 5 kelompok.

Sumber : Laporan Kegiatan Penyuluh Perikanan, 2017.

Persepsi Penyuluh Perikanan Terhadap Kinerja Kelompok

Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan. Rencana dapat berubah rencana informal atau rencana formal. Rencana

informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu organisasi. Sedangkan rencana formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu. menjelaskan bahwa dapat disimpulkan secara umum responden sudah melaksanakan suatu kegiatan perencanaan dalam membuat suatu kegiatan yang ada di kelompok sebagai pedoman dan acuan dalam merencanakan suatu kegiatan. Akan tetapi hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa keseluruhan kelompok yang ada terdapat 3 kelompok yang melaksanakan perencanaan sesuai dengan intruksi dan arahan dari penyuluh.

Tabel 2. Perencanaan Penyuluhan Secara Parsial

Indikator	Interval kelas	Kategori	Skor	Kategori
Perencanaan	7,02 - 9,00	Tinggi	8,8	Tinggi
	5,01 - 7,01	Sedang		
	3,00 - 5,00	Rendah		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

menjelaskan bahwa indikator perencanaan secara parsial berada pada kategori tinggi dengan skor 8,8. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa kelompok selalu melakukan suatu perencanaan dalam membuat suatu kegiatan sudah terlaksana berdasarkan persepsi penyuluh.

Kemampuan Berorganisasi

Kemampuan berorganisasi merupakan ungkapan untuk menyatakan sebuah kebersamaan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang yang memenuhi kriteria dan persyaratan dapat dikatakan bentuk dari sebuah kerja sama. menjelaskan bahwa secara umum kelompok dalam kemampuan berorganisasi selalu membuat pertemuan yang bisa di komunikasikan dengan baik dan mudah dipahami yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ke empat kelompok yang ada sebagian besar memiliki persepsi yang sama dengan penyuluh dalam mengembangkan kelompok, sedangkan sebagian kecil lainnya belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama dengan penyuluh, terbukti dari ke empat kelompok yang ada tiga kelompok memiliki persepsi yang sama dengan

penyuluh sedangkan satu kelompok lainnya belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama dengan penyuluh. Karena antara program penyuluh yang di jalankan tidak sesuai dengan program yang di miliki oleh kelompok tersebut menjadikan program dari penyuluhan tidak terealisasi.

Tabel 3. Kemampuan Berorganisasi Penyuluhan Secara Parsial

Indikator	Interval kelas	Kategori	Skor	Kategori
Kemampuan berorganisasi	7,02 - 9,00	Tinggi	9	Tinggi
	5,01 - 7,01	Sedang		
	3,00 - 5,00	Rendah		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

dapat diketahui bahwa indikator kemampuan berorganisasi secara parsial berada pada kategori tinggi dengan skor 9. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa kelompok selalu melakukan pertemuan dan bersosialisasi kepada penyuluh agar dapat melaksanakan kegiatan tersebut.

Akses Kelembagaan

Akses kelembagaan merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, kelompok yang dibentuk atas dasar kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha kelompok. dapat diketahui bahwa kelompok 1, 3 dan 4 sudah mampu menjalankan dan meningkatkan intensitas komunikasi serta saling berinteraksi dengan anggota lainnya sedangkan kelompok 2 belum sepenuhnya karena anggota kelompok masih kurang berkonsultasi dengan kelompok lainnya dalam mencari informasi. Sedangkan untuk solidaritas kelompok yang sudah terlaksana di ketahui bahwa kelompok 1, 2 dan 4 sudah melaksanakan dengan baik akan tetapi untuk kelompok 3 belum sepenuhnya karena kelompok dalam peningkatan intensitas datar tidak ada peningkatan dalam komunikasi artinya sering ketemu mungkin jarang ketemu. Sedangkan untuk akses teknologi dalam pengembangan usaha perikanan yang sesuai dengan masalah yang di hadapi kelompok di ketahui bahwa kelompok 1, 2 dan 3 belum sepenuhnya karena dengan usaha kelompok sendiri masih bisa mencari kemudahan untuk menjalankan usaha budidaya misalkan mencari informasi lewat dari internet

dari berbagai teknologi budidaya dan inovasi baru, tinggal mungkin yang perlu itu pendampingan kelompok dalam baca atau menonton belum tentu di terapkan sedangkan untuk kelompok 4 sudah mampu menjalankan sesuai dengan indikator tersebut.

Tabel 4. Akses Kelembagaan Penyuluhan Secara Parsial

Indikator	Interval kelas	Kategori	Skor	Kategori
Akses kelembagaan	7,02 - 9,00	Tinggi	9	Tinggi
	5,01 - 7,01	Sedang		
	3,00 - 5,00	Rendah		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Tabel di atas menjelaskan bahwa indikator perencanaan secara parsial berada pada kategori tinggi dengan skor 9. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa kelompok sudah sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi maupun kekompakan solidaritas kelompok dan penggunaan akses teknologi untuk mengembangkan usaha perikanan berdasarkan persepsi penyuluh.

Kemampuan Wirausaha

Seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau kemampuan kreatif dan inovatif. menjelaskan bahwa hasil wawancara dengan responden dari 4 kelompok hanya 1 responden yang sama persis antara persepsi penyuluh kelompok pembudidaya tentang pemupukan modal dengan 3 responden agak sama dalam permodalan usaha pokdakan. Karena untuk kelompok ini masalahnya pribadi untuk semua anggota kelompok masih di bilang rata-rata kurang mampu apa bila anggota yang cukup mampu kelompok tidak akan mengutang ke tempat pengepul apa bila dia bisa. pengelolaan pemasaran pokdakan terbukti sangat baik yaitu dari 4 kelompok sama persis atau sangat baik dalam pengelolaan pemasaran dari 1 responden yang kurang baik dalam pengelolaan hasil perikanan karena seperti kenaikan pakan dalam kemampuan menganalisis peluang sudah sesuai dengan masalah yang di hadapi dari 4 kelompok hanya 2 responden yang sangat sesuai dengan persepsi penyuluh dan 2 responden agak sesuai karena peluang-peluang usaha kelompok misalnya ada

pembuatan pakan kelompok tidak bisa mencakup di situ karena banyak kendalanya termasuk permodalan, terus dari kemampuan anggota itu sendiri antara kemampuan menganalisis peluang penyuluh berbeda

Tabel 5. Kemampuan Wirausaha Penyuluhan Secara Parsial

Indikator	Interval kelas	Kategori	Skor	Kategori
Kemampuan wirausaha	7,02 - 9,00	Tinggi	9	Tinggi
	5,01 - 7,01	Sedang		
	3,00 - 5,00	Rendah		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Tabel di atas menjelaskan bahwa indikator kemampuan wirausaha secara parsial berada pada kategori tinggi dengan skor 9. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa kelompok sudah sama persis atau sesuai untuk pemupukan modal usaha pokdakan dalam pengelolaan pemasaran dan menganalisis peluang sangat sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh kelompok berdasarkan persepsi penyuluh.

Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Kemandirian juga hampir sama dengan kreatif yang tidak bisa muncul begitu saja. Oleh karena itu sifat mandiri perlu dilatih sejak dini. menjelaskan bahwa secara umum responden sudah bisa terselesaikan dalam menyelesaikan masalah dan resiko yang dihadapi pembudidaya namun berdasarkan hasil wawancara dengan responden terbukti dari 4 kelompok hanya 2 yang bisa terselesaikan dalam masalah yang dihadapi pokdakan antara penyuluh dan pembudidaya mempunyai persepsi yang sama dengan 2 responden dari 4 kelompok yang masih belum diselesaikan karena seperti masalah cara pembenihan yang baik itu harus mau mengikuti prosedur kalau tidak kelompok akan tidak berhasil kemampuan menganalisis masalah dan resiko serta memberikan solusi sesuai dengan permasalahan di lapangan ini terbukti dari 4 kelompok hanya 3 responden yang sangat sesuai dengan persepsi penyuluh dan pokdakan dengan 1 responden dari 4 kelompok masih agak sesuai karena sebagian yang bisa di usahakan semaksimal mungkin bisa di usahakan

sendiri dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah responden pokdakan tentang usaha sudah sangat baik ini terbukti dari hasil wawancara dengan 4 kelompok semua sudah sangat baik dengan adanya respon pokdakan untuk meningkatkan hasil usaha perikanan tersebut.

Tabel 6. Kemandirian Penyuluhan Secara Parsial

Indikator	Interval kelas	Kategori	Skor	Kategori
Kemandirian	7,02 - 9,00	Tinggi	9	Tinggi
	5,01 - 7,01	Sedang		
	3,00 - 5,00	Rendah		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Tabel 36 di atas menjelaskan bahwa indikator kemandirian secara parsial berada pada kategori tinggi dengan skor 9. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa kelompok dalam menyelesaikan masalah atau resiko sudah bisa terselesaikan untuk kemampuan kelompok dalam menganalisis masalah dan mencari solusi sudah baik maupun menjalankan usaha di bidang perikanan berdasarkan persepsi penyuluh.

Tabel 7. Tingkat Persepsi Penyuluh Secara Parsial

No	Indikator Persepsi	Skor Tingkat Persepsi
1	Perencanaan	8,8
2	Kemampuan Berorganisasi	9
3	Akses Kelembagaan	9
4	Kemampuan Wirausaha	9
5	Kemandirian	9
Nilai		44,8

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat persepsi secara parsial indikator persepsi perencanaan, berada pada kategori tingkat tinggi dengan skor 8,8 selanjutnya indikator kemampuan berorganisasi berada pada kategori tinggi dengan skor 9, selanjutnya indikator persepsi akses kelembagaan berada pada kategori tingkat tinggi dengan skor 9. Selanjutnya indikator persepsi kemampuan wirausaha berada pada kategori tinggi dengan skor 9 selanjutnya indikator persepsi kemandirian berada kategori tingkat tinggi dengan skor 9.

Tabel 8. Kategori Interval Kelas pada Tingkat Persepsi Penyuluh Secara Kumulatif

Tingkat Persepsi	Kelas Interval	Nilai Skor	Kategori
	35,02 - 45,00	44,8	Tinggi
	25,01 - 35,01		
	15,00 - 25,00		

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat persepsi penyuluh secara kumulatif berada pada kategori tinggi dengan skor 44,8 yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi penyuluh dalam kinerja kelompok sudah berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Tingkat persepsi penyuluh perikanan terhadap kinerja kelompok pembudidaya ikan di Desa Ponoragan, Jembayan, Sumber Sari dan Sepakat berada pada kategori tinggi dengan nilai skor 44,8 berdasarkan hasil analisis pada indikator Perencanaan, Kemampuan berorganisasi, Akses kelembagaan, Kemampuan wirausaha dan Kemandirian pada kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Devito 1997. Komunikasi Antar Manusia. Professional Books: Jakarta.

Monografi Kecamatan Muara Badak. 2017. Desa Saliki Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA, 2012). <http://bappeda.kutaiartanegarakab.go>. Id. (Diakses 7 Desember 2017).

Subana dan Sudrajat 2011. Dasar Dasar Penelitian Ilmiah, Bandung: Pustaka Setia.

**KAJIAN RELASI GENDER DALAM PENGHIDUPAN KELUARGA NELAYAN
DI KAMPUNG TELUK SULAIMAN
KECAMATAN BIDUK-BIDUK KABUPATEN BERAU**

***Study on Gender Relations in the Livelihood of Fishermen Families in Teluk
Sulaiman Village, Biduk-Biduk Sub-district, Berau Regency***

Risqi Wiqanda P¹⁾, Erwiantono²⁾, Fitriyana²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

email: Inur6990@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed at knowing the family perception toward the concept of gender relation, knowing the pattern of job distribution, contribution of income, the pattern of decision-making, working time duration, and the role in the access and control. The sampling method was purposive sampling method with a total sample of 15 fishermen families (husbands and wives). The method for data analysis in this study was crossed tabulation-based method and business analysis.

The results of this study: The gender perception that was the husband and wife realized that there should be no conflict over gender differences in supporting the family financially, yet they should support and complete each other. Hence, it can be concluded that fishermen families are at the Social exchange theory. The pattern of job distribution was that the domestic activities were mostly performed by the wives, while public activities were performed by the husbands. The contribution to income in the family was that the average income of husbands per year was more than the average income of wives, namely 82% and 18% consecutively. Decision-making related to domestic activities was dominantly performed together, by both husband and wife. Meanwhile of public activities was dominated by the husband. The average working time duration for the wife was 5.9 hours/day (24.7%) dan work time of husband was 12.2 hours/day (50.7%) on average. The access to resources, could be accessed jointly by husband and wife. For control, there were various dominations.

Keywords: Gender, Teluk Sulaiman, Family Resources Management

PENDAHULUAN

Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong dalam rumah tangga miskin, (Sayogyo dalam Kusumo, 2013). Berdasarkan data kemiskinan BPS (2013) menunjukkan bahwa 23,79% rumah tangga nelayan tergolong miskin, dengan tingkat kesejahteraan rendah lebih dari 10% (Satria dalam kumalasari dkk, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada keluarga ialah pendidikan yang rendah, kesulitan mendapatkan pekerjaan lain, pendapatan yang sangat rendah, minimnya modal, dan lemahnya penguasaan aspek manajemen dan teknologi (Soesilo dalam Kumalasari dkk, 2018).

Dalam menghadapi fenomena kemiskinan di masyarakat nelayan, maka keluarga nelayan tersebut harus mampu mengelola sumberdaya yang mereka miliki dengan seefektif dan seefisien mungkin agar kesejahteraan keluarga sebagai tujuan jangka panjang dapat tercapai. Terkait sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut, maka setiap potensi yang ada setidaknya dapat diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan baik disektor domestik maupun publik. Dalam hal ini tidak hanya suami saja yang didorong memaksimalkan peranya, tetapi juga istri. Istri dituntut berperan ganda, disamping sebagai pengurus rumah tangga, istri dituntut pula untuk membantu suami sebagai pencari nafkah untuk menambah pendapatan (Wafi dan Sarwoprasodjo, 2018). Terlibatnya istri dalam membantu suami mencari nafkah merupakan salah satu bukti nyata yang ada didalam keluarga nelayan mengenai relasi gender, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga nelayan.

Peran gender kerap terjadi di kehidupan keluarga nelayan, di Kampung Teluk Sulaiman seorang istri dan anggota keluarga lainnya ikut terlibat dalam membantu suami mencari nafkah. Istri tidak hanya melakukan kegiatan domestik tetapi juga berperan dalam kegiatan publik dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan atau non perikanan. Pada kegiatan perikanan istri umumnya membantu pemasaran dan pengolahan hasil tangkap, di kegiatan non perikanan istri membantu mencari nafkah dengan berdagang dan pekerjaan lainnya.

Relasi gender yang terbangun dalam keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman, menjadi alasan peneliti mengambil di lokasi tersebut dan bertujuan melakukan kajian relasi gender dalam penghidupan keluarga nelayan. Kajian tentang relasi gender akan mengkaji tentang kontribusi pendapatan, pola pengambilan keputusan, pola pembagian kerja dalam keluarga, curahan waktu kerja dan akses control terhadap sumberdaya. Untuk mengetahui pola hubungan peran suami dan istri dalam penghidupan keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman, Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Sesuai keperluan penelitian ini maka sampel yang diambil ialah berjumlah 15 keluarga nelayan (suami dan istri) dengan kriteria nelayan telah berkeluarga (memiliki istri yang bekerja) dan sampel dipilih dari keluarga nelayan yang menggunakan alat tangkap dominan di lokasi tersebut yaitu:

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan untuk mengetahui persepsi tentang konsep relasi gender, pola pengambilan keputusan, pola pembagian kerja, serta peran dalam hal akses dan kontrol terhadap sumber daya pada semua peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif berbasis tabulasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung curahan waktu kerja yaitu menggunakan rumus oleh Brynt (1999) sebagai berikut:

$$T_{\text{total}} = T_{\text{domestik}} + T_{\text{produktif}} + T_{\text{personal}} + T_{\text{sosial}} + T_{\text{leisure}}$$

Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung besar nilai pendapatan keluarga yaitu menggunakan rumus dari Rosyidi (2000) sebagai berikut:

1. Total Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost atau total biaya

TFC = Total *Fix Cost* atau total biaya tetap

TVC = Total *Variabel Cost* atau total biaya tidak tetap

2. Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue* atau total penerimaan

P = *Price* atau harga jual

Q = *Quantity* atau jumlah produksi yang dijual

3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total *Revenue* atau total penerimaan

TC = Total *Cost* atau total biaya

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui besar pendapatan keluarga dan kontribusi pendapatan istri terhadap keluarga yaitu menggunakan rumus dari Guhardja dkk (1992) sebagai berikut:

1. Pendapatan Keluarga

$$Irt = If + Im + Io$$

Keterangan:

Irt = Pendapatan Keluarga

If = Pendapatan Istri

Im = Pendapatan Suami

Io = Pendapatan sumber lain

2. Kontribusi Pendapatan Istri terhadap Keluarga

$$Kf = \frac{If}{If + Im + Io} \times 100\%$$

Keterangan:

Kf = Kontribusi Pendapatan Istri

Irt = Pendapatan Keluarga

- If = Pendapatan istri
- Im = Pendapatan Suami
- Io = Pendapatan sumber lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis kelamin, umur, suku, lama tinggal dan tingkat pendidikan dengan jumlah responden 30 orang. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden terhadap tujuan penelitian ini. Berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 7, menunjukkan bahwa jumlah responden berjumlah 30 keluarga yang terdiri dari pasangan suami dan istri, yaitu 15 laki-laki dan 15 perempuan, hal ini sesuai dengan kriteria sampel responden penelitian ini.

Karakteristik responden berdasarkan umur memiliki dominasi yang sama antara suami dan istri yaitu berada pada umur 31-40 tahun dengan persentase laki-laki 40% dan perempuan 53,3%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar responden berada pada usia kerja. Wirosuhardjo, (1980) mengatakan bahwa usia kerja produktif adalah penduduk yang termasuk pada usia 15-60 tahun. Karakteristik responden berdasarkan suku dilihat pada Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden bersuku Mandar dengan persentase laki-laki dan perempuan sama yaitu sebesar 33,3%.

Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal pada Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah tinggal lebih dari 20 tahun dengan persentase laki-laki 73,3% dan perempuan 53,3%. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan pendidikan didominasi tingkat SD dengan persentase laki-laki 53,3% dan perempuan 73,3%. Pendidikan responden masih terbilang rendah. Hal ini mengakibatkan penguasaan teknologi, kemampuan manajemen usaha, wawasan untuk kreativitas dan produktivitas rendah, sehingga berdampak pada kualitas hidup responden. Karakteristik responden Kampung Teluk Sulaiman.

Persepsi Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman Terhadap Konsep Relasi Gender

Berdasarkan hasil penelitian sebaran persepsi konsep relasi gender pada keluarga nelayan antara suami dan istri dapat dilihat pada Tabel 8, sebagian besar keluarga nelayan menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam menghidupi keluarga tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi, yaitu memilih alternatif nomor 4 suami (80%) dan istri (93,3%). Dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini persepsi keluarga nelayan terhadap konsep relasi gender.

Tabel 1. Persepsi Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman Terhadap Konsep Relasi Gender.

Alternatif Pilihan	Suami		Istri	
	n	(%)	n	(%)
1. Istri adalah makhluk yang lebih lemah secara fisik dan mental dari suami sehingga wajar berada dalam posisi sosia yang lebih rendah dalam keluarga	2	13,3	1	6,7
2. Istri tidak lebih lemah dari suami sehingga wajar bila berkedudukan sejajar dalam mengatur keluarga	1	6,7	0	0
3. Istri mampu memberi kontribusi lebih dari suami dalam menghidupi keluarga dan layak mengelola keluarga	0	0	0	0
4. Istri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam menghidupi keluarga tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi	12	80	14	93,3
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman terhadap konsep relasi gender yang dapat dilihat pada Tabel 8, berada pada paham pertukaran sosial (*social exchange*) di mana jenis kelamin tidak harus dipertentangkan namun bersifat saling membantu dan melengkapi dalam peran dan fungsi domestik maupun publik di dalam suatu keluarga, sehingga istri nelayan memiliki kesempatan untuk terlibat pada aktivitas publik dan berkontribusi dalam pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil riset Kusumo dkk (2013), analisis gender dalam kehidupan keluarga nelayan di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Menyatakan sebagian besar responden setuju dengan pernyataan perempuan tidak pantas berperan

sebagai pemimpin rumah tangga; istri menepati posisi yang lebih rendah dari pada suami sehingga wajar jika wewenang untuk mengambil keputusan ada di tangan suami. hal ini berbeda dengan hasil penelitian persepsi gender di Kampung Teluk Sulaiman yaitu sebagian besar responden setuju dengan pernyataan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan namun bersifat saling membantu dan melengkapi.

Pola Pembagian Kerja Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman

Aktivitas Domestik

Pola pembagian kerja pada keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman, untuk aktivitas domestik pekerjaan didominasi oleh istri, hal ini dikarenakan istri dianggap memiliki sifat rajin, sabar dan tekun sehingga lebih cocok bekerja di sektor rumah tangga, seperti perawatan fisik anak (76,7%), mendampingi anak belajar (46,7), membersihkan rumah (83,3%), mencuci dan setrika pakaian (66,7%), menyediakan makanan (93,3%), belanja kebutuhan sehari-hari (80%), dan belanja peralatan rumah tangga (80%). Sedangkan untuk perawatan anak sakit (53,3%) dikerjakan bersama, hal ini perlu adanya kerja sama suami istri karena kesehatan keluarga adalah tanggung jawab bersama.

Aktivitas Publik

Pola pembagian kerja pada Aktivitas Publik yaitu yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan atau melaut (100%) dominan dilakukan oleh suami seperti penyiapan alat tangkap, proses penangkapan, dan perbaikan alat. Karena kegiatan melaut memerlukan keterampilan dan tenaga yang besar sehingga dianggap lebih cocok dikerjakan oleh kaum pria. Sedangkan untuk penyiapan bekal (53,3%) didominasi oleh istri, karena pekerjaan ini dianggap masih dalam aktivitas domestik. Berkaitan dengan usaha pengolahan keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman tidak mempunyai usaha pengolahan yang bergerak di sektor perikanan.

Aktivitas publik yang berkaitan dengan pemasaran hasil tangkap lebih dominan dikerjakan oleh suami karena kegiatan pemasaran langsung dilakukan pada saat nelayan datang melaut, seperti penjualan (80%), pembagian hasil (100%) dan tagihan hutang (70%), hal ini dikarenakan proses pemasaran/penjualan langsung dilakukan setelah nelayan datang

melaut. Pembayaran yang didapatkan biasanya telah dipotong tagihan utang oleh punggawa bagi nelayan yang memiliki pinjaman, setelah itu dilakukan pembagian hasil kepada anggota.

Pembagian hasil pada nelayan pancing dan jaring tidak ada pola khusus dalam pembagian hasil kepada anggota, besaran upah diberikan kepada anggota tergantung dari hasil tangkapan. Sedangkan untuk nelayan payang memiliki pola pembagian hasil yaitu setelah hasil pembayaran dipotong biaya operasional, pola pembagian keuntungan yaitu dengan pola jurangan mendapatkan 2 bagian, kapal 1, rumpon 1 dan setiap anggota kapal mendapatkan 1 bagian.

Kegiatan ekonomi non perikanan dilakukan oleh istri yang berjumlah 13 orang dengan berbagai jenis pekerjaan dan motivasi (hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu) yang berbeda-beda, seperti berdagang es/cemilan (23,1%), sembako (7,7%), berdagang nasi kuning (7,7%), petani (7,7%), pegawai honorer (15,4%), penjahit (7,7%), karyawan salon (7,7%), mengajar ngaji (7,7%) dan berdagang gorengan (7,7%). Sedangkan yang bekerja pada sektor perikanan (15,4%) yang bekerja sebagai pengecer ikan atau penjual ikan.

Aktivitas publik pada kegiatan sosial kemasyarakatan memiliki dominasi pola yang menyebar tergantung dari kegiatan yang diikuti keluarga. seperti kegiatan peribadatan (60%), kegiatan selamatan, seperti acara pernikahan, aqiqahan anak dan khatam Al Qur'an dan perayaan lain (100%) dilakukan secara bersama. Sedangkan untuk kegiatan PKK/Posyandu (100%) dilakukan oleh istri karena kegiatan tersebut berkaitan dengan kelompok ibu-ibu dan untuk kegiatan gotong-royong (83,3%) dominan dilakukan oleh suami, biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada jumat pagi di Rt masing-masing. Pola pembagian kerja keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman.

Kontribusi Pendapatan Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman

Berdasarkan hasil penelitian kontribusi pendapatan nelayan Kampung Teluk Sulaiman. Nelayan pancing rata-rata melaut 21 kali/bulan dan rata-rata frekuensi melaut 8,4/bulan dalam setahun, sedangkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.961.222,22/bulan atau Rp 92.074.266,66/tahun, sedangkan untuk nelayan jaring rata-rata pendapatan sebesar Rp

7.035.728,02/bulan atau Rp 64.728.697,75/tahun, dengan rata melaut 23 kali/bulan dan frekuensi melaut 9,2/bulan dalam setahun. Pendapatan nelayan payang rata-rata Rp 12.629.588,77/bulan atau Rp 131.347.723,19/tahun, dengan rata-rata melaut 26 kali/bulan dan rata-rata frekuensi melaut 10,4 bulan dalam setahun.

Perbedaan Pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh frekuensi melaut masing-masing nelayan, perbedaan komoditi dan banyaknya hasil tangkapan nelayan. Sedangkan perbedaan frekuensi melaut pertahun di pengaruhi oleh alam (musim utara, dan selatan) yang membuat nelayan tidak melaut.

Berdasarkan hasil penelitian kontribusi pendapatan istri nelayan Kampung Teluk Sulaiman. Secara umum pendapatan istri nelayan masih rendah, Faktor yang mempengaruhi kontribusi Pendapatan istri rendah adalah jenis usaha yang dijalankan istri masih dalam skala kecil.

Kontribusi pendapatan keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman antara suami dan istri, persentase kontribusi Pendapatan istri paling tinggi 34%, ini artinya tidak ada pendapatan istri yang melebihi pendapatan suami dan perbandingan kontribusi suami lebih besar dengan rata-rata pendapatan pertahun Rp 96.050.229,20 (82%), sedangkan kontribusi istri rata-rata pendapatan pertahun Rp 20.560.000,00 (18%).

Berdasarkan hasil penelitian Artini dan Handayani (2009) tentang kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga, sumbangan pendapatan ibu rumah tangga responden terhadap pendapatan total keluarga adalah sebesar 12,82% dengan kisaran 1,58% sampai dengan 52,56%. Walaupun kontribusinya tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi responden dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan kontribusi pendapatan nelayan Kampung Teluk Sulaiman, yaitu persentase pendapatan istri lebih rendah dibandingkan persentase pendapatan suami.

Tabel 2. Motivasi Kerja Istri Nelayan

No	Motivasi	n	(%)
1	Membantu perekonomian keluarga	10	66,7
2	Ingin mencari uang sendiri	3	20

No	Motivasi	n	(%)
3	Membantu pekerjaan suami	2	13,3
Total		15	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 di atas dapat diketahui motivasi istri nelayan ikut terlibat dalam mencari nafkah yaitu membantu perekonomian keluarga 66,7% hal ini dikarenakan pendapatan suami nelayan tidak menentu setiap melaut, sehingga mendorong istri untuk ikut mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Pola Pengambilan Keputusan Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman

Aktivitas Domestik

Pola pengambilan keputusan aktivitas domestik keluarga nelayan. Pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik seperti penyediaan makanan lebih didominasi istri, seperti perencanaan makanan 86,7%, cara pengolahan dan penyajian 86,7% dan pembagian makanan 73,3%. Hal ini disebabkan penyediaan makanan dianggap tanggung jawab istri, sehingga suami tidak perlu selalu terlibat dalam setiap pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan pada aspek pendidikan anak lebih banyak dilakukan bersama antara suami dan istri seperti pemilihan jenis sekolah 73,3%, penentuan tingkat pendidikan 66,7%, dan 83,3% untuk mengikuti kursus penunjang. Aspek ini berkaitan dengan pentingnya pendidikan dalam menyiapkan generasi muda agar sanggup terjun ketika menghadapi hidup di masyarakat, sehingga suami dan istri memutuskan secara bersama untuk kebaikan anak mereka.

Pengambilan keputusan pada aspek kesejahteraan keluarga sama seperti aspek pendidikan, keputusan lebih banyak dilakukan bersama antara suami dan istri seperti pemilihan metode pengobatan 53,3% dan pemilihan tempat pengobatan 86,7%. Suami dan istri menyadari bahwa kesejahteraan keluarga adalah salah satu prioritas bersama sehingga segala keputusan dibuat bersama-sama.

Pola pengambilan keputusan pada aspek tabungan didominasi oleh istri seperti keputusan untuk menabung 60%, dan keputusan cara dan tempat menabung 80%. Hal ini karena istri dianggap lebih baik dan memiliki banyak waktu dalam mengatur keuangan.

Sedangkan untuk perencanaan penggunaan tabungan 63,3% keputusan dilakukan bersama untuk kebutuhan keluarga, usaha dan kebutuhan lainya.

Keputusan pemeliharaan rumah tangga lebih dominan dilakukan bersama antara suami dan istri seperti pembagian tugas pemeliharaan 60%, keputusan pengadaan perlengkapan utama keluarga 66,7% dan pengadaan peralatan hiburan keluarga 66,7%. Hal ini berkaitan dengan pengadaan fasilitas dalam keluarga sehingga harus dilakukan bersama agar sesuai dengan kebutuhan setiap anggota keluarga. Sedangkan untuk perbaikan fisik rumah 60% dominan oleh suami karena ini dianggap tugas seorang suami.

Pola pengambilan keputusan dalam aspek reproduksi didominasi oleh keputusan bersama yaitu penetapan jumlah anak 86,7%, dan 83,3% untuk penetapan jarak kelahiran. Hal ini dikarekanan memiliki anak merupakan keinginan bersama sehingga perlu adanya kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan. Sedangkan untuk pemeliharaan metode dan kontasepsi 80% dominan dilakukan oleh istri.

Berdasarkan hasil penelitian Azizi dkk (2012), tentang peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pada kegiatan domestik relatif sama dengan pola pengambilan keputusan pada keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman, seperti pendidikan anak, kesehatan, tabungan, pengadaan alat rumah tangga dan reproduksi lebih banyak dilakukan secara bersama. Sedangkan pada aktivitas domestik penyediaan makanan dominan dilakukan oleh istri.

Aktivitas Publik

Pola pengambilan keputusan keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman dalam aktivitas publik, yang dibagi dua aspek yaitu aspek ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Terdapat perbedaan pola pengambilan keputusan dalam dua aspek tersebut untuk aspek ekonomi didominasi keputusan suami, sedangkan pada sosial kemasyarakatan pola pengambilan keputusanya tersebar.

Pola pengambilan keputusan pada aspek ekonomi dalam hal investasi/modal usaha perikanan tangkap didominasi keputusan suami seperti penetapan jumlah modal 86,7%,

menambah/mengurangi modal 93,3%, dan meminjam modal 53,3%. Selanjutnya untuk pengambilan keputusan pengelolaan usaha perikanan tangkap yaitu pemilihan jenis alat tangkap 93,3%, perbaikan/ganti alat tangkap 100%, penetapan daerah tangkap 100% dan penetapan waktu 83,3%. Sedangkan untuk pengambilan keputusan pemasaran hasil tangkap, penetapan sistem harga 100%, pemilihan sistem pemasaran 86,7% dan penetapan sistem pembayaran 90% didominasi oleh suami. Peran suami lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan hal ini dikarenakan sektor ekonomi perikanan merupakan ranah suami dan istri masih kurang dilibatkan khususnya dalam sektor ekonomi perikanan.

Pengambilan keputusan pada aktivitas publik aspek sosial kemasyarakatan terjadi keputusan yang beragam yaitu pada kegiatan pengajian/keagamaan 73,3%, kegiatan selamatan 100% dan kegiatan perayaan lain 100% dilakukan keputusan bersama antar suami dan istri, karena kegiatan ini dapat diikuti oleh suami dan istri tergantung dari jenis kegiatannya. Sedangkan untuk kegiatan PKK/Posyandu 100% didominasi istri, karena kegiatan ini pada umumnya adalah kegiatan para ibu-ibu, selanjutnya untuk kegiatan gotong royong 83,3% keputusan dilakukan oleh suami, karena kegiatan tersebut lebih banyak melibatkan kaum pria.

Berdasarkan hasil penelitian Azizi dkk (2012), tentang peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah menunjukkan pada kegiatan publik, khususnya pada kegiatan produktif pengelolaan usaha perikanan baik dalam memilih jenis alat tangkap, perbaikan/ganti alat tangkap, penetapan waktu, penetapan harga, pemilihan sistem pemasaran dan sistem pembayaran keputusan didominasi oleh suami tanpa melibatkan istri. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian pola pengambilan keputusan keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman, yaitu untuk kegiatan publik aspek ekonomi perikanan didominasi oleh keputusan suami.

Curahan Waktu Kerja Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman

Hasil penelitian pola curahan waktu keluarga nelayan, untuk kerja rumah tangga istri mencurahkan waktunya sebesar 7,3 jam/hari (30,4%) untuk melakukan aktivitas domestik seperti mengasuh anak 1,9 jam/hari, pemeliharaan rumah tangga 4,7 jam/hari dan membantu anak belajar 0,6 jam/hari, waktu untuk kerja rumah tangga lebih banyak dicurahkan oleh istri,

karena istri banyak melakukan kegiatan di sekitar rumah dibandingkan curahan waktu suami untuk kerja rumah tangga sebesar 0,9 jam/hari (3,9%).

Pola curahan waktu pada kegiatan perikanan waktu lebih besar oleh suami yaitu sebesar 12,1 jam/hari. Suami mencurahkan waktu lebih besar untuk kegiatan perikanan, karena biasanya melaut jam 20.00 sampai pagi jam 08.00. sedangkan untuk waktu kegiatan non perikanan lebih besar oleh istri sebesar 5,2 jam/hari hal ini dikarenakan istri lebih banyak memilih usaha non perikanan seperti berdagang.

Kemudian curahan waktu luang yang digunakan keluarga seperti bersantai, dan nonton TV, sebesar 2,8 jam/hari dicurahkan oleh suami lebih besar dibandingkan waktu luang istri yaitu 2,5 jam/hari. Sedangkan untuk waktu pribadi yang digunakan untuk merawat diri seperti mandi, sholat, istirahat, sebesar 6,9 jam/hari curahan waktu istri lebih besar dibandingkan curahan waktu suami yaitu sebesar 6,8 jam/hari.

Pola curahan waktu untuk waktu sosial kemasyarakatan, curahan waktu lebih besar oleh istri yaitu sebesar 1,4 jam/sehari biasanya kegiatan yang rutin dilakukan adalah sholawatan dan PKK/Posyandu. Sedangkan curahan waktu sosial kemasyarakatan suami sebesar 1,3 jam/hari, kegiatan biasanya seperti gotong-royong dan ronda malam.

Berdasarkan hasil penelitian Mursidin dkk (2008) tentang pengelolaan rumah tangga nelayan ditinjau dari persepsi gender di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang menunjukkan bahwa curahan waktu kerja pada kegiatan produktif curahan waktu suami lebih besar dari istri yaitu sebesar 14,90 jam/hari, sedangkan curahan waktu istri yaitu 4,55 jam/hari. Selanjutnya untuk waktu domestik istri mencurahkan waktunya sebesar 7,92 jam/hari, lebih besar dari suami yang hanya mencurahkan waktu domestiknya 1,38 jam/hari.

Selanjutnya hasil penelitian Wawansyah dkk (2012), kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap Pendapatan keluarga nelayan menyatakan bahwa rata-rata waktu bekerja wanita nelayan cukup tinggi yaitu 5,35 jam atau 22,29% pada aktivitas kegiatan usaha, 4,88 jam atau 20,33% pada kegiatan domestik dan 2,73 jam atau 11,38% pada aktivitas sosial.

Sedangkan hasil penelitian di Kampung Teluk Sulaiman yaitu suami mencurahkan waktu kerja publik sebesar 12,2 jam/hari lebih besar dari curahan waktu istri yang hanya

sebesar 5,9 jam/hari. Selanjutnya untuk waktu kerja domestik istri mencurahkan waktunya sebesar 7,3 jam/hari, lebih besar dari suami sebesar 0,9 jam/hari.

Akses dan Kontrol Sumberdaya Keluarga Nelayan Kampung Teluk Sulaiman

Hasil penelitian akses kontrol sumberdaya, sumberdaya terbagi menjadi 3 yaitu sumberdaya keluarga, ekonomi dan sosial. Ketiga sumberdaya ini dapat diakses oleh keduanya yaitu suami dan istri, ini artinya suami dan istri memiliki peluang atau kesempatan untuk memanfaatkan ketiga sumberdaya tersebut. Selanjutnya untuk kontrol sumberdaya suami dan istri memiliki penguasaan, wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan yang beragam di setiap sumberdaya.

Sumberdaya keluarga kontrol didominasi suami dan istri yaitu, pengambilan keputusan terkait tabungan keluarga 73,3%, properti 80%, sedangkan untuk kesehatan keluarga 80% dan pendidikan keluarga sebesar 83,3%. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan pokok keluarga sehingga kontrol tidak dapat ditentukan dan dilakukan oleh satu pihak saja, perlu adanya kesepakatan antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan penggunaan sumberdaya keluarga.

Selanjutnya untuk kontrol sumberdaya ekonomi pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa kontrol didominasi oleh suami seperti pemodalan 66%, pemasaran 86,7%, dan informasi teknologi dan inovasi perikanan 86,7%. Hal ini dikarenakan suami adalah pihak yang terlibat paling besar dalam kegiatan ekonomi perikanan. Sedangkan untuk pengembangan usaha 56,7% kontrol didominasi bersama. Dalam hal ini sumberdaya ekonomi tidak hanya ekonomi perikanan tetapi juga sumberdaya non perikanan.

Sedangkan kontrol sumberdaya sosial didominasi oleh pengambilan keputusan bersama antara suami dan istri untuk terlibat dalam kegiatan seperti, kelembagaan sosial keagamaan 46,7% dan kelembagaan sosial adat istiadat/kearifan lokal 80%. Pada kegiatan keagamaan dan adat istiadat biasanya suami dan istri ikut serta dalam kegiatan tersebut atau salah satu dari mereka tergantung dari jenis kegiatannya, sehingga kontrol tidak hanya diputuskan oleh satu pihak saja. Sedangkan untuk kontrol pada program pendampingan/penyuluhan perikanan

63,3% didominasi oleh suami, karena kegiatan ini berkaitan dengan nelayan sehingga suami adalah pihak yang paling sering terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mursidin dkk (2008) tentang pengelolaan rumah tangga nelayan ditinjau dari persepsi gender studi kasus di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang yaitu, akses dan kontrol pada kegiatan domestik didominasi istri bukan berarti suami tidak ada andil dalam pengambilan keputusan, begitupun pada kegiatan produktif akses kontrol hamper seimbang. Selanjutnya hasil penelitian Handajani dkk (2015), peran gender dalam keluarga nelayan tradisional dan implikasinya pada model pemberdayaan perempuan dikawasan pesisir Malang Selatan, menyatakan bahwa akses dan kontrol laki-laki dominan pada sumberdaya penangkapan ikan dan kelompok nelayan. Akses kontrol perempuan dominan pada sumberdaya domestik dan pengolahan ikan. Sedangkan pada penelitian di Kampung Teluk Sulaiman akses sumberdaya didominasi bersama antara suami dan istri, sedangkan kontrol didominasi oleh suami tanpa melibatkan istri.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian di Kampung Teluk Sulaiman, Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau ialah sebagai berikut:

1. Persepsi gender yang paling banyak dianut oleh suami dan istri dalam keluarga nelayan di Kampung Teluk Sulaiman adalah istri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam menghidupi keluarga, tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi. Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman berada pada paham teori pertukaran sosial (*Social exchange*).
2. Berkaitan dengan kajian relasi gender keluarga nelayan di Kampung Teluk Sulaiman dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Pola pembagian kerja dalam keluarga nelayan Kampung Teluk sulaiman menyangkut aktivitas domestik lebih banyak dilakukan oleh istri. Sedangkan pembagian kerja yang berkaitan dengan aktivitas publik didominasi oleh suami.

- b. Kontribusi pendapatan pada keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman ialah rata-rata pendapatan suami 78% pertahun lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan istri yaitu sebesar 22% pertahun.
- c. Pengambilan keputusan yang menyangkut aktivitas domestik dalam keluarga nelayan Kampung Teluk Sulaiman dominan dilakukan bersama antara suami dan istri. Sedangkan yang menyangkut dalam aktivitas publik pengambilan keputusan didominasi oleh suami.
- d. Rata-rata curahan waktu kerja istri nelayan di Kampung Teluk Sulaiman untuk melakukan waktu kerja produktif yaitu 5,9 jam/hari (24,7%). Sedangkan waktu kerja produktif suami rata-rata 12,2 jam/hari (50,7%).
- e. Akses dalam hal sumberdaya keluarga, sumberdaya ekonomi dan sumberdaya sosial dapat diakses bersama antara suami dan istri, sedangkan dalam hal kontrol terdapat dominasi yang beragam seperti sumberdaya keluarga dan sumberdaya sosial didominasi kontrol bersama antara suami dan istri, selanjutnya untuk sumberdaya ekonomi kontrol didominasi oleh suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini N.W.P dan M. Th. Handayani. 2009. Kontribusi pendapatan ibu Rumah tangga Pebuat makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Vol. 05 No. 01.
- Azizi, A. Hikmah dan Sapto A.P. 2012. Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan*. Vol. 7. No. 01.
- Brynt, K.W. 1999. Keith. *The Economic Organization of the Household*. Terjemahan oleh Ujang Sumarwan, Hartoyo, dan Ikeu Tanzilia. Fakultas Pertanian Universitas Pertanian Bogor. Bogor.
- Guhardja, S. Hartoyo dan Puspitawati H. 1992. *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.
- Handajani, H. Rahayu R dan Eko H. 2015. Peran Gender Dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya Pada Model Pemberayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Hal. 1-21.

- Kusumo, R. A. B. Anne C dan Gema W. M. 2013. Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Socioeconomic of Agriculture*. Vol.02 No.01.
- Kumalasari, B. Tin H dan Megawati S. 2018. Relasi Gender, Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Strategi Nafkah, dan Kualitas Hidup Pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 11 No.02.
- Mursidin, H dan Zahri N. 2008. Pengelolaan Rumah Tangga Nelayan Ditinjau dari Persepsi Jender (Studi Kasus di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang). *Jurnal Bijak dan Riset SOSEK KP*. Vol 3. No. 02.
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi. Pendekatan kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Wawansyah, H. Iwan G dan Aniq T. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol. 06 No.03.
- Wafi, A. F dan Sarwititi S. 2018. Analisa Gender Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta. *Jurnal Sains Komunikasi dan pengembangan Masyarakat*. Vol. 02 No.03.

ANALISIS USAHA “GAMMI CEMPA” DI KAMPUNG GIRING-GIRING KECAMATAN BIDUK-BIDUK

Business Analysis of “Gammi Cempa” in Giring-Giring Village Biduk-Biduk District

Kaisar Andrian¹⁾, Qoriah Saleha²⁾, Oon Darmansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
email: kaisarandrian06@gmail.com.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of profit in the Gammi Cempa processing business in Giring-Giring Village, Biduk-Biduk District. Knowing the feasibility level in the Gammi Cempa processing business based on the RCR, BEP (Production, Price, and Sales) indicators, Payback Period and ROI (Return on investment). Knowing Gammi Cempa's marketing channels in Giring-Giring Village, Biduk-Biduk District. This research was conducted in Biduk-Biduk District, Berau Regency. The sampling method used was the census method (saturated) with 5 respondents as Gammi Cempa processors. The data collection technique was carried out by the survey method. Data analysis uses the formula for total costs, revenues, profits, revenue cost ratio (RCR), production BEP, prices and sales, payback period, and return on investment (ROI). The results of this study indicate a total profit of Rp. 4,577,180, - / month with an average of Rp. 915,436, - / month. The Gammi Cempa processing business seen from the indicators RCR, BEP, Payback Period and ROI is feasible to continue. The marketing of Gammi Cempa products is only in the Giring-Giring Village Area of the Biduk-Biduk District. The marketing channels that are formed are level 0 and level 1 marketing channels.

Keywords: Business Analysis, Processing "Gammi Cempa", Giring-Giring Village

PENDAHULUAN

Kondisi pengolahan hasil perikanan di Indonesia sebagian besar masih dilakukan secara tradisional, padahal industri perikanan merupakan industri yang cukup besar dan bila ditangani dengan serius dan modern maka akan dapat menjangkau pasaran yang luas. Kondisi pengolahan dan *higiene* pekerja yang tidak baik serta jenis-jenis bahaya lainnya senantiasa mengancam konsumen jika produk hasil perikanan ditangani dan diolah dengan kurang memperhatikan prinsip-prinsip pengolahan dan sanitasi yang baik (Pratama dkk, 2018).

Menurut Heruwati (2002) pengolahan ikan di Indonesia secara tradisional dilakukan oleh para nelayan dan keluarganya di sepanjang pantai tempat pendaratan ikan dengan cara pengolahan yang diwariskan secara turun-temurun. Produk ikan olahan tradisional mempunyai sebaran distribusi yang luas karena pada umumnya produk relatif stabil walaupun pengawetan dan pengemasannya sangat sederhana. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Berau pada tahun 2017 sebanyak 18.2016,5 ton yang terdiri dari 16.954,20 ton hasil perikanan laut dan 1.262,20 ton hasil perikanan umum.

Potensi produksi sumberdaya ikan Kabupaten Berau pada tahun 2019 diperkirakan berjumlah 104.915 ton/tahun. Produksi hasil tangkapan sebesar ini dapat menjadi sumber bahan baku bagi para pengolah hasil perikanan skala rumah tangga khususnya di daerah Kampung Giring-Giring Kecamatan Biduk-Biduk yang memiliki pengolahan skala rumah tangga. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau 2019)

Hasil olahan perikanan Kampung Giring-Giring Kecamatan Biduk-Biduk berupa Gammi Cempa (abon ikan) yang terbuat dari ikan kering. Olahan ini cukup populer karena merupakan salah satu oleh-oleh khas Biduk-Biduk. Cara pembuatan Gammi Cempa cukup sederhana, yaitu dengan bahan baku ikan kering dan dengan proses dagingikan dipisahkan dari tulang. Selanjutnya bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, santan, gula merah dan garam ditumbuk lalu dimasak diatas wajan yang berisi minyak, hasil olah ini kemudian dijual di sekitar Kecamatan Biduk-Biduk.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Tahapan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Desember 2020. Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau. Tahapan-tahapan penelitian ini akan diawali dengan tahap survei lapangan, persiapan laporan sampai penyusunan laporan akhir.

Jenis dan Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Metode survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan didalam suatu daerah lokasi tertentu (Daniel, 2002). Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu : yang pertama dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai tujuan penelitian dan yang kedua menggunakan data skunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan hasil penelitian, data dari dinas terkait dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel dalam penelitian adalah metode sensus (jenuh) digunakan untuk pengambilan sampel pada pengolah gammi cempa di Kecamatan Biduk-biduk. Hasil opservasi lapangan diketahui populasi pengolah gammi cempa sebanyak 5 pengolah yang berada di Kecamatan Biduk-biduk. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2013).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan skema serta uraian secara deskriptif. Jenis analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besaran biaya penerimaan dan keuntungan dari usaha pengolahan “Gammi

Cempa menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Total Biaya

Rosyidi (2000), menjelaskan bahwa untuk mengetahui biaya total dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Ibrahim (2003), menyatakan bahwa menghitung jumlah penyusutan yaitu menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) sebagai berikut :

$$P = \frac{B-S}{n}$$

b. Penerimaan

Kadariah (1978), untuk mendapatkan penerimaan total yang digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

2. Mengetahui besarnya perbandingan pendapatan, BEP (harga, produksi, penjualan) serta masa pengembalian modal (*Payback Period*).

a. *Revenue Cost Ratio* (RCR)

Soekarwati (1990), untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak, dapat ditentukan dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

b. Titik Impas (BEP/ *Break Even Point*)

1) BEP Produksi

$$BEP_{Produksi} (KG) = \frac{TC}{P}$$

2) BEP Harga

$$BEP_{harga} = \frac{TC}{TP}$$

3) BEP Penjualan

$$BEP_{penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

c. *Payback Period*

Effendi dan Wawan (2006), menjelaskan bahwa *Payback Period* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang telah ditanam pada suatu jenis usaha. Secara umum, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Biaya Investasi} \times 1 \text{ tahun}}{\text{Keuntungan}}$$

d. *Return On Investment* (ROI)

Menurut Syamsyuddin (2011), Return on investment (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap jumlah uang yang di investasikan dalam periode waktu tertentu. Perhitungan ROI ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dalam usaha. Besarnya ROI dapat dihitung dengan rumus.

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan Usaha}(Pd)}{\text{Total Investasi}(TI)} \times 100\%$$

3. Saluran Pemasaran

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Saluran pemasaran gammi cempa akan dianalisis secara deskriptif yaitu peneliti yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana saluran pemasaran gammi cempa di lokasi penelitian.

4. Tahapan produksi Gammi Cempa

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana peneliti akan memberikan gambaran dengan skema dari awal produksi sampai menjadi produk Gammi Cempa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Giring-Giring

Kampung Giring-Giring merupakan satu di antara Kampung yang berada di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Kampung Giring-Giring memiliki luas wilayah 9.644 ha. Secara geografis Kampung Giring-Giring mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara Kampung Biduk-Biduk, sebelah Timur Laut Sulawesi, sebelah Selatan Kampung Teluk Sulaiman, sebelah Barat Kabupaten Kutai Timur.

Kampung Giring-Giring merupakan Kampung yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, seperti nelayan pancing (Lines), Jala (Cast Net) dan Jaring Insang (Gillnet). Kampung Giring-Giring berjarak 286 km ke Ibu Kota Kabupaten Berau yakni

Tanjung Redeb dengan waktu tempuh 7 jam bisa di tempuh dengan jalur darat yaitu dengan menggunakan mobil dan motor.

Gambaran Umum Usaha Pengolahan Gammi Cempa

Wilayah Kecamatan Biduk-Biduk Kampung Giring-Giring berada di daerah pesisir yang dimana para penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Hasil tangkapan nelayan tersebut berupa jenis ikan kerapu (*Epinephelus Boioides*), ikan kuwe (*Caranx Ignobilis*), ikan barakuda (*Sphyraena Barracuda*) dan ikan kakap putih (*Lates Calcarifer*), sedangkan ikan yang paling banyak digunakan dalam pengolahan gammi cempa oleh masyarakat adalah ikan barakuda (*Sphyraena Barracuda*). Hasil tangkapan nelayan tersebut dimanfaatkan warga Giring-Giring sebagai olahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, olahan tersebut bernama Gammi Cempa (Abon Ikan).

Keterampilan dalam mengolah Gammi Cempa ini ditekunin secara turun temurun di masyarakat Kampung Giring-Giring. Menurut responden tidak diketahui secara pasti tahun dimulainya pengolahan Gammi Cempa ini. Gammi Cempa ini mulai dipasarkan kurang lebih 10 tahun yang lalu atau mulai produksi pada tahun 2010. Pada saat ini jumlah pengolah Gammi Cempa di Kampung Giring-Giring yang secara aktif melakukan pengolahan adalah 5 orang dari 10 orang pengolah Gammi Cempa.

Adapun bahan utama olahan Gammi Cempa ini adalah ikan yang mempunyai serat daging yang banyak seperti ikan barakuda. Bahan baku ikan ini diperoleh dengan membeli dari para nelayan sekitar Kampung Giring-Giring. Ikan tersebut dipilih karena memiliki harga yang relatif murah daripada ikan lainnya.

Pembuatan Gammi Cempa memerlukan waktu 7-8 jam dalam perebusannya. Setelah masa panasnya hilang, selanjutnya dilakukan proses pengemasan menggunakan plastik *klip* dan ditimbang sesuai takaran penjualan yaitu 125 gram dan 1 Kg. Produksi yang dihasilkan dalam setiap satu bulan para pengolah hanya menghasilkan rata-rata 9 Kg Gammi Cempa. Pemasaran produk Gammi Cempa saat ini masih terbatas di wilayah Kampung Giring-Giring saja dikarenakan menunggu label halal yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah yang masih dalam proses pembuatan.

Harga yang ditawarkan pada setiap kemasannya adalah Rp. 25.000,- dengan berat 125 gram atau Rp. 200.000,-/Kg. Namun jika ada konsumen datang dan memesan ke Kampung Giring-Giring, biasanya pengolah akan membuat dalam kapasitas yang lebih banyak sesuai dengan permintaan para konsumen dan dijual dengan harga yang sama seperti dipasaran.

Pembinaan para pengolah Gammi Cempa dilakukan oleh Pemerintah Desa Kampung Giring-Giring melalui Badan Usaha Milik Kampung (BUMK). Bentuk pembinaan yang dilakukan yaitu berupa cara menggunakan alat pres, cara pengemasan cara pembuatan surat izin P-IRT dan alur pembuatan label halal. Bantuan dari pemerintah yang pernah diterima oleh para pengolah yaitu alat pres dan timbangan, bantuan tersebut diberikan oleh instansi pemerintah Kampung Giring-Giring yang bertujuan untuk meningkatkan produksi Gammi Cempa.

Pengolah Gammi Cempa di Kampung Giring-Giring juga memiliki kelompok yang bernama "Andoping" yang berjumlah 10 orang tetapi yang aktif sampai sekarang hanya tinggal 5 orang saja. Kelompok tersebut berdiri sejak tahun 2015 yang dibentuk oleh Ibu Nor Aini. Setiap anggota kelompok dalam memproduksi Gammi Cempa sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam memproduksi. Setelah produk diolah dan dikemas selanjutnya dipasarkan melalui Badan Usaha Milik Kampung (BUMK).

Analisis Usaha Pengolahan "Gammi Cempa"

1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang diperlukan untuk membeli barang-barang modal, sedangkan barang modal adalah jenis barang yang digunakan untuk produksi gammi Cempa. Biaya investasi terdiri dari: kompor, wajan, sutil, tabung gas, panci, pisau, talenan, saringan, belender, ember plastik, sendok plastik, alat pres dan timbangan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa biaya investasi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 2.908.000,-/responden dan rata-rata sebesar Rp. 581.600,-/responden. Secara rincian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Pengolahan Gammi Cempa

No	Kompore (Rp)	wajan (Rp)	Sutil (Rp)	Tabung Gas (Rp)	Panci (Rp)	Pisau (Rp)	Talenan (Rp)
1	150.000	35.000	15.000	130.000	21.000	22.000	5.000
2	162.000	36.000	13.000	130.000	21.000	22.000	5.000
3	150.000	35.000	15.000	130.000	21.000	22.000	5.000
4	150.000	35.000	15.000	130.000	21.000	22.000	5.000
5	150.000	35.000	15.000	130.000	21.000	22.000	5.000
Jumlah	762.000	176.000	73.000	650.000	105.000	110.000	25.000
Rata-rata	152.400	35.200	14.600	130.000	21.000	22.000	5.000
No	Saringan (Rp)	Belender (Rp)	Ember Pelastik (Rp)	Sendok Pelastik (Rp)	Timbangan (Rp)	Alat Pres (Rp)	Total Biaya Investasi (Rp)
1	10.000	115.000	15.000	3.000	28.000	130.000	679.000
2	11.000	125.000	15.000	6.000	28.000		574.000
3	10.000	115.000	15.000	3.000	28.000		549.000
4	10.000	115.000	15.000	3.000	28.000		549.000
5	10.000	120.000	15.000	6.000	28.000		557.000
Jumlah	51.000	590.000	75.000	21.000	140.000	130.000	2.908.000
Rata-rata	10.200	118.000	15.000	4.200	28.000		581.600

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

2. Biaya Operasional

Produksi berlangsung dengan jalan mengolah masukan (*input*) menjadi keluar (*output*). Masukan merupakan pengorbanan biaya yang tidak dapat dihindarkan untuk melakukan kegiatan produksi. Setiap pengusaha harus dapat menghitung biaya produksi agar dapat menetapkan harga pokok barang yang dihasilkan. Menghitung biaya produksi terlebih dahulu harus dipahami pengertiannya. Biaya operasional adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh para pengolahan Gammi Cempa dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tidak tergantung jumlah produksi. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi

tertentu, tetap akan berubah jika batas itu dilewati. Besarnya biaya secara total, merupakan sejumlah biaya seluruh biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu periode waktu tertentu. Biaya tetap yang dikeluarkan berupa kompor dengan umur teknis 36 Bulan, wajan dengan umur teknis 24 Bulan, sutil dengan umur teknis 24 Bulan, tabung gas dengan umur teknis 36 Bulan, panci dengan umur teknis 24 Bulan, pisau dengan umur teknis 24 Bulan, talenan dengan umur teknis 24 Bulan, saringan dengan umur teknis 24 Bulan, belender dengan umur teknis 36 Bulan, ember plastik dengan umur teknis 36 Bulan, sendok plastik dengan umur teknis 24 Bulan, alat pres dengan umur teknis 24 Bulan dan timbangan dengan umur teknis 24 Bulan. Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh para pengolahan Gammi Cempa adalah sebesar Rp. 92.320,-/Bln dengan rata-rata Rp. 18.464,-/Bln/responden. Secara rincian dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Tetap Pengolahan Gammi Cempa

No	Kompor (Rp/Bln)	wajan (Rp/Bln)	Sutil (Rp/Bln)	Tabung Gas (Rp/Bln)	Panci (Rp/Bln)	Pisau (Rp/Bln)	Talenan (Rp/Bln)
1	4.167	1.458	625	3.611	875	917	208
2	4.500	1.500	542	3.611	875	917	208
3	4.167	1.458	625	3.611	875	917	208
4	4.167	1.458	625	3.611	875	917	208
5	4.167	1.458	625	3.611	875	917	208
Jumlah	21.167	7.333	3.042	18.055	4.375	4.583	1.042
Rata-rata	4.233	1.467	608	3.611	875	917	208
No	Saringan (Rp/Bln)	Belender (Rp/Bln)	Ember Elastik (Rp/Bln)	Sendok Elastik (Rp/Bln)	Timbangan (Rp/Bln)	Alat Pres (Rp/Bln)	Total Biaya Tetap (Rp/Bln)
1	417	3.194	417	125	1.167	5.417	22.597
2	458	3.472	417	250	1.167		17.917
3	417	3.194	417	125	1.167		17.181
4	417	3.194	417	125	1.167		17.181
5	417	3.333	417	250	1.167		17.444
Jumlah	2.125	16.389	2.083	875	5.833	5.417	92.320
Rata-rata	425	3.278	417	175	1.167	5.417	18.464

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pada responden pertama memiliki total biaya tetap paling besar dikarenakan responden pertama memiliki alat yang tidak dimiliki oleh responden lain yaitu berupa alat pres.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha pengolahan, besar kecilnya biaya tergantung pada besar kecilnya volume produksi. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan berupa ikan barakuda, kelapa parut, gula merah, lombok, gula putih, asam jawa, bawang merah, bawang putih, garam, penyedap rasa, plastik klip, label, Gas LPG, upah penjualan dan upah gaji karyawan. Biaya upah penjualan yang dikeluarkan untuk satu produknya adalah sebesar Rp. 2.000,-/produk, untuk satu bulannya para pengolah gammi cempa memproduksi rata-rata 2-3 kali. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh para pengolah Gammi Cempa di Kampung Giring-Giring sebesar Rp. 4.330.500,-/bulan atau rata-rata sebesar Rp. 866.100,-/bulan/responden. secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap Pengolahan Gammi Cempa

No	Ikan Barakuda (Rp/Bln)	Kelapa Parut (Rp/ Bln)	Gula Merah (Rp/ Bln)	Lombok (Rp/ Bln)	Gula Putih (Rp/ Bln)	Asam Jawa (Rp/ Bln)
1	270.000	50.000	36.000	90.000	54.000	20.000
2	150.000	25.000	24.000	60.000	36.000	16.000
3	240.000	30.000	24.000	90.000	36.000	16.000
4	120.000	15.000	18.000	60.000	36.000	12.000
5	120.000	20.000	12.000	60.000	36.000	12.000
Jumlah	900.000	140.000	114.000	360.000	198.000	76.000
Rata-rata	180.000	28.000	22.800	72.000	39.600	15.200
No	Bawang Merah (Rp/ Bln)	Bawang Putih (Rp/ Bln)	Garam (Rp/ Bln)	Upah Penjualan (Rp/ Bln)	Penyedap Rasa (Rp/ Bln)	Palstik Klip (Rp/ Bln)
1	69.000	34.500	10.000	216.000	11.000	162.000
2	46.000	34.500	6.000	120.000	11.000	92.000
3	46.000	34.500	8.000	192.000	11.000	144.000
4	34.500	34.500	6.000	96.000	11.000	72.000

5	34.500	34.500	6.000	96.000	11.000	72.000
Jumlah	230.000	172.500	36.000	720.000	55.000	540.000
Rata-rata	46.000	34.500	7.200	144.000	11.000	108.000
No	Label (Rp/ Bln)	Gas LPG (Rp/ Bln)	Upah Tenaga Kerja (Rp/ Bln)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Bln)		
1	16.200	135.000		1.173.700		
2	9.000	135.000		762.500		
3	14.400	135.000		1.020.900		
4	7.200	90.000		612.200		
5	7.200	90.000	150.000	761.200		
Jumlah	54.000	585.000	150.000	4.330.500		
Rata-rata	10.800	171.000		866.100		

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pada responden pertama memiliki total biaya tidak tetap paling besar dikarenakan responden pertama memiliki produksi paling banyak di antara responden lainnya.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap ditambah biaya tidak tetap. Total biaya yang dikeluarkan per produksi adalah sebesar Rp. 4.442.820,-/Bln dengan rata-rata Rp. 884.564,-/Bln /responden.

Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Total Biaya Produksi Pengolahan Gammi Cempa

No Responden	Total Biaya Tetap (Rp/Bln)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Bln)	Total Biaya Produksi (Rp/Bln)
1	22.597	1.173.700	1.196.297
2	17.917	762.500	780.417
3	17.181	1.020.900	1.038.081
4	17.181	612.200	629.381
5	17.444	761.200	778.644
Jumlah	92.320	4.330.500	4.442.820
Rata-rata	18.464	866.100	884.564

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

4. Produksi dan penerimaan

produksi adalah jumlah gammi cempa yang dihasilkan oleh pengolah. Rata-rata produksi Gammi Cempa yang dihasilkan adalah 9 Kg/Bln dengan harga jual Rp.25.000,-/125gram atau Rp.200.000/Kg,- Penerimaan merupakan total dari produksi atau jasa yang dijual dikali dengan harga. Penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan gammi cempa adalah sebesar Rp. 9.000.000,-/bulan dan rata-rata Rp. 1.800.000,-/bulan /responden. Secara rincian produksi dan penerimaan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Produksi dan Penerimaan Pengolahan Gammi Cempa

No Responden	Produksi Perperiode (Kg/Produksi)	Produksi (Kg/Bln)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Bln)
1	4,5	13,5	200.000	2.700.000
2	2,5	7,5	200.000	1.500.000
3	4	12	200.000	2.400.000
4	3	6	200.000	1.200.000
5	3	6	200.000	1.200.000
Jumlah	17	45	1.000.000	9.000.000
Rata-rata	3,4	9	200.000	1.800.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

5. Keuntungan

Keuntungan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dari hasil olahan dengan total biaya yang dikeluarkan selama usaha pengolahan dan proses pemasaran berlangsung. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa usaha pengolahan Gammi Cempa ini di Kecamatan Biduk-Biduk Kampung Giring-Giring adalah sebesar Rp. 4.577.180,-/bln atau rata-rata sebesar Rp. 915.436,-/bln /responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Keuntungan Usaha Pengolahan Gammi Cempa

No Responden	Penerimaan (Rp/Bln)	Total Biaya Produksi (Rp/Bln)	Keuntungan (Rp/Bln)
1	2.700.000	1.196.297	1.503.703
2	1.500.000	780.417	719.583
3	2.400.000	1.038.081	1.361.919

4	1.200.000	629.381	570.639
5	1.200.000	778.644	421.356
Jumlah	9.000.000	4.422.820	4.577.180
Rata-rata	1.800.000	884.564	915.436

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

6. Revenue Cost Ratio (RCR)

Analisis R/C merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam perbulan terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak jika R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi. Pada usaha pengolahan Gammi Cempa di Kecamatan Biduk-Biduk Kampung Giring-Giring memiliki nilai R/C rata-rata sebesar 2,03, dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 1 yang berarti bahwa jika kita mengeluarkan biaya produksi 1 rupiah maka akan memperoleh penerimaan sebesar 2,03 kali dari biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan Gammi Cempa ini layak dijalankan berdasarkan RCR lebih besar dari 1. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. RCR Usaha Pengolahan Gammi Cempa

No Responden	Penerimaan (Rp/bln)	Total Biaya Produksi (Rp/Bln)	RCR	Justifikasi	Keterangan
1	2.700.000	1.196.297	2,26	RCR > 1	Layak Dijalankan
2	1.500.000	780.417	1,92	RCR > 1	Layak Dijalankan
3	2.400.000	1.038.081	2,31	RCR > 1	Layak Dijalankan
4	1.200.000	629.381	1,91	RCR > 1	Layak Dijalankan
5	1.200.000	778.644	1,54	RCR > 1	Layak Dijalankan
Jumlah	9.000.000	4.422.820			
Rata-rata	1.800.000	884.564	2,03	RCR > 1	Layak Dijalankan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

7. *Break even Point* (BEP)

Analisis BEP merupakan alat analisis untuk mengetahui atas nilai produksi atau volume suatu usaha mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Usaha dinyatakan layak apabila BEP produksi, harga, dan penjualan lebih rendah dari pada harga saat ini. Menurut perhitungan titik impas yaitu :

- a. Harga pada titik impas (*Break Even Point Price*) adalah tingkat harga dimana jumlah penerimaan benar-benar menutupi biaya oprasinya, memperlihatkan tingkat produksi dan biaya produksi. Usaha pengolahan Gammi Cempa akan mengalami *Break Even Point* harga pada posisi harga mencapai Rp. 102,841- /Kg sedangkan harga rill sebesar Rp.200.000,-/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini telah melewati titik keseimbangan harga atau menguntungkan.
- b. Produksi pada titik impas (*Break Even Point Production*) adalah dimana jumlah penerimaan menutupi biaya produksinya, memperlihatkan tingkat biaya produksi dan harga output. Pada usaha pengolahan Gammi Cempa ini mengalami *Break Even Point* produksi pada posisi sebanyak 4 Kg/bulan. Sedangkan produksi rill sebanyak 9 Kg/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini telah melewati titik keseimbangan penjualan atau menguntungkan.
- c. Penjualan pada titik impas (*Break Even Point Sale*) adalah dimana jumlah penerimaan menutupi biaya oprasinya. Berdasarkan tingkat biaya tetap, biaya tidak tetap dan penerimaan pada usaha pengolahan Gammi Cempa ini mengalami *Break Even Point* penjualan pada posisi harga Rp. 37,462-/Bulan sedangkan penjualan rill sebesar Rp 1.800.000,-/Bulan. hal ini menunjukan bahwa usaha ini telah melewati titik keseimbangan penjualan atau menguntungkan.

Perincian data BEP produksi, harga dan penjualan dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. *Break Even Point* (BEP) Produksi, Harga dan Penjualan Pada Usaha Pengolahan Gammi Cempa

No Res	BEP. Produksi (Kg/Bln)	Prodoksi Riil (Kg/Bln)	Justifikasi	Keterangan
1	5,98	13,5	BEP.Prod < Produksi Riil	Menguntungkan
2	3,90	7,5	BEP.Prod < Produksi Riil	Menguntungkan
3	5,19	12	BEP.Prod < Produksi Riil	Menguntungkan
4	3,14	6	BEP.Prod < Produksi Riil	Menguntungkan
5	3,89	6	BEP.Prod < Produksi Riil	Menguntungkan
Jumlah	22	45		
Rata-rata	4	9		
No Res	BEP. Harga (Rp/Kg)	Harga Riil (Rp/Kg)	Justifikasi	Keterangan
1	88.614	200.000	BEP.harga < Harga Riil	Menguntungkan
2	104.417	200.000	BEP.harga < Harga Riil	Menguntungkan
3	86.506	200.000	BEP.harga < Harga Riil	Menguntungkan
4	104.893	200.000	BEP.harga < Harga Riil	Menguntungkan
5	129.774	200.000	BEP.harga < Harga Riil	Menguntungkan
Jumlah	514.204	1.000.000		
Rata-rata	102.841	200.000		
No Resp	BEP.Penjuala n (Rp/Bln)	Penjualan Riil (Rp/Bln)	Justifikasi	Keterangan
1	39.644	1.800.000	BEP.Penj < Penj Riil	Menguntungkan
2	35.834	1.800.000	BEP.Penj < Penj Riil	Menguntungkan
3	29.622	1.800.000	BEP.Penj < Penj Riil	Menguntungkan
4	35.063	1.800.000	BEP.Penj < Penj Riil	Menguntungkan
5	47.146	1.800.000	BEP.Penj < Penj Riil	Menguntungkan
Jumlah	187.309	9.000.000		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

8. Payback Period

Payback Period adalah waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal investasi dari usaha pengolahan Gammi Cempa. Berdasarkan hasil perhitungan *Payback Period* yaitu total biaya investasi sebesar Rp. 581.600,- dibagi dengan keuntungan selama sebulan sebesar Rp. 915,436,-/bulan. *Payback Period* pada usaha pengolahan Gammi Cempa adalah 0,64 /bulan artinya bahwa masa pengembalian modal investasi dari usaha Gammi Cempa ini sekitar 19 hari dan jika dibandingkan dengan masa pakai barang investasi yaitu kompor sebesar 36 bulan maka dapat dikatakan bahwa usaha Gammi Cempa ini layak dilanjutkan. Berikut rincian perhitungan *Payback Period* pada Tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. *Payback Period* pengolahan Gammi Cempa

No Responden	Total Biaya Investasi (Rp/bln)	Keuntungan (Bln)	Payback Period (Bln)
1	679.000	1.503.703	0,45
2	574.000	719.583	0,80
3	549.000	1.361.919	0,40
4	549.000	570.619	0,96
5	557.000	421.356	1,32
Jumlah	2.908.000	4.577.180	
Rata-rata	581.600	915.436	0,64

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

9. Return On Investment (ROI)

Menurut Syamsyuddin (2011), Return On Investment (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap jumlah uang yang di investasikan dalam periode waktu tertentu. Perhitungan ROI ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dalam usaha. Pada usaha pengolahan Gammi Cempa di Kecamatan Biduk-Biduk Kampung Giring-Giring memiliki nilai ROI rata-rata sebesar 1,57. Hal ini menunjukkan jika kita mengeluarkan biaya invstasi sebesar Rp.581.600,- maka akan memperoleh keuntungan sebesar 1,57 kali dari biaya investasi yang dikeluarkan, adapun pada nilai ROI sebesar 157% lebih besar dari suku bunga tabungan yaitu 1%, Bank yang digunakan adalah bank Kaltim dan suku bunga yang dipakai adalah suku bunga tabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha

pengolahan Gammi Cempa ini layak diusahakan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. ROI Usaha Pengolahan Gammi Cempa

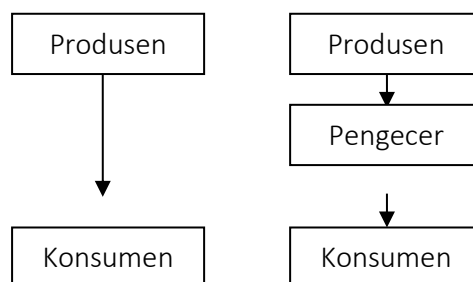
No Resp	Keuntungan (Rp/Bln)	Total Investasi (Rp/Bln)	ROI(%)	Keterangan
1	1.503.703	679.000	221	Layak Diusahakan
2	719.583	574.000	125	Layak Diusahakan
3	1.361.919	549.000	248	Layak Diusahakan
4	570.619	549.000	104	Layak Diusahakan
5	421.356	557.000	76	Layak Diusahakan
Jumlah	4.577.180	2.908.000		
Rata-rata	915.436	581.600	157	Layak Diusahakan

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pemasaran

Tingkat saluran pemasaran pada produk Gammi Cempa ini masuk pada saluran pemasaran tingkat nol dan tingkat satu yang mana para konsumen bisa langsung memesan produk Gammi Cempa kepada produsen pengolah Gammi Cempa, sedangkan saluran tingkat satu yaitu produsen menitipkan produk Gammi Cempa pada pengecer dan selanjutnya dari pengecer langsung dibeli oleh para konsumen. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:

Saluran pemasaran tingkat 0 dan tingkat 1



Gambar 1. Skema Saluran pemasaran Gammi Cempa Kampung Giring-Giring

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Produk hasil olahan perikanan Gammi Cempa ini pemasarannya masih terbatas hanya disekitar wilayah Biduk-Biduk dan Kampung Giring-Giring saja. Pengolah memproduksi rata-rata 2-3 kali saja dalam satu bulan dengan jumlah produksi yang beragam menyesuaikan pasokan ikan sebagai bahan baku yang dimiliki oleh masing-masing responden. Dalam setiap satu bulan para pengolah hanya memproduksi rata-rata 9 Kg Gammi Cempa. Harga jual Gammi Cempa dalam setiap kemasannya adalah Rp. 25.000,- dengan berat 125 gram atau Rp. 200.000,-/Kg. Sarana pemasaran produk Gammi Cempa ini hanya menggunakan motor yang dimana produk ini dititipkan kepada orang untuk dijual ke wilayah-wilayah sekitar Kampung Giring-Giring dan sistem pembayaran untuk produk Gammi Cempa ini adalah secara tunai dimana pembeli langsung membayar jika ingin membeli produk Gammi Cempa ini. Tidak ada perbedaan harga jika membeli secara langsung kepada pengolah ataupun kepada pengecer yang dimana harga tersebut tetap sama yaitu Rp.25.000,- dengan berat 125 gram dan Rp.200.000,-/Kg.

KESIMPULAN

1. Total keuntungan yang diperoleh para pengolah Gammi Cempa Cempa di Kecamatan Bidu-Biduk Kampung Giring-Giring adalah sebesar Rp.4.577.180,-/Bln dengan rata-rata Rp.915.436,-/Bln /responden.
2. Usaha pengolahan Gammi Cempa dilihat dari indikator RCR, BEP, *Payback Period* dan ROI layak untuk dilanjutkan.
3. Produk Gammi Cempa ini baru dipasarkan di sekitar wilayah Kampung Giring-Giring, Kecamatan Biduk-Biduk. Saluran pemasaran yang terbentuk adalah saluran pemasaran tingkat 0 dan tingkat 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kab. Berau, 2019. Berau Dalam Angka 2019 Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Efendi, I dan Oktariza, W. 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Heruwati, ES. 2002. Pengolahan Ikan secara Tradisional: Prospek dan Peluang Pengembangan. Departemen Pertanian Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi: Rineka Cipta. Jakarta. Huraerah, Abu dan Purwanto. 2010. Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi. PT Refika Aditama, Bandung.
- Kadariah. 1978. Teori Ekonomi Mikro. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pratama RI, Rostini I, Rochima E. 2018. *Amino acid profile and volatile flavour compounds of raw and steamed patin catfish (Pangasius hypophthalmus) and narrowbarred spanish mackerel (Scomberomorus commerson). IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* 116: 1-17.
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro Dan Mikro. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. Rajawali Pers: Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Edisi Baru. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung

KEGIATAN DAN PERAN PEREMPUAN PEDAGANG IKAN DALAM RUMAH TANGGA DI PASAR GERBANG RAJA MANGKURAWANG KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

The Activities of Women Fish Traders and Their Role in Household Income at Gerbang Raja Mangkurawang Market Tenggarong District, Kutai Kartanegara Regency

Vania Meidahani¹⁾, Elly Purnamasari²⁾, Gusti Haqiqiansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
email: vaniameidahani98@gmail.com

ABSTRACT

The activity and the role of female fish traders against the Household Income in Gerbang Raja Mangkurawang Market, Tenggarong Sub-district, Kutai Kartanegara Regency. Faculty of Fisheries and Marine Science (supervised by Hj. Elly Purnamasari and Gusti Haqiqiansyah). This study aimed to know the activity of female fish traders in the domestic sector, the public sector (community social activities and productivity), and the average female work time, and to know the contribution of the female fish traders' income against the household income in Gerbang Raja Mangkurawang Market, Tenggarong Sub-district, Kutai Kartanegara Regency. This study was conducted for 6 months from July to December 2020. The sampling method was purposive sampling by taking 24 respondents as the sample. The analysis method was descriptive analysis and business analysis.

The result showed that the activities of female fish traders, including managing the household, taking care of children, and a husband, had an average work time of 4.72 hours of the day or 19.65%. In the public sector, the activity was community social activities, including Moslem forum, Posyandu (integrated health service post), Arisan (regular get-togethers), and PKK (Family Welfare Programme), had an average time of 3.7 hours or 12.80%. Besides, in the public sector, the productive activity, such as selling fish, had an average time of 5.2 hours of the day or 22.05%. The total work time for female fish traders in all activities was 13.8 hours of the day or 54.51%. The average income of female fish traders was IDR 5,185,625 of the month, while the average income of their husbands in the non-fishery sector was IDR 6,087,500 of the month. Further, the contribution of female fish traders' income was 46.1% against household income. Meanwhile, the contribution of the husband's income against household income was 53.9%.

Keywords: Work Time, Contribution, Income, Market

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi di bidang perikanan yang menjanjikan, terbukti dengan adanya beberapa usaha keramba jaring apung di Desa Loa Kulu, minapadi di Desa Ponoragan, budidaya nener atau bibit ikan dan pengolahan ikan kering di Desa Ponoragan membuktikan bahwa sumber daya alam di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakatnya. Kegiatan usaha tersebut juga menguntungkan bagi pemilik usaha keramba jaring apung dan minapadi karena dapat terjalin kerja sama antara pembudidaya dan penjual ikan di Pasar karena sebagian dari hasil budidaya akan diperjualbelikan di beberapa pasar tradisional yang ada di Tenggarong.

Tenggarong memiliki 3 (tiga) Pasar Tradisional yakni Pasar Tangga Arung, Pasar Lumpur dan Pasar Gerbang Raja Mangkurawang. Pasar Lumpur dan Pasar Tangga Arung merupakan Pasar yang aktivitas para pedagangnya tidak menetap adapun dikarenakan pasar-pasar tersebut tidak memiliki lahan khusus untuk berjualan. Sedangkan Pasar Gerbang Raja Mangkurawang adalah pasar yang aktivitas para pedagangnya menetap karena pasar tersebut memiliki lahan untuk berjualan sehingga mempermudah konsumen dan pedagang untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Keterlibatan wanita pada aktivitas domestik merupakan suatu kewajiban untuk wanita mengurus rumah tangga dan keluarga. Dengan demikian peran rumah tangga menjadi penting karena wanita merupakan madrasah pertama sebelum sekolah formal untuk anak-anaknya, merupakan seorang yang ahli dalam mengatur keuangan keluarga, dan melayani suami. Adapun keterlibatan wanita pada aktivitas produktif memberikan pengaruh pada rumah tangga, karena terdapat peran istri sebagai penyumbang pendapatan keluarga. Selain itu, wanita sebagai mahluk sosial juga perlu berinteraksi dan terlibat dalam kelembagaan sosial agar dapat mengasah eksistensi diri dan sebagai sarana menambah wawasan.

Kegiatan perdagangan ikan yang dilakukan wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang mempengaruhi curahan waktu yang dimilikinya. Besarnya curahan waktu kerja wanita pedagang ikan dalam kegiatan produktif bergantung pada aktivitas sosial

kemasyarakatan dan aktivitas domestik. Dengan demikian mereka harus pandai mengatur dan membagi waktunya sehingga dapat melakukan semua aktivitas secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas wanita pedagang ikan di sektor domestik dan sektor publik (sosial kemasyarakatan dan produktif) serta curahan waktu kerja wanita dan mengetahui kontribusi dari pendapatan wanita pedagang ikan terhadap pendapatan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara yang dilaksanakan selama 6 bulan dimulai pada bulan Juli 2020 hingga Desember 2020. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah pra survey, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, pengambilan data, analisis data, seminar hasil, revisi skripsi, dan ujian pendarasan.

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada wanita pedagang ikan. Pada kuesioner tersebut berisikan pertanyaan mengenai kegiatan yang dilakukan wanita pedagang ikan diluar perikanan, biaya yang dikeluarkan wanita pedagang ikan dalam melakukan kegiatan usaha serta anggota keluarga yang ikut bekerja yang didapat dengan cara wawancara langsung dengan responden.

Menurut Sugiyono (2010), proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan semua responden, kemudian akan didukung dengan data yang didapat melalui media elektronik berkaitan permasalahan penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu berupa uraian yang mendeskripsikan tentang peranan wanita dalam kegiatan produktif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu data primer yang merupakan data yang secara langsung didapat dari responden dengan cara wawancara melalui kuesioner dan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh melalui dinas terkait, studi kepustakaan maupun sumber yang telah ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil survei awal terdapat 12 wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang dalam membantu pendapatan rumah tangga dan terdapat 12 anggota keluarga yang juga berkontribusi pada pendapatan keluarga. Penentuan 24 sampel pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purpose sampling*.

Menurut Sugiyono (2010), metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mengambil dari data yang berfokus pada tujuan yang diinginkan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Adapun pertimbangan peneliti mengambil sampel adalah wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang, memiliki kriteria yang mempunyai lapak terpisah dengan usaha anggota keluarga dan lama usaha diatas 3 tahun.

Data yang diperoleh dari hasil survei dianalisis serta disajikan dalam bentuk tabel, dibahas dan ditarik kesimpulan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif yaitu berupa uraian untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2010), proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan semua responden, kemudian akan didukung dengan data yang didapat melalui media elektronik berkaitan permasalahan penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu berupa uraian yang mendeskripsikan tentang peranan wanita dalam kegiatan produktif.

2. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja wanita pedagang ikan dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan rumah tangga (memasak, mengurus anak dan suami, belanja, mengurus anak), kegiatan mencari nafkah (kegiatan produktif) dan kegiatan sosial kemasyarakatan (Paloepi, 1999). Menurut Gumilar (2005), curahan waktu kerja yang dilakukan oleh wanita pedagang ikan untuk kegiatan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$CWK_p = \frac{WK_p}{WK_p + WK_r + WK_s} \times 100\%$$

Keterangan :

CWK_p : Curahan waktu kerja untuk kegiatan produktif.

WK_p : Waktu kerja wanita untuk kegiatan produktif.

WK_r : Waktu kerja wanita untuk kegiatan reproduktif.

WK_s : Waktu kerja wanita untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

Analisis Data merupakan suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang terkait dengan penelitian (Moleong, 2002). Analisis data yang dipergunakan untuk menghitung besarnya pendapatan keluarga menggunakan rumus Rosyidi (2004), metode analisis data yang dipergunakan untuk menghitung pendapatan keluarga, dan kontribusi istri terhadap keluarga menggunakan rumus Guhardja *dkk* (1992) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. Total Biaya

$$TR = TFC + TVC$$

Keterangan :

TR: *Total Revenue* atau Total Biaya (Rp/bulan)

TF : *Total Fix Cost* atau Total Biaya Tetap (Rp/bulan)

TVC : *Total Variabel Cost* atau Total Biaya Tidak Tetap (Rp/bulan)

b. Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR: *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp/bulan)

P : *Price* atau Harga Jual (Rp/Kg)

Q : *Quantity* atau Jumlah Produksi yang dijual (Rp/bulan)

c. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Keuntungan (Rp/bulan)

TR: *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC: *Total Cost* atau Total Biaya (Rp/bulan)

d. Pendapatan Keluarga

$$Irt = If + Im + Io$$

Keterangan :

Irt : Pendapatan Keluarga

If : Pendapatan Istri

Im : Pendapatan Suami

Io : Pendapatan Sumber Lain

e. Kontribusi Pendapatan Istri Terhadap Pendapatan Keluarga

$$Kf = \frac{If}{If+Im+Io} \times 100\%$$

Keterangan :

Kf : Kontribusi Pendapatan Istri

If : Pendapatan Istri

Im : Pendapatan Suami

Io : Pendapatan Sumber Lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dan Curahan Waktu Kerja

Kondisi geografis suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap pola dan tingkah laku masyarakat yang tinggal disekitarnya. Pasar Gerbang Raja Mangkurawang terletak di wilayah padat penduduk didominasi oleh masyarakat yang memiliki kegiatan ekonomi atau bermata pencaharian sebagai pedagang.

Kegiatan wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang yaitu melakukan kegiatan lazim yang sering dilakukan wanita pada umumnya seperti memasak,

mengurus anak dan suami, mencuci dan lain-lain. Adapun kegiatan wanita pedagang ikan tidak hanya melakukan kegiatan rumah saja tetapi adapula melakukan kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi seperti berdagang ataupun kegiatan sosial seperti pengajian, arisan dan posyandu.

Pada curahan waktu wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan dapat dilihat berdasarkan curahan waktu di sektor domestik, produktif, dan sosial kemasyarakatan. Curahan waktu wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang dihitung per jam di karena untuk melihat kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam sehari.

Secara terperinci, curahan waktu kerja wanita pedagang ikan di Pasar Gerbang Raja Mangkurawang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Curahan Waktu Wanita Pedagang Ikan yang Terlibat dalam Aktivitas Domestik

Tabel 1. Aktivitas Domestik Wanita Pedagang Ikan

Resp	Kegiatan Domestik (Jam)						Jumlah Waktu	Persentase (%)
	Memasak	Mencuci	Menyetrika	Membersihkan Rumah	Mengurus Suami	Mengurus Anak		
1	0,45	0,55	0,65	0,65	1,15	1,25	4,7	19,58
2	0,35	0,55	0,35	0,55	1,15	1,25	4	16,67
3	0,75	0,45	0,75	0,75	1,15	1,35	5,2	21,67
4	0,45	0,55	0,45	0,55	1,15	1,15	4	16,67
5	0,55	0,55	0,65	0,75	1,15	1,25	4,9	20,42
6	0,35	0,45	0,65	0,55	1,15	1,35	4,5	18,75
7	0,65	0,35	0,55	0,55	1,15	1,18	4,4	18,33
8	0,55	0,38	0,55	0,75	1,15	1,15	5	20,83
9	0,45	0,65	0,55	0,55	1,15	1,15	5	20,83
10	0,65	0,65	0,35	0,85	1,15	1,15	5	20,83
11	0,45	0,45	0,35	0,65	1,25	1,45	4,6	19,17
12	0,55	0,75	0,55	0,65	1,35	1,45	5,3	22,08
Rata-rata	0,52	0,53	0,53	0,65	1,18	1,26	4,72	19,65

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020

Rata-rata curahan waktu wanita pedagang ikan dalam melakukan aktivitas domestik adalah selama 4,72 jam per hari atau 19.65% dari waktunya setiap hari digunakan untuk mengurus rumah dan keperluan anggota keluarga. Curahan waktu tertinggi adalah pada kegiatan mengasuh anak yang mencapai 1.26 jam. Kegiatan mengasuh anak merupakan yang tertinggi karena sebagian responden masih memiliki anak-anak yang masih kecil.

Dari keseluruhan responden wanita pedagang ikan mempunyai curahan waktu yang tertinggi yaitu 5,3 jam atau 22.08% dari waktunya setiap hari digunakan untuk mengurus rumah tangga. Sedangkan, curahan waktu yang terendah pada aktivitas domestik adalah 4 jam per hari atau 16.67%. Rendahnya curahan waktu pada aktivitas domestik ini karena wanita pedagang ikan lebih banyak menghabiskan waktunya pada aktivitas produktif.

2. Curahan Waktu Wanita Pedagang Ikan yang Terlibat dalam Aktivitas Produktif

Curahan waktu wanita pedagang ikan pada aktivitas produktif per hari meliputi curahan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang ikan dan kegiatan ekonomi lainnya (jika ada). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Curahan Waktu Wanita Pedagang Ikan pada Aktivitas Produktif

Responden	Jenis Pekerjaan	Curahan Waktu	
		Lama Kerja	Persentase (%)
1	Berdagang Ikan	6	25,00
2	Berdagang Ikan	4	16,67
3	Berdagang Ikan	2	8,33
4	Berdagang Ikan	8,5	35,41
5	Berdagang Ikan	5	20,83
6	Berdagang Ikan	6,5	27,08
7	Berdagang Ikan	4,5	18,75
8	Berdagang Ikan	5,5	22,91
9	Berdagang Ikan	3,5	14,58
10	Berdagang Ikan	2,5	10,41
11	Berdagang Ikan	8	33,33
12	Berdagang Ikan	7,5	31,25
Rata-rata		5,29	22,05

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata curahan waktu wanita pedagang ikan pada aktivitas produktif adalah selama 5,29 jam per hari atau 22,05% dari waktunya setiap hari digunakan untuk bekerja diluar rumah. Curahan waktu kerja yang paling tinggi yaitu selama 8,5 jam (35,41%). Tingginya curahan waktu wanita pedagang ikan adalah karena kegiatan yang dilakukan cukup banyak. Jenis kegiatannya antara lain meliputi seleksi ikan, membersihkan ikan, mempersiapkan air, mempersiapkan dan membersihkan peralatan.

3. Curahan Waktu Wanita Pedagang Ikan yang Terlibat dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Curahan waktu wanita pedagang ikan pada aktivitas sosial per hari meliputi curahan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan bersosial seperti arisan, PKK, pengajian dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Curahan Waktu Wanita Pedagang Ikan pada Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Resp	Kegiatan Sosial				Jumlah (Jam)	Persentase (%)
	Arisan	Pengajian	PKK	Posyandu		
1	1,15	1,15	0,35	1,15	3,8	15,83
2	1,15	1,15	0,35	1,05	3,7	15,42
3	0,85	1,05	0,45	0,45	2,8	11,67
4	1,15	1,15	0,45	1,15	3,9	16,25
5	1,15	0,85	0,55	0,35	2,9	12,08
6	1,25	1,10	0,45	0,15	2,95	12,29
7	1,25	1,05	0,55	0,45	3,3	13,75
8	1,15	1,15	0,25	0,45	3	12,50
9	1,15	0,95	0,45	0,55	3,1	12,92
10	0,55	1,05	0,55	0,35	2,5	10,42
11	0,65	0,75	0,35	0,45	2,2	9,17
12	0,75	0,95	0,45	0,55	2,7	11,25
Rata-rata	1,02	1,03	0,43	0,59	3,07	12,80

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas rata-rata curahan waktu responden pada aktivitas sosial adalah 3.07 jam atau 12.80%. Rata-rata curahan waktu tertinggi dari seluruh responden pada kegiatan sosial adalah pengajian yaitu sebesar 1,03 Jam. Hal ini menunjukkan responden meluangkan waktunya selama kurang lebih 1.00 – 1.03 jam dari keseluruhan waktu yang dimilikinya (24 jam) pada hari itu untuk menghadiri acara pengajian.

Rata-rata curahan waktu seluruh responden pada kegiatan sosial yang terendah adalah aktivitas PKK sebesar 0,43 jam. Kegiatan arisan dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Rendahnya curahan waktu pada kegiatan ini karena waktu pelaksanaan PKK dilakukan pada hari libur seperti hari sabtu dan minggu yang sering digunakan untuk waktu berkumpul bersama keluarga.

4. Akumulasi Curahan Waktu Kerja

Akumulasi curahan waktu kerja wanita pedagang ikan pada semua kegiatan adalah 13.8 jam per hari atau sekitar 54.51%. Hal ini menunjukkan wanita pedagang ikan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengurus keperluan dan kesejahteraan keluarga. Wanita

pedagang ikan dituntut untuk bisa membagi waktunya tersebut dengan baik, namun terkadang waktu yang dialokasikan wanita pada kegiatan mengurus rumah tangga tidak terlalu diperhatikan karena kegiatan tersebut dianggap sebagai kewajiban seorang wanita dalam keluarga. Akumulasi curahan waktu kerja wanita nelayan dijelaskan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Akumulasi Curahan Waktu Kerja Wanita Pedagang Ikan

Responden	Domestik (Jam)	Produktif (Jam)	Sosial (Jam)	Jumlah (Jam)	Persentase (%)
1	4,7	6	3,8	14,50	60,41
2	4	4	3,7	11,70	48,75
3	5,2	2	2,8	10,00	41,67
4	4	8,5	3,9	16,40	68,33
5	4,9	5	2,9	12,80	53,33
6	4,5	6,5	3,0	14,00	58,33
7	4,4	4,5	3,3	12,20	50,83
8	5	5,5	3	13,50	56,25
9	5	3,5	3,1	11,60	48,33
10	5	2,5	2,5	10,00	41,67
11	4,6	8	2,2	14,80	61,67
12	5,3	7,5	2,7	15,50	64,58
Rata-rata	4,7	5,3	3,1	13,08	54,51

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

Analisis Usaha Wanita Pedagang Ikan

Pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh wanita pedagang ikan, sebelum ikan diperjualbelikan kepada konsumen. Biasanya, responden membeli ikan dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Selili Samarinda maupun membeli ikan dari pembudidaya ikan air tawar yang terdapat di Desa Loa Kulu. Setelah membeli beberapa jenis ikan maupun hasil laut dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) maupun pembudidaya ikan, kemudian wanita pedagang ikan mulai memperjualbelikan beberapa ikan dan hasil laut kepada konsumen.

Pada usaha wanita pedagang ikan terdapat 4 jenis biaya yang berperan dalam keberlangsungan kegiatan usaha ini. Diantaranya seperti biaya investasi, biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan. Kinerja ekonomi usaha wanita pedagang ikan dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini

Tabel 5. Kinerja Ekonomi Usaha Wanita Pedagang Ikan

Responden	Jenis Biaya (Rp)			
	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Penerimaan	Pendapatan
1	475.000	52.868.000	58.500.000	4.575.000
2	550.000	39.368.000	45.300.000	5.332.500
3	340.000	27.968.000	33.900.000	4.770.000
4	475.000	57.368.000	63.000.000	5.032.500
5	435.000	15.968.000	20.400.000	3.375.000
6	405.000	60.368.000	64.500.000	2.970.000
7	475.000	25.868.000	31.200.000	4.410.000
8	435.000	39.968.000	45.000.000	3.975.000
9	365.000	70.868.000	79.200.000	7.552.500
10	580.000	66.368.000	74.100.000	7.132.500
11	590.000	67.868.000	74.400.000	5.370.000
12	870.000	69.368.000	77.700.000	7.732.500

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

a. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah ataupun berkurang meski jumlah produk yang dihasilkan mengalami perubahan. Pada kegiatan usaha perikanan yang dilakukan oleh wanita pedagang ikan total biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.416.000,- per bulan atau rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan per responden adalah sebesar Rp. 368.000,- per bulan. Kemudian biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang berubah dengan seiring perubahan jumlah output yang dihasilkan. Pada kegiatan usaha di dalam perikanan biaya tidak tetap yang dikeluarkan wanita pedagang ikan sebesar Rp. 604.972.500,- per bulan atau rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan per responden adalah sebesar Rp. 50.414.375,- per bulan.

b. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh orang yang melakukan kegiatan didalam perikanan maupun orang yang melakukan kegiatan diluar perikanan. Total penggunaan biaya pada kegiatan usaha di dalam perikanan sebesar Rp. 609.388.500,- per bulan atau rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 50.782.375,- per bulan.

Analisis Usaha Anggota Keluarga Wanita Pedagang Ikan

Pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga wanita pedagang ikan, sebelum melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang. Biasanya anggota keluarga melakukan observasi kepada beberapa petani sayur dan buah, serta melakukan observasi kepada peternak ayam dan melakukan pembelian kepada distributor bahan pokok sebagai penunjang dalam melakukan produksi. Begitupula dengan kegiatan usaha seperti penjahit, biasanya anggota keluarga melakukan observasi ke beberapa toko konveksi untuk melihat beberapa bahan yang akan dipergunakan dalam menghasilkan produksi.

Pada kegiatan usaha yang dilakukan anggota keluarga wanita pedagang ikan yang ikut berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Terdapat 4 jenis biaya yang berperan dalam keberlangsungan kegiatan usaha ini. Diantaranya seperti biaya investasi, biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan. Kinerja ekonomi usaha anggota keluarga di luar perikanan dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Kinerja Ekonomi Usaha Anggota Keluarga

Responden	Jenis Biaya (Rp)			
	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Penerimaan	Pendapatan
1	9.509.000	8.620.000	17.250.000	8.880.000
2	4.210.000	5.580.000	9.750.000	6.420.000
3	3.063.000	5.550.000	3.210.000	1.260.000
4	1.185.000	4.650.000	7.800.000	3.600.000
5	410.000	7.118.000	9.000.000	2.250.000
6	9.393.000	30.480.000	33.000.000	3.120.000
7	1.874.000	16.920.000	24.150.000	7.980.000
8	776.000	7.668.000	2.700.000	4.950.000
9	403.000	10.670.000	4.500.000	6.030.000
10	566.000	8.270.000	360.000	7.770.000
11	5.314.000	18.140.000	6.900.000	11.100.000
12	2.859.000	32.470.000	22.500.000	9.690.000

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

a. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah ataupun berkurang meski jumlah produk yang dihasilkan mengalami perubahan. Pada kegiatan usaha anggota keluarga total biaya tetap yang dikeluarkan selama sebulan adalah sebesar

Rp. 309.150.000,- per bulan atau rata-rata biaya tetap dikeluarkan per responden adalah sebesar Rp. 25.762.500,- per bulan.

Selanjutnya biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang berubah dengan seiring perubahan jumlah output yang dihasilkan. Pada kegiatan diluar perikanan total biaya tidak tetap yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebesar Rp. 5.736.000,- per bulan atau rata-rata biaya tidak tetap dikeluarkan per responden adalah sebesar Rp. 478.000,- per bulan.

b. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh orang yang melakukan kegiatan didalam perikanan maupun orang yang melakukan kegiatan diluar perikanan. Total penggunaan biaya pada kegiatan usaha anggota keluarga diluar perikanan sebesar Rp. 314.886.000,- per bulan atau rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 26.240.500,- per bulan.

Kontribusi Pendapatan Wanita Pedagang Ikan Terhadap Pendapatan Keluarga

Pada penelitian ini pendapatan keluarga terbagi menjadi tiga sumber, yaitu pendapatan anggota keluarga (suami), pendapatan wanita pedagang ikan dan pendapatan sumber lain (bagi yang memiliki tambahan pendapatan dari lain). Tingkat pendapatan yang disajikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa kontribusi tingkat pendapatan rumah tangga berasal dari wanita pedagang ikan dalam membantu pendapatan keluarga sebesar 46,1% sedangkan kontribusi anggota keluarga yang ikut berkerja yaitu sebesar 53,9%. Pada pendapatan pendapatan wanita pedagang ikan dengan pendapatan terbesar yaitu Rp.7.732.500,-per bulan. Sedangkan pada anggota keluarga dengan tingkat pendapatan terbesar adalah sebesar Rp. 11.100.000,- per bulan.

Tabel 7. Kontribusi Keluarga Wanita Pedagang Ikan

Kontribusi Rumah Tangga	Pendapatan (Rp/Bulan)		Persentase	
	Suami	Istri	Suami	Istri
Rata-rata	6.087.500	5.185.625	53,9	46,1
Jumlah	73.050.000	62.227.500		

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 7 rata-rata kontribusi wanita pedagang ikan membantu pendapatan keluarga adalah sebesar Rp. 5.185.625,- per bulan atau sebesar 46,1% sedangkan kontribusi

suami sebesar Rp. 6.087.500,- per bulan atau sebesar 53,9%. Besar kecilnya kontribusi pendapatan yang disumbangkan oleh wanita pedagang ikan sangat membantu suami sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Pendapatan ini akan sangat terasa manfaatnya pada saat musim paceklik yaitu ketika bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan produksi tidak mendukung.

KESIMPULAN

1. Aktivitas wanita pedagang ikan di sektor domestik meliputi mengurus rumah, mengurus anak dan melayani suami memiliki rata-rata curahan waktu selama 4,72 jam per hari atau 19,65%. Adapun di sektor publik yaitu aktivitas sosial kemasyarakatan meliputi pengajian, posyandu, arisan dan PKK memiliki rata-rata curahan waktu selama 3,7 jam atau 12,80%. Serta pada aktivitas publik yaitu aktivitas produktif meliputi berdagang ikan memiliki curahan waktu selama 5,2 per hari atau 22,05%. Pada akumulasi curahan waktu kerja wanita pedagang ikan pada semua kegiatan adalah 13.8 jam per hari atau sekitar 54.51%.
2. Kontribusi pendapatan dari wanita pedagang ikan sebesar 46,1% terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan, kontribusi pendapatan suami yang pendapatan keluarga yaitu sebesar 53,9%.
3. Rata-rata pendapatan wanita pedagang ikan adalah sebesar Rp. 5.185.625,- per bulan dan rata-rata pendapatan suami yang bekerja di luar perikanan adalah sebesar Rp. 6.087.500,- per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Guhardja. 1992. Manajemen Sumber Daya Keluarga. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gumilar, Iwang. 2005. Peran Serta Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Universitas Padjadjaran. Bandung. (Tidak dipublikasikan)
- Kukar Dalam Angka. 2019. Data dan Informasi Mengenai Keadaan Umum dan Keadaan Penduduk Kutai Kartanegara tahun 2019. Kukar Dalam Angka. Kutai Kartanegara.
- Moleong, Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Remaja. Bandung.

Paloepi, Tyas Rahardjeng. 1999. Peran Wanita Terhadap Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi). Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. CV. Alfabeta. Bandung.

**PERAN ISTRI PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottonii*)
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA
DI DESA TELUK SINGKAMA KECAMATAN SANGATTA SELATAN
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

***Wife Roles of Seaweed (*Eucheuma cottonii*) Farming to Increase The Family
Income in Teluk Singkama Village, South Sangatta Sub-District
East Kutai Regency***

Nurjanah¹⁾, Nurul Ovia Oktawati²⁾, Heru Susilo²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
email: Nurjannah8991@gmail.com

ABSTRACT

The study's objectives were to know the working time and contribution of seaweed farmings' wives to increase the family income. The study was conducted in Teluk Singkama Village with 11 seaweed farmings' wives as respondents using by census method. The results showed that respondents' average working time for domestic activities was 3 hours 11 minutes daily. The mean working time of respondents for productive activities was 8 hours 19 minutes daily. Moreover, daily personal and leisure activities were 8 hours 17 minutes and 4 hours 11 minutes, respectively. The contribution of seaweed farmings' wives was low with the percentage criteria of 0-25%.

Keywords : Seaweed farming, *Eucheuma cottonii*, Family income

PENDAHULUAN

Kecamatan Sangatta Selatan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kutai Timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 1.660,85 km² dengan jumlah penduduknya 24.761 jiwa. Kecamatan Sangatta Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sangatta Utara pada bagian Utara, Kecamatan Teluk Pandan pada bagian Selatan, Selat Makassar pada bagian Timur, dan Taman Nasional Timur pada sebelah Selatan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Rumput laut merupakan suatu komoditi hasil laut yang banyak ditemukan di perairan Indonesia. Rumput laut sudah banyak dikenal masyarakat khususnya di Desa Teluk Singkama karena mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, sehingga masyarakat banyak yang membudidayakan rumput laut. Rata-rata masyarakat Desa Singkama membudidayakan rumput laut jenis (*Eucheuma cottonii*). Rumput laut jenis (*Eucheuma cottonii*) merupakan satu

diantara jenis rumput laut yang telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan bahan makanan, campuran obat-obatan, bahan kosmetik, dan lain-lain (Rismawati, 2012).

Hal ini untuk meningkatkan pendapatan keluarga, istri pembudidaya rumput laut ikut berkontribusi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, dalam fenomena tersebut belum dapat diketahui seberapa besar peran terhadap curahan waktu kerja, dan kontribusi pendapatan yang disumbangkan oleh para istri pembudidaya rumput laut dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul mengenai “Peran Istri Pembudidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Teluk Singkama Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan waktu kerja istri pembudidaya rumput laut dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengetahui kontribusi pendapatan istri pembudidaya rumput laut dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Teluk Singkama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2019 hingga Februari 2021, yang meliputi tahapan pra survey, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, pengambilan data, analisis data, seminar hasil, revisi skripsi dan ujian pendadaran. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Singkama Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada responden serta mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari monografi desa, literatur, laporan tahunan dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Kutai Timur, studi dari berbagai pustaka, dan penelitian-penelitian terdahulu. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dengan responden kemudian ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh (sensus) teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian adalah seluruh istri pembudidaya rumput laut Desa Teluk Singkama yang memiliki istri pembudidaya rumput laut sebanyak 11 orang yang telah memiliki status berkeluarga.

Adapun metode Analisis yang digunakan parameter yang diukur terhadap peran istri adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha budidaya rumput laut menggunakan analisis usaha sebagai berikut:

a. Biaya

Boediono (2002), menjelaskan bahwa biaya total sama dengan biaya tetap ditambah biaya tidak tetap. Secara sistematis dapat dituliskan dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp/siklus)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/siklus)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/siklus)

b. Penerimaan (*Total Revenue*)

Boediono (2002), penerimaan merupakan harga jual dikalikan dengan jumlah barang. Apabila ditulis secara matematis adalah :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/siklus)

P = Harga (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/siklus)

c. Keuntungan (π)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/siklus)

TR = Total Penerimaan (Rp/siklus)

TC = Biaya Total (Rp/siklus)

2. Curahan Waktu Kerja Istri

Guhardja *dkk dalam* Saleha (2003), menyatakan bahwa curahan waktu kerja adalah untuk mengetahui total waktu yang digunakan untuk seluruh kegiatan yang dilakukan termasuk istirahat, dihitung dengan menjumlahkan waktu yang digunakan untuk kegiatan domestik atau rumah tangga, waktu untuk kegiatan produktif, waktu personal, waktu kegiatan sosial dan waktu luang.

$$T_{total} = T_{domestik} + T_{produktif} + T_{personal} + T_{sosial} + T_{leisure}$$

Keterangan :

T_{total} : Total curahan waktu kerja (jam/hari)

$T_{domestik}$: Total curahan waktu kerja domestik (jam/hari)

$T_{produktif}$: Total curahan waktu kerja produktif (jam/hari)

$T_{personal}$: Total curahan waktu kerja personal (jam/hari)

T_{sosial} : Total curahan waktu kerja sosial (jam/hari)

$T_{leisure}$: Total curahan waktu kerja waktu luang (jam/hari)

3. Kontribusi Wanita Nelayan

Menurut Gumilar 2005, Kontribusi pendapatan wanita nelayan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi terhadap pendapatan keluarga dan dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$K = \frac{I_f}{I_f + I_m + I_o} \times 100\%$$

Keterangan :

K : Kontribusi mutlak pendapatan wanita (%)

Im : Pendapatan suami (Rp/bln)

If : Pendapatan istri (Rp/bln)

Io : Pendapatan dari sumber lain (Rp/bln)

Menurut Irsan *dalam* Firmansyah (2016), menganalisis kontribusi anggota rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga sebagai berikut:

Dengan kriteria:

- a. 0% - 25% = tergolong rendah
- b. 26% - 50% = tergolong sedang
- c. 51% - 100% = tergolong tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Teluk Singkama merupakan satu diantara Desa yang ada di wilayah Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. Desa Singkama memiliki luas wilayah 2.130 Ha.

Pada tahun 2014 hingga 2015, penduduk Desa Teluk Singkama sebanyak 1,723 dengan jumlah KK sebanyak 607 KK, namun ditahun 2016 terjadi penurunan jumlah penduduk yang sangat signifikan, jumlah penduduk Desa Teluk Singkama berdasarkan hasil registrasi atau adminitrasi kependudukan sampai dengan saat ini ditahun 2018 mengalami penambahan jumlah penduduk dari 392 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 1,257 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 717 jiwa dan perempuan sebanyak 640 jiwa menjadi 394 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 1.327 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 679 jiwa (51,17%) dan perempuan sebanyak 648 (48,83%) jiwa.

Jumlah penduduk di Desa Teluk Singkama berdasarkan jenis pekerjaannya berjumlah 1.327 jiwa, yang didominasi oleh penduduk dengan jenis mata pencaharian petani/pekebun sebanyak 339 jiwa (25,55%). Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Desa ini termasuk jenis tanah yang sangat subur, sehingga mayoritas masyarakat melakukan aktivitas pekerjaan dengan memanfaatkan lahan tersebut sebagai petani. Penduduk yang bermata pencaharian dengan jumlah yang paling sedikit yaitu PNS sebanyak 2 jiwa.

Jumlah penduduk di Desa Teluk Singkama berdasarkan jenis pendidikan sejumlah 1.327 jiwa. Jumlah ini didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 387 dengan persentase (30,79%).

Deskripsi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

Usaha budidaya rumput laut yang berada di Desa Teluk Singkama sangat berpotensi untuk dikembangkan karena letaknya berdekatan dengan teluk perairan. Usaha ini dibentuk pada tahun 2007, namun usaha budidaya rumput laut ini sempat mengalami kegagalan atau terhenti karena kurangnya modal dalam usaha tersebut dan pada pada tahap produksi rumput laut sempat mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya penyakit dan hama pada rumput laut. Namun setelah usaha ini berhenti beberapa tahun, para pembudidaya kembali melanjutkan usahanya hingga saat ini dengan jumlah pembudidaya sebanyak 20 orang. Adapun jenis rumput laut yang dibudidayakan di Desa Teluk Singkama yaitu (*Eucheuma cottonii*).

Metode yang digunakan oleh para pembudidaya dalam budidaya rumput laut ini yaitu dengan metode tali bentangan apung, jenis usaha ini dilakukan oleh perorangan tidak membentuk anggota kelompok, waktu pemeliharaan rumput laut berlangsung selama 45-50 hari dan usaha ini awalnya membeli bibit dari luar daerah yaitu Sulawesi, namun saat ini bibit sudah dapat diperoleh dari hasil panen sendiri. Adapun tahapan-tahapan dalam produksi rumput laut (*Eucheuma cottonii*) di Desa Teluk Singkama yaitu pemilihan lokasi, pengadaan bibit, persiapan alat, pemeliharaan tanaman, pemanenan, pasca panen, dan pemasaran.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan budidaya rumput laut. Adapun data perhitungan dalam penelitian ini diperoleh dari pembudidaya rumput laut yang merupakan suami dari istri dan juga sebagai responden dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan responden pembudidaya rumput laut di Desa Teluk Singkama diketahui bahwa biaya-biaya yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut meliputi biaya investasi serta biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap.

1. Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal melakukan usaha budidaya rumput laut. Biaya investasi yang diperlukan dalam usaha ini antara lain yaitu tali jangkar, tali bentang, tali anting, gunting, botol aqua, penjemuran, jerigen, perahu, mesin, waring, terpal, ulin, dan ember. Total rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan oleh masing-masing responden sebesar Rp.34.463.909.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Investasi Budidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No	Nama Alat	Rata-rata Unit	Rata-rata Biaya Investasi (Rp)
1	Tali Jangkar	3	1.515.455
2	Tali Bentang	52	11.890.909
3	Tali Anting	13	554.545
4	Gunting	2	36.364
5	Botol Aqua	1.236	618.182
6	Jerigen	18	88.636
7	Penjemuran	1	12.272.727
8	Perahu	1	3.454.545
9	Waring	2	1.009.091
10	Ember	2	85.364
11	Terpal	2	827.273
12	Mesin	1	3.500.000
13	Ulin	31	2.509.091

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

2. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan atau biaya tetap dalam penelitian ini yaitu biaya pengurangan nilai suatu barang modal yang disebabkan oleh pemakaian terus menerus sehingga barang tersebut tidak layak lagi untuk digunakan. Total rata-rata biaya penyusutan barang modal yang

dikeluarkan oleh seluruh responden persiklus dalam usaha ini sebesar Rp.1.927.854/siklus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap Budidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No	Nama Alat	Rata-rata Unit	UT/siklus	Rata-rata Biaya Penyusutan (Rp)
1	Tali Jangkar	3	24	63.144
2	Tali Bentang	52	24	495.455
3	Tali Anting	13	16	34.659
4	Gunting	2	16	2.273
5	Botol Aqua	1.236	8	77.273
6	Jerigen	18	8	11.080
7	Penjemuran	1	24	511.364
8	Perahu	1	24	143.939
9	Waring	2	8	126.136
10	Ember	2	16	5.335
11	Terpal	2	4	206.818
12	Mesin	1	24	145.833
13	Ulin	31	24	104.545

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

3. Biaya operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung. Adapun biaya operasional meliputi biaya tidak tetap, yaitu biaya yang digunakan untuk melakukan suatu usaha dan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi budidaya rumput laut.

Total rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing responden sebesar Rp. 1.871.909/siklus. untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Budidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No	Nama Barang	Rata-rata Unit	Rata-rata Harga (Rp)	Rata-rata Biaya Tidak Tetap (Rp)
1	Bibit	389	2.000	777.273
2	Bensin	7	10.000	67.273
3	Rokok	2	9.000	29.182
4	Karung	5	2.000	10.182
5	Air Mineral	5	3.273	21.091
6	Tenaga Kerja	3	194.727	607.091
7	Oli	1	48.182	12.045
8	Cat	1	29.091	14.545
9	Lem	1	116.364	58.182

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha budidaya rumput laut ini yang dipekerjakan merupakan orang terdekat maupun orang luar yang ingin mencari kerja, sedangkan pembayaran dari hasil tenaga kerja diperhitungkan dalam sistem upah. Jumlah tenaga kerja dari seluruh responden dalam usaha budidaya rumput laut sebanyak 34 orang.

5. Total Biaya Produksi

Biaya total merupakan penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan tidak tetap, biaya tersebut dikeluarkan selama satu siklus oleh masing-masing responden. Total biaya yang dikeluarkan oleh seluruh responden sebesar Rp.37.424.647/siklus, dengan rata-rata dari masing-masing responden sebesar Rp.3.402.241/siklus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 Tabel 17.

Produksi dan Harga

Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan maupun menambah nilai guna suatu barang. Produksi rumput laut yang dihasilkan dari seluruh responden dalam usaha ini berkisar antara 2,5 hingga 7 ton per siklus, hasil analisis diketahui rata-rata jumlah produksi per siklus sebanyak 4.750 kg/siklus/responden, dari hasil produksi budidaya rumput laut sebagian digunakan untuk bibit dan dijual dalam kondisi basah maupun kering.

Harga merupakan nilai tukar suatu barang yang diukur dengan uang, harga rumput laut di Desa ini biasanya mengalami kenaikan dan penurunan yaitu seperti halnya pada harga rumput laut dalam kondisi basah sebesar Rp.3.500 hingga Rp.4.000/kg dan rumput laut dalam kondisi kering sebesar Rp.18.000 hingga Rp.18.500/kg.

Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah hasil produksi rumput laut dengan harga jual rumput laut/kg, sedangkan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total penerimaan dari seluruh pembudidaya rumput laut sebesar Rp.193.667.500 per siklus dan masing-masing responden memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.17.606.136 per siklus, adapun total keuntungan yang diperoleh seluruh responden sebesar Rp.156.242.853 per siklus dengan

masing-masing responden mendapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp.13.796.946 per siklus.

Curahan Waktu kerja Istri

Curahan waktu kerja merupakan besarnya waktu yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari dalam sebuah keluarga. Dalam penelitian ini curahan waktu kerja dapat dibedakan menjadi 5 kategori yaitu curahan waktu kerja domestik, produktif, sosial, personal dan waktu luang.

a. Aktivitas Domestik

Aktivitas domestik merupakan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Aktivitas domestik pada penelitian ini terdiri dari memasak, membersihkan rumah, mengurus suami dan anak dan mencuci, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Domestik Istri Pembudidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No Responden	Aktivitas Domestik Jam Per Hari				Jumlah/Jam
	Memasak	Membersihkan Rumah	Mengurus Suami dan Anak	Mencuci	
1	00.50	00.30	00.40	01.00	03.00
2	00.40	00.40	00.50	01.00	03.10
3	00.40	01.00	01.10	00.50	03.40
4	01.00	00.35	00.55	01.00	03.30
5	00.50	00.50	00.55	00.55	03.30
6	00.40	00.50	00.50	00.50	03.10
7	00.50	00.40	00.30	01.00	03.00
8	00.45	00.45	00.45	00.45	03.00
9	00.50	00.40	00.40	00.50	03.00
10	00.45	00.55	00.50	00.40	03.10
11	00.55	00.35	00.40	00.50	03.00
Total	08.45	08.00	08.45	09.40	11.10
Rata-rata	00.47	00.43	00.47	00.52	03.11

Sumber: Data primer yang di olah, 2020

b. Aktivitas Produktif

Aktivitas produktif merupakan aktivitas yang dilakukan di luar rumah yang dapat menghasilkan uang.

Tabel 5. Aktivitas Produktif Istri Pembudidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No Responden	Jenis Pekerjaan	Kegiatan Produktif Jam Per Hari	
		Jam Kerja (Jam)	Lama Kerja (Jam)
1	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.00-16.30	08.30
2	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.10-16.00	07.50
3	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.40-17.00	08.20
4	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.30-16.30	08.00
5	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.30-17.00	08.30
6	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.10-16.30	08.20
7	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.30-17.00	08.30
8	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.00-16.00	08.00
9	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.30-16.30	08.00
10	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.10-17.00	08.50
11	Pengikat Bibit Rumput Laut	08.00-16.45	08.45
Total	-	-	19.35
Rata-rata	-	-	08.19

Sumber: Data primer yang di olah, 2020

c. Aktivitas Waktu Luang

Aktivitas waktu luang merupakan aktivitas yang dilakukan oleh istri pembudidaya rumput laut untuk beristirahat hingga berkumpul bersama keluarga setelah sehari melakukan banyak pekerjaan mulai dari aktivitas domestik hingga produktif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

Tabel 6.

Tabel 6. Aktivitas Waktu Luang Istri Pembudidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No Responden	Jenis Pekerjaan	Kegiatan Waktu Luang Jam Per Hari		Jumlah /Jam
		Istirahat	Bersama Keluarga	
1	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.30	02.30	04.00
2	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.20	03.30	04.50
3	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.20	02.40	04.00
4	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.30	02.30	04.00
5	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.00	03.30	04.30
6	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.30	02.30	04.00
7	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.30	02.30	04.00
8	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.30	03.00	04.30
9	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.30	02.30	04.00
10	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.00	03.00	04.00
11	Pengikat Bibit Rumput Laut	01.25	02.50	04.15
Total	-	15.05	07.00	22.05
Rata-rata	-	01.22	02.49	04.11

Sumber: Data primer yang di olah, 2020

d. **Aktivitas Personal**

Aktivitas personal merupakan waktu yang digunakan oleh istri pembudidaya rumput laut untuk merawat diri, tidur hingga kegiatan yang bersifat pribadi lainnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Aktivitas Personal Istri Pembudidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No Responden	Jenis Pekerjaan	Kegiatan Personal Jam Per Hari		Jumlah /Jam
		Merawat Diri	Tidur	
1	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	08.00	08.30
2	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.40	07.30	08.10
3	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.40	07.20	08.00
4	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	08.00	08.30
5	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	07.00	07.30
6	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	08.00	08.30
7	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	08.00	08.30
8	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	08.00	08.30
9	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	08.30	09.00
10	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	07.30	08.00
11	Pengikat Bibit Rumput Laut	00.30	07.30	08.00
Total	-	05.50	13.20	19.10
Rata-rata	-	00.31	07.45	08.17

Sumber: Data primer yang di olah, 2020

Kontribusi Pendapatan Istri

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Istri Pembudidaya Rumput Laut di Desa Teluk Singkama

No Responden	Pendapatan Suami	Pendapatan Istri	Jumlah	(%)	Kriteria
1	23.610.750	216.000	23.826.750	0,91	rendah
2	6.520.208	189.000	6.709.208	2,82	rendah
3	14.924.792	252.000	15.176.792	1,66	rendah
4	15.980.979	216.000	16.196.979	1,33	rendah
5	14.373.500	288.000	14.661.500	1,96	rendah
6	9.000.750	288.000	9.288.750	3,10	rendah
7	20.563.187	180.000	20.743.187	0,87	rendah
8	11.516.937	189.000	11.705.937	1,61	rendah
9	21.140.750	216.000	21.356.750	1,01	rendah
10	10.915.625	216.000	11.131.625	1,94	rendah
11	7.695.375	252.000	7.947.375	3,17	rendah
Total	156.242.853	2.502.000	158.744.853	20,39	-

Sumber: Data yang diolah, 2020

Kontribusi istri pembudidaya rumput laut yang bekerja sebagai pengikat rumput laut dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga tergolong ke dalam kriteria rendah yaitu

0-25% dengan pesentase berkisar antara 0,87% hingga 3,17%. Hal ini dikarenakan para istri pembudidaya rumput laut hanya bekerja sebagai pengikat rumput laut, adapun pekerjaan tersebut bukanlah menjadi pekerjaan yang diprioritaskan akan tetapi hanya menjadi pekerjaan sampingan sehingga kontribusi pendapatan para istri tidaklah tinggi. Namun, bagi istri pembudidaya rumput laut meskipun pendapatan yang diperoleh tidak begitu banyak yang terpenting bagi mereka kontribusi terhadap pendapatan dalam keluarga tetap ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Alokasi waktu kerja yang dihasilkan oleh para istri pembudidaya rumput laut dalam sehari diketahui rata-rata kegiatan domestik 3 jam 11 menit/hari/responden, produktif 8 jam 19 menit/hari/responden, personal 8 jam 17 menit/hari/responden dan waktu luang 4 jam 11 menit/hari/responden.
2. Kontribusi yang disumbangkan oleh istri pembudidaya rumput laut dalam meningkatkan pendapatan keluarga tergolong rendah dengan kriteria persentase 0-25%. Hal ini dikarenakan istri pembudidaya rumput laut hanya bekerja sebagai pengikat rumput laut dan tidak memiliki pekerjaan sampingan lainnya yang bisa membantu menambah pendapatan, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak begitu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Daerah Kabupaten Kutai Timur. BPS. Kabupaten Kutai Timur.
- Boediono. 2002. Ekonomi Mikro. Edisi Kedua, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1. Yogyakarta.
- Gumilar, I. 2005. Peran Serta Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pantai Utara Jawa barat). Program Riset Hibah Kompetitif A2 BATCH 2 2005 DIKTI. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjajaran.
- Popy, T. M. 2018. Kontribusi Anggota Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Kecamatan

Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Jurnal. Universitas Riau. Pekanbaru.

Rismawati. 2012. Studi Laju Pengeringan Semi-Refined Carrageenan (src) Yang di Produksi Dari Rumput Laut *Eucheuma cottonii* Dengan Metode Pemanasan Konvensional dan Pemanasan OHMIC (skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Makassar.

Saleha Qoriah. 2003. Manajemen Sumberdaya Keluarga: Suatu Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Pesisir Bontang Kuala, Kalimantan Timur (Tesis). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor

Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Rajawali. Jakarta.

Sugioyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

**ANALISIS USAHA PENGOLAHAN ABON IKAN
KAMPUNG TELUK SULAIMAN KECAMATAN BIDUK-BIDUK
KABUPATEN BERAU**

***Analysis of Fishbone Processing Business
Village Teluk Sulaiman District Biduk-Biduk Berau District***

Ardiansyah¹⁾, Muhamad Syafril²⁾, Wahyu Fahrizal²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
email: ardiansyah3790@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to measure the level of income and the feasibility of the shredded fish processing business. Data collection in the field was carried out from January 2020 to April 2020 in Teluk Sulaiman village. The sampling method used the census method with all members of the population as respondents. namely 15 processors. Data analysis methods used are income analysis and business feasibility analysis with indicators of revenue-cost ratio (R/C). Break Even Point (BEP). Payback Period (PP). and return on investment (ROI). The results showed that the shredded fish processing business in Teluk Sulaiman Village generated an average income of IDR 1.619.025 per month per processor. The shredded fish processing business is feasible to be implemented with an R/C value of 2.2. BEP conditions under actual conditions. a Payback period of 1.2 years. and an ROI value of 86.2. Problems in the shredded fish processing business are that the raw material for shredded fish is not available throughout the year. limited business capital. and marketing is still local in nature.

Keywords: Processing. Shredded fish. Sulaiman Bay. Business Feasibility.

PENDAHULUAN

Wilayah Kecamatan Biduk-Biduk memiliki berbagai usaha pengolahan dengan bahan baku ikan hasil laut yang diperoleh dari Masyarakat pesisir. Adapun usaha pengolahan yang ditekuni oleh masyarakat di wilayah ini meliputi usaha pengolahan ikan asin, kerupuk ikan, amplang ikan, gami ikan dan abon ikan. Usaha yang ditekuni diduga dapat menambah penghasilan bagi rumah tangga nelayan Kampung Teluk Sulaiman. Masyarakat yang bermukim di Teluk Sulaiman merupakan kampung yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah, masyarakat atau penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai Nelayan. Secara umum masyarakat nelayan di Kampung Teluk Sulaiman sudah menggunakan sarana penangkapan dengan kombinasi teknologi tradisional dan modern. Adapun alat tangkap yang banyak digunakan nelayan Kampung Teluk Sulaiman yaitu jaring

(pukat) dan pancing. Kampung Teluk Sulaiman merupakan penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Berau, selain itu abon ikan ini cukup diminati oleh masyarakat lokal maupun pendatang yang berasal dari luar daerah Berau. Usaha pengolahan abon ikan di Teluk Sulaiman dikembangkan oleh istri-istri nelayan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Pengolahan abon ikan pertama kali diperkenalkan oleh lembaga PKK Kampung Teluk Sulaiman, kemudian usaha pengolahan ini disosialisasikan kepada istri-istri nelayan dalam bentuk bimbingan.

Satu di antara usaha pengolahan abon ikan yang banyak diminati oleh masyarakat nelayan Kampung Teluk Sulaiman adalah abon Ikan Tenggiri, Abon Ikan Tenggiri cukup diminati oleh masyarakat nelayan maupun pendatang. Terdapat beberapa jenis ikan lain yang menjadi bahan pengganti Ikan Tenggiri seperti ikan tongkol, ikan kuwe, ikan layang besar, ikan kakak tua dan beberapa jenis ikan lainnya. Ikan-ikan tersebut adalah pengganti Ikan Tenggiri agar usaha pengolahan abon ikan bisa terus berjalan dan bisa berproduksi. Usaha pengolahan Abon ikan yang selama ini dikelola oleh masyarakat belum memiliki data yang berkaitan dengan kinerja usaha. Data ini dapat diproses melalui kegiatan penelitian yang dilakukan oleh pihak lembaga penelitian dan pendidikan. Data tersebut bermanfaat untuk pihak-pihak lainnya yang berkeinginan mengembangkan usaha ini sehingga mampu menghasilkan nilai ekonomi tinggi. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang analisis usaha pengolahan abon ikan di Kampung Teluk Sulaiman Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan abon ikan di Kampung Teluk Semanting berdasarkan *Revenue Cost Ratio*, *Break Even Point*, *Pay Back Period* dan *Return of Investment*.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 15 bulan dimulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan April 2021 Lokasi penelitian di Kelurahan Kampung Teluk Sulaiman, Kecamatan Biduk-Biduk

B. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi, Adapun data primer yang diperlukan, adalah :
 - a. Identitas responden
 - b. Biaya produksi
 - c. Jumlah hasil produksi
 - d. Teknik pengolahan
 - e. Harga jual hasil produksi
 - f. Rantai pemasaran ke produsen
 - g. Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan produksi
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung. Data yang dijadikan referensi diperoleh melalui studi kepustakaan, lapangan, dinas dan instalasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - a. Monografi kampung dan kecamatan
 - b. Statistik Dinas Perikanan Kabupaten Berau
 - c. Hasil-hasil penelitian yang terkait

C. Metode Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Dengan demikian seluruh anggota populasinya dijadikan sebagai sampel. jika objeknya lebih kecil (kurang dari 30 orang) sebaiknya menggunakan sampel total, artinya semuanya dijadikan objek penelitian

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan diperoleh melalui analisis biaya dan penerimaan. Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung terlaksananya proses produksi, biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk melaksanakan kegiatan produksi biaya produksi dalam penelitian ini adalah jumlah biaya operasional yang dikeluarkan oleh pengolah abon ikan selama 1 kali produksi dan terbagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya tetap (Rp/Bulan)

TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya variabel (Rp/Bulan).

Penerimaan, merupakan perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Dapat dihitung dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp/Bulan)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produk Abon yang dihasilkan (kg/Bulan)

P (*Price*) = Harga Produk per Unit (Rp/kg)

Soekartawi (2002) menjelaskan analisis pendapatan secara matematis persamaannya dapat dituliskan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/Bulan)

TR (*Total Revenue*) = Jumlah Penerimaan (Rp/Bulan)

TC (*Total Cost*) = Jumlah operasional (Rp/Bulan)

2. Analisis kelayakan usaha

a. Analisis R/C (*revenue-cost ratio*)

analisis RCR yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Wijayanti, 2012) R/C *Ratio*, merupakan rasio penerimaan atas biaya secara finansial dapat dihitung dengan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C *ratio* = Rasio Penerimaan Atas Biaya

Kriteria penilaian R/C *ratio*:

R/C < 1 = usaha agroindustri mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha agroindustri memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha agroindustri mencapai titik impas

b. Analisis titik impas BEP (*Break Even Point*)

Break Even Point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. BEP merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran (Soekartawi, 2006).

Swastha dan Ibnu (2002)

Thamrin, dkk (2006) yang menyatakan, apabila hasil penjualan usaha hanya mencapai titik BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas)

Total penjualan untuk mencapai BEP:

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

Keterangan:

TFC (*Total Fixed Cost*) =biaya tetap (Rp/Bulan)

TVC (*Variable Cost*) = biaya tidak tetap per unit(Rp/Bulan)

S = Total penjualan (Rp/kg)

Total produksi (unit) untuk mencapai BEP:

$$BEP \text{ Produksi (Unit)} = \frac{TFC}{Price - AVC}$$

Keterangan:

TFC (*Total Fixed Cost*) =biaya tetap (Rp/Bulan)

Price = harga jual per unit (Rp/kg)

TVC (*Variable Cost*) = biaya tidak tetap per unit(Rp/Bulan)

Total harga (Rp) untuk mencapai BEP:

$$BEP \text{ Harga(Rp)} = \frac{BEP \text{ Penjualan}}{Produksi}$$

Keterangan :

BEP penjualan = Total penjualan

Produksi = Total produksi

c. Analisis PP (*Payback Period*)

Analisis PP (*Payback Period*) merupakan suatu cara penilaian investasi yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi oleh keuntungan atau dengan kata lain waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang ditanam (Umar, 2003).

$$PP \text{ (Payback period)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Keuntungan}}$$

Kriteria PP adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *payback period* kurang dari 3 tahun kategori pengembalian cepat
- 2) Nilai *payback period* 3 - 5 tahun kategori pengembalian sedang
- 3) Nilai *payback period* lebih dari 5 tahun kategori lambat.

d. Analisis ROI (*return on investment*)

Analisis ROI (*Return on Investment*) merupakan salah satu rasio profitabilitas dan rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (Kasmir 2011)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Jumlah Investasi}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Kampung Teluk Sulaiman

1. Letak Geografis

Kampung Teluk Sulaiman adalah salah satu kampung yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Berau yang terletak di Kecamatan Biduk-Biduk. Secara Geografis Kampung Teluk Sulaiman berada pada kuadran 01°19'47"N 118°36'00"E yang terletak pada ketinggian 0-4 m dpl Secara administratif batas Kampung Teluk Sulaiman .Batas administratif Kampung Teluk Sulaiman telah sesuai SK Bupati No. 369 Tahun 2016 sehingga tidak ada permasalahan yang terjadi dengan kampung sebelah yakni Kampung Teluk Sumbang dan Kampung Giring-Giring. Luas Kampung Teluk Sulaiman sebesar 8.560,93 Ha. (Profil Kampung Teluk Sulaiman, 2020)

2. Iklim

Teluk Sulaiman memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang signifikan, Curah hujan di Kampung ini rata-rata 2.348 mm. Hampir semua presipitasi disini jatuh pada April dengan rata-rata 257 mm. Suhu tertinggi terdapat pada bulan Oktober dengan rata-rata 27,50°C. Suhu terendah dengan rata-rata suhu 26,30°C terjadi pada bulan Juli dan Suhu rata-rata tahunan adalah 26,90°C.

3. Topografi dan Kondisi Wilayah

Wilayah Kampung Teluk Sulaiman terdiri dari pesisir, hutan, pulau-pulau, bukit-bukit dan bebatuan, Utamanya di bagian selatan dan barat, tersaji perbukitan yang sangat terjal dan

berdinding batu karena sebagian besar wilayah teluk sulaiman adalah wilayah bebatuan kapur dengan kesatuan ekosistem yang unik.

4. Jumlah Penduduk

a. Berdasarkan jenis kelamin dan kelompok RT

Kampung Teluk Sulaiman terdiri dari 337 KK dengan Jumlah penduduk sebanyak 1.377 jiwa yang terdiri dari 6 RT. Berdasarkan pada Tabel diatas dapat kita ketahui jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga yang ada di kampung teluk Sulaiman selama tahun 2019. Berdasarkan tabel diatas nilai 1.377 jiwa, memiliki jumlah laki-laki sebanyak 695 jiwa dan perempuan berjumlah 682 jiwa yang tersebar di 6 rukun tetangga.

b. Berdasarkan tingkat Pendidikan

Warga Kampung Teluk Sulaiman memiliki berbagai jenis latar belakang pendidikan dimana sebagian besar masih merupakan lulusan SD dan SMP sedangkan untuk generasi muda sudah banyak penduduk yang berkuliah di perguruan tinggi baik di dalam maupun luar Kabupaten Berau.

c. Berdasarkan jenis pekerjaan

Di antara jenis pekerjaan yang ada di Kampung Teluk Sulaiman, Tidak Bekerja menjadi jumlah terbanyak di antara pekerjaan yang ada dengan 673 jiwa (48.87%) dan disusul mengurus rumah tangga (IRT) dengan jumlah 302 jiwa (21.93%), sedangkan nelayan masuk dalam urutan ketiga terbesar dengan jumlah 150 jiwa (10.89 %).

B. Identitas Responden

Responden yang diambil oleh peneliti berasal dari anggota PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) yang mana semuanya dari Kampung Teluk Sulaiman. Hasil wawancara dengan 15 orang responden pengolah abon ikan di Kampung Teluk Sulaiman dijabarkan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Berdasarkan usia/umur

Kampung Teluk Sulaiman yaitu 46 – 55 tahun dengan jumlah 8 jiwa (53.33 %) dan dilanjutkan dengan usia 36 – 45 tahun dengan jumlah 5 jiwa (33.33 %) sedangkan usia termuda dan tertua masing –masing 1 jiwa (6.66 %)

2. Berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara tingkat pendidikan respondendari 15 orang, 13 diantaranya (86.66 %) memiliki pendidikan SD. Pendidikan yang tertinggi SMA dan SMP dengan jumlah 1 jiwa (6.66 %).

3. Berdasarkan jumlah tanggungan

Dalam tanggungan keluarga responden memiliki tanggungan paling banyak 10 orang dengan 1 jiwa (6.66 %) dan dilanjutkan 6 orang tanggungan 1 jiwa, dan 5-4 orang yang paling terbanyak memiliki tanggungan rata-rata 5 jiwa (33.33 %).

4. Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ada 2 suku yaitu mandar dan bugis.

5. Berdasarkan lama Usaha

Lama usaha yang dilakukan oleh responden paling lama 9 tahun dan beliau adalah orang terlama dalam membuat olahan abon ikan.

C. Deskripsi Usaha Pengolahan Abon ikan

1. Proses pembuatan Abon ikan

a. Persiapan bahan baku ikan

Bahan baku yang digunakan adalah ikan tenggiri, ikan tuna, ikan kuwe, ikan layang, ikan campuran yang masih utuh dan segar, untuk selanjutnya dilakukan proses penyiangan.

1) Penyiangan Bahan baku ikan

Pada proses penyiangan yaitu pemotongan ikan dan pencucian daging ikan, maka bagian kepala, isi perut dan sirip ikan dibuang.

2) pengukusan

Potongan ikan kemudian dimasukan ke dalam panci dan di kukus selama 30 – 60 menit. Proses pengukusan akan dihentikan setelah daging ikan benar-benar masak. Setelah daging ikan tersebut masak sebaiknya di dinginkan terlebih dahulu sekitar 5 – 10 menit. Makin sedikit kadar air yang dikandung dalam daging ikan, maka akan semakin baik pula daging yang dihasilkan.

3) Penghalusan

kemudian dilakukan proses penghalusan sampai menjadi hancur. Proses ini bisa dilakukan dengan menggunakan lesung kecildan bisa di lihat gambar di bawah ini:



Gambar 1. Ikan yang di haluskan setelah di kukus dan sudah dipisahkan dari tulang-tulangnnya

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

b. Persiapan Bahan Baku rempah/bumbuh

Bahan baku rempah/bumbuh yang digunakan adalah jahe, asam, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, garam, penyedap rasa, serai, cabe/lombok, ketumbar, dan gula merah.

1) Pembersihan bahan baku rempah/bumbu

Pada proses ini bahan di bersikan kemudian di kupas atau di lepas dari kulit luarnya seperti bawang merah,bawang putih, jahe, serai dan cabe/lombok.

2) Penghalusan rempah/bumbu

kemudian dilakukan proses penghalusan rempah/bumbu dengan menggunakan lesung kecil yang mana rempah yang sudah di bersikan kemudian di tumbuk agar halus dan mudah untuk di campurkan dan bisa dilihat hasil penghalusan rempah/bumbu pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Rempah/bumbu yang sudah di haluskan

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

c. Pencampuran Bumbu dan ikan

Pada tahapan proses ini, daging ikan yang hancur dicampur dengan bahan-bahan pembantu (rempah/bumbu) yang sudah di haluskan, dalam pencampuran keduanya harus benar-benar merata agar proses selanjutnya bisa menciptakan rasa dan hasil yang maksimal.

d. Penggorengan/pengosengan

Setelah bumbu-bumbu tercampur secara merata dengan daging ikan, kemudian dilakukan penggorengan/pengosengan ±1-3 jam. Selama proses penggorengan/pengosengan secara terus menerus dilakukan pengadukan agar abon ikan yang dihasilkan matang secara merata dan bumbu-bumbu dapat meresap dengan baik. Tahap penggorengan/pengosengan ini akan dihentikan setelah daging ikan yang digoreng sudah berwarna kuning kecoklatan dan bisa di lihat pada gambar berikut ini;



Gambar 3. Proses penggorengan atau pengosengan

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

1) pendiginaan

Tahapan proses pengolahan abon ikan berikutnya adalah didiginkan atau di diamkan 10 menit setela daging ikan yang telah digoreng/dioseng selesai. Proses pendiginan tahap ini bertujuan untuk mengurangi kadar minyak pasca proses penggorengan/pengosengan.

e. Proses Pengemasan

Tahap akhir pada tahapan proses pengolahan abon ikan dilakukan pengemasan, dalam pengemasan di lakukan penimbangan olahan yang sudah didiginkan, kemudian di masukan ke dalam kemasan plastik yang sesuai dengan ukurannya.

f. Rata-rata penguanaan bahan baku

Rata-rata yang dibutuhkan dalam setiap kali pengolahan abon ikan dengan kapasitas 27 kg bahan baku semua jenis ikan seperti ikan tenggiri, ikan tuna, ikan kuwe, ikan layang, ikan campuran, dan juga bahan-bahan pembantu dengan kapasitas atau rata-rata yang di gunakan dalam 1 kali mengolah abon ikan itu berbeda-bedah dengan 15 orang responden yang saya ambil dan dari tahap penyiangan ikan sampai ke tahap pengemasan adalah satu hari kerja.

2. Ketersediaan bahan baku ikan

produksi abon ikan juga dipengaruhi oleh musim penangkapan. Ada dua musim tangkapan yaitu musim Selatan dan musim Utara. Pada musim selatan biasanya terjadi pada kisaran bulan 6 sampai dengan bulan 8, sedangkan musim Utara terjadi pada bulan 10 sampai dengan bulan 1 di bulan ini lebih diperoleh hasil tangkapan ikan ikan pelagis seperti ikan tuna ikan tenggiri ikan layang. Sedangkan ikan lainnya seperti ikan kuwe dan campuran dapat diperoleh sepanjang tahun dengan daerah tangkapan di pinggiran atau kawasan teluk yang tidak berangin.

3. Pemasaran Abon Ikan

Pemasaran produksi abon ikan yang dihasilkan oleh pengolah di Kampung Teluk Sulaiman masih bersifat lokal. Parah pengolah menitipkan olahannya untuk di jual di suatu

tempat khusus yang menjual produk-produk khas olahan baik itu makan maupun non makanan. Selain itu pengolah juga menerima pesanan dari luar daerah namun sifatnya tidak menentu.

D. Biaya Investasi

Biaya investasi pada usaha pengolah abon ikan adalah biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai usaha pengolahan dan berasal dari modal sendiri. menurut (Anggara 2012) menyatakan bahwa biaya investasi diklasifikasikan atau dasar aktiva tetap, Biaya investasi digunakan untuk membeli keperluan dalam proses produksi abon ikan, adapun barang-barang yang digunakan yaitu kompor, tabung gas, panci besar, wajan besar, talenan, baskom, pisau besar, sutil, sendok dan dikeluarkan oleh pengolah abon ikan rata-rata sebesar Rp.1.882.266.

E. Biaya Operasional

jumlah semua beban atau biaya yang berubah-ubah bergantung pada jumlah unit yang diproduksi (Soekartawi 2003). Biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha pengolah abon ikan di Kampung teluk sulaiman.

1. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap berasal dari biaya penyusutan alat investasi yaitu kompor, tabung gas, panci besar, wajan besar, talenan, baskom, pisau besar, sutil, dan sendok. biaya penyusutan untuk 15 responden berkisar antara Rp23,937 sampai dengan Rp29,349 atau dengan jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp 26.775,-/bulan.

2. Biaya tidak tetap (*Variabel cost*)

Biaya tidak tetap adalah bahan baku ikan dan bahan lainnya. Sedangkan bahan lainnya terdiri dari jahe/laos, asam jawa, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, garam/penyedap rasa, serai, Lombok, kutembar, gulah merah isi ulang gas. biaya tidak tetap untuk 15 responden berkisar antara Rp1.325.000 sampai dengan Rp1.422.000,-/bulan, atau dengan jumlah rata-rata sebesar Rp1.363.533,-/bulan.

3. Total biaya (Total cost)

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan pengolah abon ikan selama satu bulan produksi yang dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya untuk 15 responden berkisar antara Rp1,353,436,- sampai dengan Rp1,448,835,- per bulan dengan rata-rata biaya total sebesar Rp1,390,308, dan berasal dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap.

F. Produksi dan Penerimaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang memiliki usaha abon ikan di Kampung Teluk Sulaiman Kecamatan Biduk-biduk, bahwa rata-rata pengolah memproduksi abon ikan kurang lebih 24 kg per bulan. Jumlah tersebut sudah termasuk untuk semua jenis ikan. Adapun harga jual abon ikan masing-masing adalah Rp160.000,- /kg untuk ikan tenggiri, Rp120.000,-/kg untuk ikan tuna, ikan lanyang dan ikan kuwe, sedangkan untuk ikan lainnya Rp.100.000,-/kg. Penerimaan yang dihasilkan oleh 15 responden pengolah berkisar antara Rp2,320,000 sampai dengan Rp3,800,000,- per bulan atau rata-rata penerimaan dari produksi abon ikan yang dihasilkan sebesar Rp3.009.333.

G. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya. pendapatan yang dihasilkan oleh 15 responden pengolah berkisar antara Rp922,774 sampai dengan Rp2,387,959,- per bulan atau rata-rata pendapatan dari produksi abon ikan yang dihasilkan sebesar Rp1.619.025,-per bulan.

H. Analisis Kelayakan Usaha

1. Analisis R/C

Hasil R/C diperoleh dari perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah total biaya. Nilai analisis R/C dari 15 responden pengolah abon ikan berkisar antara 1,7 sampai dengan 2,7. Adapun nilai R/C rata-rata adalah sebesar 2,2 yang di peroleh dari perbandingan nilai penerimaan rata-rata sebesar Rp3.009.353,-per bulan dengan jumlah total biaya rata-rata sebesar Rp1.390.308,-per bulan. Sehingga disimpulkan bahwa hasil perhitungan R/C pengolah abon ikan masih berada diatas satu ($R/C > 1$), maka usaha

pengolahan abon ikan di Kampung Teluk Sulaiman menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

2. Analisis *Break Event Point* (BEP)

1) BEP Produksi

- a) BEP produksi abon tenggiri dengan rata-rata sebesar 0,1 kg lebih kecil dari produksi aktual sebesar 4,6 kg per bulan.
- b) BEP produksi abon tuna dengan rata-rata sebesar 0,1 kg lebih kecil dari produksi aktual rata-rata rata-rata sebesar 5,4 kg per bulan.
- c) BEP produksi abon layang dengan rata-rata sebesar 0,1 kg lebih kecil dari produksi aktual rata-rata sebesar 5,1 kg per bulan.
- d) BEP produksi abon kuwe dengan rata-rata sebesar 0,1 kg lebih kecil dari produksi actual rata-rata sebesar 5,5 kg per bulan.
- e) BEP produksi abon ikan lainnya dengan rata-rata sebesar 0,1 kg lebih kecil dari produksi actual rata-rata sebesar 3,5 kg per bulan.

dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi aktual > jumlah produksi pada kondisi BEP maka usaha pengolahan abon ikan layak untuk dijalankan.

2) BEP Penjualan

- a) BEP penjualan abon ikan tenggiri dengan rata-rata sebesar Rp16.049 lebih kecil dari penerimaan aktual rata-rata sebesar Rp736.000 per bulan.
- b) BEP penjualan abon tuna dengan rata-rata sebesar Rp12.322 lebih kecil dari penerimaan actual rata-rata sebesar Rp648.000 per bulan.
- c) BEP penjualan abon layang dengan rata-rata sebesar Rp9.657 lebih kecil dari penerimaan actual rata-rata sebesar Rp608.000 per bulan.
- d) BEP penjualan abon kuwe dengan rata-rata sebesar Rp.10.905 lebih kecil dari penerimaan actual rata-rata sebesar Rp.664.000 per bulan.
- e) BEP penjualan abon ikan lainnya dengan rata-rata sebesar Rp9.550 lebih kecil dari penerimaan actual rata-rata sebesar Rp353.333 per bulan, nya.

sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai BEP penjualan < jumlah penerimaan pada kondisi aktual maka usaha pengolahan abon ikan layak untuk dijalankan.

3) BEP Harga

- a) BEP harga abon ikan tenggiri dengan rata-rata sebesar Rp4.219 lebih kecil dari harga aktual rata-rata sebesar Rp160.000,-per bulan.
- b) BEP harga abon tuna dengan rata-rata sebesar Rp2.342 lebih kecil dari harga actual rata-rata sebesar Rp120.000,-per bulan.
- c) BEP harga abon laying dengan rata-rata sebesar Rp1.964 lebih kecil dari harga actual rata-rata sebesar Rp120.000,-per bulan.
- d) BEP harga abon kuwe dengan rata-rata sebesar Rp2.140 lebih kecil dari harga actual rata-rata sebesar Rp120.000,-per bulan.
- e) BEP harga abon ikan lainnya dengan rata-rata sebesar Rp2.785 lebih kecil dari harga actual rata-rata sebesar Rp100.000,-per bulan.

dapat disimpulkan bahwa harga jual aktual > harga jual pada kondisi BEP maka usaha pengolahan abon ikan layak untuk dijalankan.

3. Analisis *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dijalankan dapat mengembalikan investasi yang sudah dikeluarkan pada usaha pengolahan abon ikan. Hasil *Payback Period* (PP) yaitu perbandingan dari jumlah investasi dengan jumlah pendapatan, setelah dihitung menghasilkan nilai *Payback Period* (PP) rata-rata pada usaha abon ikan menunjukkan waktu pengembalian usaha yaitu 14,7 bulan atau 1,2 tahun.

4. Analisis *Return of Investment* (ROI)

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu usaha atau perusahaan (Kasmir, 2011). Nilai ROI didapatkan dari perbandingan laba bersih atau pendapatan usaha dengan jumlah investasi. Adapun hasil analisis ROI rata-rata sebesar 86,2% dibandingkan

dengan nilai suku bunga bank 7% yang ada di Kecamatan Biduk-biduk artinya bahwa usaha yang dilakukan diatas kerena nilai persentasenya lebih besar di dibandingkan dengan nilai suku bunga bank dikampung tersebut.

I. Kendala dan permasalahan dihadapi pengolah abon ikan

Kendala bahan baku adalah ikan, dimana kita ketahui semua jenis ikan yang digunakan atau dibutuhkan pengolah untuk membuat abon ikan tersebut berasal dari jenis ikan yang didapat hanya pada musim-musim tertentu serti ikan tenggiri, ikan tuna, dan ikan layang. Pada waktu musim selatan para nelayan kesulitan untuk mencari ikan karena kondisi cuaca dan angin yang tidak memungkinkan. Selama ini upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membuat keramba penampungan untuk ikan yang dibutuhkan sebagai bahan baku.

Kendala berikutnya adalah modal, hal ini menjadi pertimbangan pengolah abon karena ketika menerima permintaan atau pesanan abon dalam jumlah yang banyak, pengolah tidak memiliki banyak modal untuk membeli bahan baku. Upaya yang sudah dilakukan pengelola untuk mengatasi kendala modal tersebut adalah dengan meminjam uang ke kerabat maupun teman.

Kendala lain dari usaha pengolahann abaon ikan ini yaitu dari segi pemasaran. pengolah abon ikan menjual hasil olahan hanya sebatas dikios-kios disekitar rumah nya saja, artinya hanya mengandalkan konsumen lokal atau pendatang yang ingin berwisata. Belum ada upaya yang di lakukan oleh pengolah untuk memasarkan perduk abon ikan tersebut sampai keluar daerah.

KESIMPULAN

- 1) Usaha pengolah Abon ikan di Kampung Teluk Sulaiman menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp1.619.025,- bulan/pengolah
- 2) Usaha pengolahan abon ikan di Kampung Teluk Sulaiman layak secara ekonomi dengan nilai indikator kelayakan rata-rata sebagai berikut :

- a. Nilai R/C sebesar 2.2
- b. Nilai Titik Impas (*Break Event Point*, BEP)

1) BEP Produksi

BEP produksi abon ikan sebesar 0,1 kg,-per bulan masih lebih kecil dari produksi aktual untuk masing-masing jenis ikan yaitu, Tenggiri sebesar 4,6 kg,-per bulan, Tuna sebesar 5,4 kg,-per bulan, Layang sebesar 5,1 kg,-per bulan, Kuwe sebesar 5,5 kg,-per bulan, ikan lainnya sebesar 3,5 kg,-per bulan.

2) BEP Penjualan

BEP penjualan abon ikan sebesar Rp16.049,-per bulan lebih kecil dari penerimaan aktual untuk masing-masing jenis ikan yaitu tenggiri sebesar Rp736.000,-per bulan, Tuna sebesar Rp12.322,-per bulan lebih kecil dari penerimaan actual Rp648.000,-per bulan, ikan layang sebesar Rp9.657,-per bulan lebih kecil dari penerimaan actual sebesar Rp608.000,-per bulan, kuwe sebesar Rp.10.905,-per bulan lebih kecil dari penerimaan actual sebesar Rp.664.000,-per bulan, ikan lainnya sebesar Rp9.550,-per bulan lebih kecil dari penerimaan actual Rp353.333,-per bulan.

3) BEP Harga

BEP harga abon ikan sebesar Rp4.219,-per bulan lebih kecil dari harga aktual sebesar Rp160.000,-per bulan tenggiri, tuna sebesar Rp2.342 lebih kecil dari actual Rp120.000,-per bulan, layang Rp1.964 lebih kecil dari actual Rp120.000,-per bulan, kuwe sebesar Rp2.140,-per bulan lebih kecil dari actual Rp120.000,-per bulan, ikan lainnya sebesar Rp2.785,-per bulan lebih kecil dari actual Rp100.000,-per bulan.

- a. *Payback Period* (PP) dengan nilai rata-rata pada usaha abon ikan menunjukkan waktu pengembalian usaha 14,7 bulan atau 1,2 tahun.
- b. *Return of Investment* (ROI) dengan nilai rata-rata adalah 86.2% dibandingkan dengan nilai suku bunga bank 7% yang ada di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara A.H. 2012. Analisis Studi Kelayakan Investasi Peningkatan Kapasitas Produksi Die Making PT. Astra Daihatsu Motor. Skripsi. Teknik Industri Ekstensi Astra. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V. BinaAksara. Yogyakarta.
- Emping JO, dan Widiastuti N. 2013. Peran Wanitanelayan dalam Pemanfa-atan Sumberdaya Perikanan di ke-luarahan Padarni Kabupaten Ma-nokwari. Skripsi. Tidak Dipu-blikasi. Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Glendoh S.H. 2001. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil. J. Manajemen & Kewirausahaan
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta
- Profil Kampung Teluk Sulaiman, 2020. Biduk-biduk. Keb. Berau. Kalimantan Timur
- Soekartawi. 2003. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta
- Soekartawi 2006. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Suyitno. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan. Ekonomi Pembangunan. Menjelaja Dunia dengan Ilmu Pengetahuan.
- Thamrin, S., M. Muis, dan A. E. N. Rumengan. 2006. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan dalam Bisnis Jasa. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI (PRESENTASI) TERHADAP DAYA SERAP NELAYAN DI KELURAHAN BONTANG KUALA, KOTA BONTANG

The Effect of The Use of Communication Media (Presentation) on The Absorption of Fishermen in Bontang Kuala Village, Bontang City

Rizki Nurliana Astuti¹⁾, Said Abdusysyahid²⁾, Fitriyana²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

email: rizkiinurliana03@gmail.com

ABSTRACT

Research was aimed to find out if the counseling activities conducted positively affect the absorption of fishermen and to know the level of absorption of fishermen to the counseling activities (presentation) that have been carried out. This research was conducted in Bontang Kuala Village, Bontang City using sample method based on census (30 fishermen became respondents). The results of the analysis showed that the use of communication media (presentation) to the absorption of fishermen had a positive effect with scores of 7.86 and 9.6, respectively. The score belongs to the moderate category where the counseling activities conducted have been running well and have a positive impact for fishermen in Bontang Kuala Village although not yet fully maximized.

Keyword: *Use of media, communication, absorption*

PENDAHULUAN

Bontang Kuala merupakan kelurahan tertua yang menjadi cikal bakal lahirnya Kota Bontang, Kalimantan Timur. Penduduk di kelurahan ini memiliki karakteristik rumah yang homogen, memiliki ciri khas rumah yang sama yaitu berada di pemukiman terapung. Rumah-rumah warga berdiri di atas perairan laut dengan di topang kayu-kayu ulin yang merupakan kayu khas Kalimantan dan mayoritas penduduk daerah ini bekerja sebagai nelayan. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola sumber daya perikanan. Bontang Kuala merupakan salah satu daerah yang sebagian penduduknya bekerja dibidang perikanan, baik sebagai nelayan, pembudidaya, maupun sebagai pengolah hasil perikanan. Jenis ikan tangkapan dan jenis hasil olahan pun bermacam-macam, dengan hasil laut yang begitu berlimpah, maka diperlukan ilmu pengetahuan agar hasil laut tersebut mempunyai nilai jual yang cukup tinggi, Maka dari itu,

diperlukan penyuluhan untuk menyalurkan beberapa informasi yang belum diketahui oleh nelayan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat seiring tuntutan perubahan zaman. Tuntutan perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia termasuk sektor perikanan. Seiring perubahan zaman tersebut, masalah perikanan yang dihadapi para nelayan juga semakin kompleks termasuk akses informasi nelayan yang terus berkembang pesat. Penyuluhan dalam bidang edukasi dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang sifatnya non formal dan disesuaikan dengan persoalan atau masalah yang ada atau terjadi pada nelayan, serta penyuluh dapat memberikan ide-ide terkait dengan pengalaman dan persoalan yang disampaikan oleh para nelayan. Kemampuan nelayan untuk mengimplementasikan hasil penyuluhan dinilai penting, karena sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil melalui pengelolaan keramba secara baik dan benar. Di akhir penyuluhan akan di adakan tanya jawab antar penyuluh dan peserta penyuluhan, sehingga nelayan akan lebih paham dengan materi pelatihan yang telah diberikan. Pentingnya peran penyuluh perikanan membuat pemerintah mengambil langkah untuk lebih memberdayakan para penyuluh. Peran penyuluh perikanan sangat menentukan keberhasilan pembangunan di bidang perikanan dan kelautan. Peran penyuluh perikanan dapat dikatakan sebagai garda terdepan untuk meningkatkan kualitas nelayan saat ini. Penyuluh berperan sebagai perantara dan penghubung informasi untuk nelayan maupun dari nelayan. Penyuluh menyampaikan informasi dari instansi terkait, balai pengkajian maupun peneliti ke nelayan dan menyampaikan aspirasi dari nelayan ke pembuat kebijakan. Karena di sini penyuluh langsung terjun ke nelayan dan masyarakat sehingga akan lebih mengetahui kondisi di lapangan yang sebenarnya. Tujuan di lakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif kegiatan penyuluhan terhadap daya serap nelayan di Kelurahan Bontang Kuala dengan menggunakan media komunikasi (presentasi) dan untuk mengetahui tingkat daya serap nelayan terhadap presentasi yang telah dilakukan.

METODELOGI

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang. Tahapan penyusunan laporan penelitian skripsi diperkirakan memakan waktu selama duabelas bulan terhitung sejak bulan Januari sampai Desember 2020. Dimulai dari penyusunan proposal penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir.

B. Metode dan Jenis Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer (data utama) diperoleh melalui wawancara dengan berlandaskan variabel dan pengamatan langsung di lapangan. Data Primer terdiri dari:

Identitas responden

- a. Nama
- b. Jenis Kelamin
- c. Usia
- d. Agama
- e. Pendidikan
- f. Pekerjaan
- g. Nama Kelompok

C. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh* sebagai teknik pengambilan sampel. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karena jumlah populasinya

tidak lebih besar dari 30 orang responden, maka penulis mengambil 100% yang merupakan 2 kelompok nelayan yang terdiri dari 30 responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis dengan metode *Skala Likert* dengan pola tiga tingkat. Skala ini digunakan untuk menentukan proporsi atau pertimbangan. Pemberian skor pada angket sebagai alat pengumpulan data sebagaimana dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1995) adalah tingkat ukuran ordinal yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur kepentingan sikap atau persepsi. Sebelum format kuesioner berskala tiga diberikan kepada responden, maka terlebih dahulu dibuat kisi-kisi untuk setiap variabel. Dari keempat variabel dibuat skala penelitian secara bertingkat dengan pilihan jawaban diberi skor 1 sampai dengan 3, dimana skor 1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi (Sugiyono, 2013). Pertanyaan yang dibuat untuk mengungkapkan bagaimana pengaruh penggunaan media komunikasi (presentasi) terhadap daya serap nelayan di Kelurahan Bontang Kuala, adalah 7 pertanyaan. Hasil skoring terhadap 7 pertanyaan di kuesioner akan diperoleh skor minimum dan maksimum, yakni skor minimumnya adalah 7 dan skor maksimumnya 21. Nilai skor minimum 7 diperoleh, ketika responden memberikan skor 1 untuk ke 7 pertanyaan dan nilai skor maksimum 21 diperoleh ketika responden memberikan skor 3 untuk ke 7 pertanyaan. Untuk mengetahui masuk diperingkat mana pengaruh media komunikasi (presentasi) terhadap daya serap nelayan, apakah tinggi, sedang atau rendah.

Tabel 1. Indikator Pengaruh Penggunaan Media Komunikasi

No	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Penggunaan Media	3	9
2	Daya Serap Nelayan	4	12
Jumlah		7	21

Sumber : Data primer diolah,2020

Banyaknya kelas interval secara parsial yaitu kelas tinggi, sedang dan rendah, dapat ditentukan dengan menggunakan rumus, (Suparman, 1990) sebagai berikut:

Penggunaan Media :

$$C = \frac{Xn - Xi}{K} = \frac{Xn - Xi}{K}$$

Keterangan :

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

Xn = Skor Maksimum

Xi = Skor Minimum

Hasil perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat kriteria kelas tingkatan pengaruh penggunaan media komunikasi (presentasi) terhadap daya serap nelayan di Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Bontang memiliki letak yang cukup strategis yaitu terletak pada jalan trans-Kaltim dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar, sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah lain di luar Kota Bontang. Kota Bontang terletak antara 117°23' sampai dengan 117°38' Bujur Timur dan 0°01' sampai dengan 0°12' Lintang Utara. Wilayah Kota Bontang di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, sebelah timur dengan Selat Makassar, dan sebelah selatan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara (Kota Bontang dalam Angka, 2020). Wilayah Kota Bontang sekitar 34.977 Ha atau 70,29% merupakan wilayah perairan laut, sehingga karakteristik masyarakat Kota Bontang sangat dipengaruhi oleh ekosistem laut. Interaksi masyarakat Kota Bontang dengan pesisir laut memiliki intensitas yang berbeda-beda. Indikator dari besarnya interaksi ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang tinggal di pesisir laut atau di

atas air, jumlah penduduk nelayan dan besar produksi perikanan. Beberapa wilayah permukiman yang memiliki interaksi besar dengan pesisir laut yaitu Bontang Kuala, Tanjung Laut Indah, Berbas Pantai, Berbas Tengah dan Loktuan. Sebagai salah satu wilayah pemukiman berkembang di Kota Bontang, kelurahan Bontang Kuala juga memiliki keragaman etnis yang terdapat di dalamnya cukup heterogen. Sebagai salah satu wilayah pemukiman berkembang di Kota Bontang, kelurahan Bontang Kuala juga memiliki keragaman etnis yang terdapat di dalamnya cukup heterogen. Kelurahan Bontang Kuala merupakan salah satu tujuan wisata bagi warga Kota Bontang, wisatawan regional maupun wisatawan mancanegara yang saat ini masih merupakan tamu – tamu dari perusahaan yang ada di Kota Bontang. Letak dan batas geografis Kota Bontang dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 2. Batas Geografis Kota Bontang

Letak	Batas Geografis	Kecamatan
Sebelah Utara	Taman Nasional Kutai dan Lhok Tuan	Bontang Utara
Sebelah Selatan	Kelurahan Tanjung Laut Indah	Bontang Selatan
Sebelah Timur	Selat Makassar	Bontang Utara
Sebelah Barat	Kelurahan Bontang Baru dan Api-api	Bontang Utara

Sumber: Profil Kelurahan Bontang Kuala Semester 1, 2020

B. Komposisi Penduduk

Kelurahan Bontang Kuala berpenduduk 4.628 jiwa dengan luas wilayah 627 ha, dengan klasifikasi perempuan 2.096 jiwa, laki-laki 2.532 jiwa dan terbagi dalam 16 RT (Rukun Tetangga). Penduduk di Kelurahan Bontang Kuala terdiri dari berbagai macam suku. Suku paling dominan di Kelurahan Bontang Kuala adalah Suku Kutai Melayu yang tinggal di daerah kampong terapung tersebut. Selain suku Kutai Melayu, terdapat juga suku Bugis, dan suku

Banjar yang berdomisi di Kelurahan Bontang Kuala.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Kelurahan Bontang Kuala Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2.532	54.71
2	Perempuan	2.096	45.29
Total		4.628	100

Sumber: Kantor Kelurahan Bontang Kuala 2020

C. Identitas Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di Kelurahan Bontang Kuala, Kota 30 orang yang tersaji sebagai berikut:

1. Umur

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 23 - 62 Tahun. Pada kategori usia tersebut responden digolongkan pada usia produktif karena kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan bagi nelayan masih tinggi.

Tabel 4. Identitas Responden Kelompok Nelayan Berdasarkan Usia

No	Keterangan Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	23 – 38	14	47
2	39 – 50	11	37
3	51 – 62	5	16
Total		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

2. Pendidikan

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan responden yang paling dominan yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah persentase 56.7 % dengan jumlah 17 responden dan tingkat pendidikan yang paling dominan, ke dua yaitu tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah persentase yaitu 20 % dengan jumlah responden 6 orang, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan formal baik itu ditingkat Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah.

Tabel 5. Identitas Responden Kelompok Nelayan Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	17	56.7
2	SMP	6	20
3	SMA	4	13.3
4	Tidak Sekolah	3	10
Total		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

3. Suku

Kelompok nelayan tangkap Kelurahan Bontang Kuala terdiri dari berbagai macam suku, responden yang memiliki suku bugis sebanyak 15 orang responden dengan persentase 50 % , kemudian responden yang memiliki suku Madura sebanyak 9 orang responden dengan persentase 30 % , dan responden yang memiliki suku Banjar sebanyak 6 orang dengan persentase 20 %. Identitas responden berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Identitas Kelompok Nelayan Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kutai Melayu	15	50
2	Banjar	6	20
3	Bugis	9	30
Total		30	30

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

4. Jumlah Tanggungan

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan keluarga yang di tanggung oleh responden yang paling dominan yaitu, sebanyak 11 responden dengan persentase 36,7% memiliki tanggungan sebanyak 0 – 1 orang dalam satu keluarga, 10 responden memiliki tanggungan lebih dari 1 orang anggota keluarga dengan persentase 33,3%, dan 9 orang responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 – 5 orang anggota keluarga dengan persentase 30 %. Klasifikasi responden berdasarkan tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-1	11	36.7
2	2-3	10	33.3
3	4-5	9	30
Total		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

D. Indikator Media Penyuluhan dan Daya Serap Nelayan

Indikator dalam penelitian ini adalah penggunaan media komunikasi (presentasi) dan tingkat daya serap nelayan. Hasil skor berdasarkan 2 (dua) indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Komunikasi

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa indikator penggunaan media komunikasi (presentasi) di Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata skor yang diperoleh yaitu 7.86, dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 8. Penggunaan Media Komunikasi (presentasi)

No	Kelas Interval	Kategori	Nilai Skor	Keterangan
1	Tinggi	3.00 - 5.00	7.86	Sedang
2	Sedang	6.1 - 8.1		
3	Rendah	9.2 - 11.2		

Sumber: Data primer yang di olah, 2020

Skor dalam tabel di atas termasuk dalam kategori sedang, dimana kategori sedang mempunyai indikasi bahwa penggunaan media komunikasi (presentasi) di Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang sudah berjalan dengan baik dan berdampak positif namun belum sepenuhnya maksimal.

2. Tingkat Daya Serap Nelayan

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa indikator tingkat daya serap nelayan di Kelurahan Bontang Kuala, Kota Bontang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata skor yang diperoleh yaitu 9.6, dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 9. Daya Serap Nelayan

No	Kelas Interval	Kategori	Nilai Skor	Keterangan
1	Tinggi	4.00 - 6.66	9.6	Sedang
2	Sedang	6.67 - 9.33		
3	Rendah	9.34 - 12.00		

Sumber: Data primer yang di olah, 2020

Skor dalam tabel di atas termasuk dalam kategori sedang, dimana kategori sedang mempunyai indikasi bahwa tingkat daya serap nelayan di Kelurahan Bontang Kuala cukup baik dalam menerima ataupun dalam mengaplikasikan materi penyuluhan yang telah diberikan.

Hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh media komunikasi (presentasi) terhadap daya serap nelayan menunjukkan kriteria sedang, dimana kriteria tersebut memberikan indikasi bahwa, penyampaian materi penyuluhan dengan metode presentasi sudah berjalan dengan baik dapat dilihat dari sebagian responden cukup baik dalam menerima informasi, bisa mengingat dan mengaplikasikan materi penyuluhan dalam kegiatan penangkapan, budidaya maupun pengolahan hasil perikanan.

KESIMPULAN

1. Kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media komunikasi (presentasi) berpengaruh positif terhadap daya serap nelayan di Kelurahan Bontang Kuala.
2. Penggunaan media dan tingkat daya serap nelayan mempunyai kriteria sedang dengan masing-masing skor adalah 7.86 dan 9.6.

DAFTAR PUSTAKA

- Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, 1990. *Statistik Sosial*. Jakarta: Rajawali.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL PEMBANGUNAN PERIKANAN DAN AGRIBISNIS

Naskah publikasi yang dikirim dapat berupa hasil penelitian dan artikel ulasan (review) dan belum pernah dipublikasikan dan tidak akan dipublikasikan pada media lain. Naskah ditulis dengan menggunakan tipe huruf Arial ukuran 11, spasi 2 dan margin 2,5 cm. Ukuran kertas A4 dengan maksimal 25 halaman untuk publikasi hasil penelitian dan 50 halaman untuk artikel ulasan. Naskah dikirimkan dalam bentuk *softcopy* MS Word yang dilengkapi dengan alamat korespondensi (e-mail, telepon, faximile dan telepon genggam) dikirim ke alamat redaksi Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis, Jalan Gunung Tabur No.1 Kampus Gunung Kelua Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Telp. 0541 7091944 dan Fax. 0541 749482, *email*: bambanggunawan1970@gmail.com.

FORMAT

Judul: Judul artikel dibuat ringkas dan lugas, tidak lebih dari 20 kata dan mengandung:

- Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- Nama lengkap penulis.
- Instansi penulis lengkap dengan alamat dan kode pos.
- Alamat korespondensi yang dilengkapi dengan nomor telepon, faximile dan *email*.

Abstrak: Ditulis dalam Bahasa Inggris antara 150-250 kata. Abstrak berisi tujuan, metode dan isi secara ringkas dan jelas. Kata kunci sebanyak 4-6 kata yang mencerminkan konsep penting dalam artikel.

Pendahuluan: Berisi latar belakang dan tujuan yang didukung oleh acuan yang relevan dan mutakhir.

Metode Penelitian: Berisi informasi yang lengkap dan rinci tentang metode penelitian yang digunakan serta dilengkapi dengan pustaka yang dirujuk.

Hasil dan Pembahasan: Berisi hanya data penting yang didiskusikan. Data disusun dalam urutan terpadu dan koheren sehingga pembahasan berkembang jelas dan logis. Data yang sama tidak boleh disajikan baik dalam bentuk tabel dan gambar. Penjelasan data harus didiskusikan dalam pembahasan.

Kesimpulan: Berisi kesimpulan dari seluruh naskah yang ditulis. Kesimpulan merupakan jawaban tujuan penelitian dan bukan rangkuman dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

Ucapan Terima Kasih: Bagian ini dapat digunakan untuk menyampaikan terima kasih pada pihak-pihak yang telah berkontribusi.

Daftar Pustaka:

Referensi yang dirujuk dalam naskah dengan menyebutkan nama dan tahun.

- Apabila penulis hanya satu maka tuliskan dalam bentuk Nama (Tahun) atau (Nama Tahun).
- Apabila dua orang penulis maka ditulis Nama dan Nama (Tahun) atau (Nama dan Nama Tahun).
- Apabila lebih dari dua orang maka ditulis Nama *et al.* (Tahun) atau (Nama *et al.* Tahun).

Apabila satu kalimat mengacu pada beberapa penulis, berikan tanda hubung (:). Daftar pustaka ditulis secara berurutan berdasarkan alfabet.

Contoh penulisan daftar pustaka

Jurnal

Pomeroy, R., J. Parks, R. Pollnac, T. Campson, E. Genio, C. Marlessy, E. Holle, M. Pido, A. Nissapa, S. Boromthananarat and Hue, N.T. 2007. Fish wars: Conflict and collaboration in fisheries management in Southeast Asia. *Marine Policy* 31(6): 645-656.

Buku

Olivier de Sardan, J.P. 2005. *Anthropology and development. Understanding contemporary social change*. London & New York: Zed Books.

Bab dalam buku

De Haan L.J. 2008. Livelihoods and the articulation of space. Di dalam: Hebinck P., S. Slotweg and L. Smith, editor. *Tales of development. People, power and space*: 51-59. Assen: Van Gorcum.

Tabel

Seluruh tabel harus diberi nomor dan dituliskan pada lembar berbeda untuk setiap tabel. Tabel harus dirujuk pada naskah dengan berurutan berdasarkan nomor tabel. Setiap tabel dilengkapi dengan judul tabel dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Keterangan dalam tabel ditulis di bagian bawah tabel yang dimaksud.

Gambar

Kualitas gambar yang dicantumkan dalam naskah harus memadai. Seluruh gambar harus diberi nomor dan dituliskan pada lembar berbeda untuk setiap gambar. Gambar harus dirujuk pada naskah yang berurutan berdasarkan nomor gambar. Setiap gambar dilengkapi dengan judul gambar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Keterangan gambar ditulis setelah judul gambar dan tidak dicantumkan dalam gambar. Gambar berupa peta, foto dan sejenisnya harus dikirimkan dalam bentuk elektronik dan bukan dalam bentuk scan agar dihasilkan gambar yang berkualitas setelah dicetak.

ISSN 2339-1324



9 772339 132400